

STRATEGIS (KLHS) RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG KABUPATEN (RPJPD) TAHUN 2025-2045



PEMERINTAH KABUPATEN TANGGAMUS TAHUN 2023

Jl. Jend. Suprpto No. 4 Komplek Perkantoran Pemda, Kota Agung
Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung 21858.



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	I-1
1.1 Latar Belakang.....	I-1
1.2 Dasar Hukum.....	I-3
1.3 Maksud dan Tujuan.....	I-4
1.3.1 Maksud.....	I-4
1.3.2 Tujuan.....	I-5
1.4 Ruang Lingkup.....	I-5
1.5 Sistematika.....	I-6
BAB II KONDISI UMUM DAERAH	II-8
2.1 Kondisi Geografis.....	II-8
2.1.1 Batas Administrasi.....	II-8
2.1.2 Kondisi Topografi.....	II-9
2.1.3 Kondisi Klimatologi.....	II-10
2.1.4 Kondisi Tanah.....	II-11
2.1.5 Penutupan Lahan.....	II-12
2.1.6 Kondisi Demografi.....	II-13
2.1.7 Kondisi Batas Ekologis.....	II-14
2.1.7.1 Daerah Aliran Sungai (DAS).....	II-14
2.1.7.2 Cekungan Air Tanah.....	II-15
2.1.7.4 Karakteristik Vegetasi Alam.....	II-16
2.2 Daya Dukung dan Daya Tampung.....	II-17
2.2.4 Kinerja Layanan Jasa Lingkungan Hidup/Jasa Ekosistem.....	II-21
2.3 Gambaran Keuangan Daerah dalam Pencapaian Indikator TPB.....	II-25
2.3.1 Arah Kebijakan Pendapatan Daerah.....	II-25
2.3.2 Pendapatan Keuangan Daerah.....	II-26
2.3.3 Belanja Daerah.....	II-27
2.4 Peran Pemangku Kepentingan dalam Pencapaian TPB.....	II-27
BAB III ANALISIS TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN	III-33
3.1 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB).....	III-33
3.1.1 Capaian Target Indikator TPB Pilar Sosial.....	III-34
3.1.2 Capaian Target Indikator TPB Pilar Ekonomi.....	III-34
3.1.3 Capaian Target Indikator TPB Pilar Lingkungan.....	III-35
3.1.4 Capaian Target Indikator TPB Pilar Hukum dan Tata Kelola.....	III-36
3.2 Identifikasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Prioritas.....	III-37
3.2.1 Isu Strategis Berdasarkan 6 Muatan Lingkungan Hidup.....	III-38
3.2.2 Isu Strategis Berdasarkan Capaian TPB.....	III-39
3.2.3 Isu Strategis Berdasarkan Karakteristik Wilayah.....	III-42
3.2.4 Isu Strategis Berdasarkan Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan Hidup.....	III-43
3.2.5 Sintesa Isu PB Strategis.....	III-43
3.2.6 Penentuan Rangking TPB Prioritas.....	III-47



BAB IV ALTERNATIF SKENARIO DAN REKOMENDASI	IV-49
4.1 Analisis Kondisi Lingkungan Hidup.....	IV-49
4.1.1 Daya Dukung Air Permukaan.....	IV-49
4.1.2 Daya Dukung Lahan.....	IV-51
4.1.3 Daya Dukung Pangan.....	IV-52
4.2 Skenario Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Prioritas.....	IV-53
4.2.1 Skenario Pencapaian TPB Prioritas I (TPB 13 Perubahan Iklim).....	IV-56
4.2.2 Skenario Pencapaian TPB Prioritas II (TPB 1 Tanpa Kemiskinan).....	IV-57
4.2.3 Skenario Pencapaian TPB Prioritas III (TPB 15 Ekosistem Darat).....	IV-68
4.2.4 Skenario Pencapaian TPB Prioritas IV (TPB 10 Berkurangnya Kesenjangan).....	IV-72
4.2.5 Skenario Pencapaian TPB Prioritas V (TPB 2 Tanpa Kelaparan).....	IV-77
4.2.6 Skenario Pencapaian TPB Prioritas VI (TPB 11 Kota dan Permukiman Berkelanjutan).....	IV-81
4.3 Keterkaitan TPB Prioritas dengan TPB Lainnya.....	IV-85
4.3.1 Keterkaitan TPB 13 Perubahan Iklim dengan TPB Lainnya.....	IV-85
4.3.2 Keterkaitan TPB 1 Tanpa Kemiskinan dengan TPB Lainnya.....	IV-92
4.3.3 Keterkaitan TPB 15 Ekosistem Darat dengan TPB Lainnya.....	IV-96
4.3.4 Keterkaitan TPB 10 Berkurangnya Kesenjangan dengan TPB Lainnya.....	IV-101
4.3.5 Keterkaitan TPB 2 Tanpa Kelaparan dengan TPB Lainnya.....	IV-108
4.3.6 Keterkaitan TPB 11 Kota dan Permukiman Berkelanjutan dengan TPB Lainnya.....	IV-112
4.4 Arah Kebijakan Pencapaian Target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.....	IV-117
BAB V KESIMPULAN	V-131
DAFTAR PUSTAKA	139



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Luas Wilayah Administrasi Kabupaten Tanggamus	II-8
Tabel 2.2 Kemiringan Lereng yang Membentuk Permukaan Kabupaten Tanggamus	II-9
Tabel 2.3 Penutupan Lahan Tahun 2021 Kabupaten Tanggamus	II-12
Tabel 2.4 Jumlah Penduduk Kabupaten Tanggamus	II-13
Tabel 2.4 Status Daya Dukung Air Kabupaten Tanggamus	II-17
Tabel 3.5 Status Daya Dukung Lahan Kabupaten Tanggamus	II-18
Tabel 2.7 Rata - Rata Pertumbuhan Realisasi Pendapatan Daerah (Rupiah)	II-25
Tabel 2.8 PDRB ADHK Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Tanggamus	II-26
Tabel 2.9 Peran OPD Kabupaten Tanggamus Sesuai Target TPB	II-28
Tabel 2.9 Peran Pemangku Kepentingan Diluar OPD Kabupaten Tanggamus	II-29
Tabel 3.1 Capaian Indikator TPB Kabupaten Tanggamus Berdasarkan Metadata I	III-33
Tabel 3.2 Capaian Indikator TPB Pilar Sosial Kabupaten Tanggamus	III-34
Tabel 3.3 Capaian Indikator TPB Pilar Ekonomi Kabupaten Tanggamus	III-35
Tabel 3.4 Capaian Indikator TPB Pilar Lingkungan Kabupaten Tanggamus	III-35
Tabel 3.5 Capaian Indikator TPB Pilar Hukum dan Tata Kelola Kabupaten Tanggamus	III-36
Tabel 3.6 Isu Pembangunan Berkelanjutan Hasil Konsultasi Publik I	III-37
Tabel 3.7 GAP Capaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Kabupaten Tanggamus	III-40
Tabel 3.8 Sintesa Isu PB Strategis	III-44
Tabel 3.9 Rangking TPB Prioritas KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045	III-47
Tabel 4.1 Kondisi Daya Dukung Air Kabupaten Tanggamus 2022-2045	IV-50
Tabel 4.2 Kondisi Daya Dukung Lahan Kabupaten Tanggamus 2022-2045	IV-52
Tabel 4.3 Kondisi Daya Dukung Pangan Kabupaten Tanggamus 2022-2045	IV-53
Tabel 4.4 Skenario TPB Prioritas	IV-54
Tabel 4.5 Skenario BAU Tingkat Kemiskinan Tanggamus	IV-58
Tabel 4.6 Rasio Capaian TPB dengan DDDTLH	IV-59
Tabel 4.7 Capaian TPB Tanpa Kemiskinan dengan Skenario Upaya Tambahan	IV-60
Tabel 4.8 Skenario BAU Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas	IV-61
Tabel 4.9 Skenario BAU dan Upaya Tambahan APM SD	IV-63
Tabel 4.10 Skenario BAU dan Upaya Tambahan APM SMP	IV-64
Tabel 4.11 Skenario BAU Indeks Resiko Bencana Indonesia	IV-66
Tabel 4.12 Rasio Capaian TPB Indeks Resiko Bencana dengan DDDTLH	IV-66
Tabel 4.13 Skenario dengan Upaya Tambahan Indeks Resiko Bencana	IV-67
Tabel 4.14 Skenario BAU Proporsi Tutupan Hutan dan Lahan	IV-70
Tabel 4.15 Rasio Capaian TPB Proporsi Tutupan Hutan dan Lahan dengan DDDTLH	IV-70
Tabel 4.16 Skenario dengan Upaya Tambahan Proporsi Tutupan Hutan dan Lahan	IV-71
Tabel 4.17 Skenario BAU Koefisien Gini	IV-74
Tabel 4.18 Skenario BAU Tingkat Kemiskinan Tanggamus	IV-75
Tabel 4.19 Rasio Capaian TPB Tingkat Kemiskinan dengan DDDTLH	IV-76
Tabel 4.20 Skenario dengan Upaya Tambahan Tingkat Kemiskinan	IV-77



Tabel 4.21 Skenario BAU Prevalensi Stunting Balita	IV-80
Tabel 4.22 Skenario BAU Prevalensi Malnutrisi pada Balita	IV-81
Tabel 4.23 Skenario BAU Indeks Resiko Bencana Indonesia	IV-83
Tabel 4.24 Rasio IRBI dengan DDDTLH	IV-83
Tabel 4.25 Skenario dengan Upaya Tambahan IRBI	IV-84
Tabel 4.26 Keterkaitan TPB 13 Perubahan Iklim dengan TPB Lainnya	IV-86
Tabel 4.27 Keterkaitan TPB 1 Tanpa Kemiskinan dengan TPB Lainnya	IV-93
Tabel 4.28 Keterkaitan TPB 15 Ekosistem Darat dengan TPB Lainnya	IV-96
Tabel 4.29 Keterkaitan TPB 10 Berkurangnya Kesenjangan dengan TPB Lainnya	IV-102
Tabel 4.30 Keterkaitan TPB 2 Tanpa Kelaparan dengan TPB Lainnya	IV-108
Tabel 4.31 Keterkaitan TPB 11 Kota dan Permukiman Berkelanjutan dengan TPB Lainnya	IV-112
Tabel 4.32 Rekapitulasi Rekomendasi Kebijakan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Tahunan	Lima IV-119



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Peta Administrasi Kabupaten Tanggamus	II-9
Gambar 2.2	Peta Topografi Kabupaten Tanggamus	II-10
Gambar 2.3	Peta Curah Hujan Kabupaten Tanggamus	II-11
Gambar 2.4	Peta Jenis Tanah Kabupaten Tanggamus	II-12
Gambar 2.5	Peta Tutupan Lahan Kabupaten Tanggamus	II-13
Gambar 2.6	Peta Daerah Aliran Sungai Kabupaten Tanggamus	II-15
Gambar 2.7	Peta Cekungan Air Tanah Kabupaten Tanggamus	II-15
Gambar 2.8	Peta Bentang Alam Kabupaten Tanggamus	II-16
Gambar 2.9	Peta Vegetasi Alam Kabupaten Tanggamus	II-17
Gambar 2.10	Peta Daya Dukung Air Kabupaten Tanggamus	II-17
Gambar 2.11	Peta Daya Dukung Lahan Kabupaten Tanggamus	II-18
Gambar 2.12	Peta Kerentanan Tanah Longsor Kabupaten Tanggamus	II-19
Gambar 2.13	Peta Kerentanan Kebakaran Hutan Kabupaten Tanggamus	II-19
Gambar 2.14	Peta Kerentanan Gempa Bumi Kabupaten Tanggamus	II-20
Gambar 2.13	Peta Tata Aliran Air dan Banjir Kabupaten Tanggamus	II-20
Gambar 2.16	Peta Jasa Penyediaan Pangan Kabupaten Tanggamus Tahun 2023	II-21
Gambar 2.17	Peta Jasa Penyediaan Air Kabupaten Tanggamus Tahun 2023	II-22
Gambar 2.16	Peta Jasa Pengaturan Iklim Kabupaten Tanggamus Tahun 2023	II-22
Gambar 2.19	Peta Jasa Pengaturan Tata Aliran Air dan Banjir Kabupaten Tanggamus Tahun 2023	II-23
Gambar 2.20	Peta Jasa Pengaturan Pencegahan dan Perlindungan dari Bencana Kabupaten Tanggamus Tahun 2023	II-24
Gambar 2.21	Peta Jasa Pendukung Biodiversitas (Perlindungan Plasma Nutfah) Kabupaten Tanggamus Tahun 2023	II-24
Gambar 4.1	Model Dinamika Sistem Daya Dukung Air	IV-50
Gambar 4.2	Skenario Daya Dukung Air	IV-51
Gambar 4.3	Model Dinamika Sistem Daya Dukung Lahan	IV-51
Gambar 4.4	Skenario Daya Dukung Lahan	IV-51
Gambar 4.5.	Model Dinamika Sistem Daya Dukung Pangan	IV-52
Gambar 4.6.	Skenario Daya Dukung Pangan	IV-53
Gambar 4.7	Skenario Pencapaian Target TPB	IV-54
Gambar 4.8	Capaian Indikator TPB Perubahan Iklim	IV-56
Gambar 4.9	Capaian Indikator TPB Tanpa Kemiskinan	IV-58
Gambar 4.10	Model Dinamika Sistem Skenario BAU Tingkat Kemiskinan Tanggamus	IV-58
Gambar 4.11	Skenario BAU Tingkat Kemiskinan Tanggamus	IV-59
Gambar 4.12	Skenario Capaian TPB dengan DDDTLH	IV-59
Gambar 4.13	Model Skenario dengan Upaya Tambahan Tingkat Kemiskinan Tanggamus	IV-60
Gambar 4.14	Skenario Tingkat Kemiskinan dengan Upaya Tambahan	IV-60
Gambar 4.15	Model Dinamika Sistem BAU Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas	IV-61
Gambar 4.16	Skenario BAU Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas	IV-61
Gambar 4.17	Model Dinamika Sistem Skenario BAU dan Upaya Tambahan APM SD	IV-63
Gambar 4.18	Skenario BAU dan Upaya Tambahan APM SD	IV-63
Gambar 4.19	Model Dinamika Sistem Skenario BAU dan Upaya Tambahan APM SMP	IV-64
Gambar 4.20	Skenario BAU dan Upaya Tambahan APM SMP	IV-64
Gambar 4.21	Model Dinamika Sistem Skenario BAU Indeks Risiko Bencana Indonesia	IV-65
Gambar 4.22	Skenario BAU Indeks Risiko Bencana Indonesia	IV-66



Gambar 4.23 Rasio Capaian TPB Indeks Resiko Bencana dengan DDDTLH	IV-66
Gambar 4.24 Model Skenario Dengan Upaya Tambahan Indeks Resiko Bencana Indonesia	IV-67
Gambar 4.25 Skenario dengan Upaya Tambahan Indeks Resiko Bencana	IV-67
Gambar 4.26 Capaian TPB Ekosistem Darat	IV-68
Gambar 4.27 Model Dinamika Sistem Skenario BAU Proporsi Tutupan Hutan dan Lahan	IV-69
Gambar 4.28 Skenario BAU Proporsi Tutupan Hutan dan Lahan	IV-69
Gambar 4.29 Rasio Capaian TPB Proporsi Tutupan Hutan dan Lahan dengan DDDTLH	IV-70
Gambar 4.30 Model Dinamika Sistem dengan Upaya Tambahan Proporsi Tutupan Hutan dan Lahan	IV-71
Gambar 4.31 Skenario dengan Upaya Tambahan Proporsi Tutupan Hutan dan Lahan	IV-71
Gambar 4.32 Capaian TPB Ekosistem Darat	IV-73
Gambar 4.33 Model Dinamika Sistem Skenario BAU Koefisien Gini	IV-73
Gambar 4.34 Skenario BAU Koefisien Gini	IV-74
Gambar 4.35 Model Dinamika Sistem Skenario BAU Tingkat Kemiskinan Tanggamus	IV-75
Gambar 4.36 Skenario BAU Tingkat Kemiskinan Tanggamus	IV-75
Gambar 4.37 Rasio Capaian TPB Tingkat Kemiskinan dengan DDDTLH	IV-76
Gambar 4.38 Model Dinamika Sistem Skenario dengan Upaya Tambahan Tingkat Kemiskinan	IV-76
Gambar 4.39 Skenario dengan Upaya Tambahan Tingkat Kemiskinan	IV-77
Gambar 4.40 Capaian TPB Tanpa Kelaparan	IV-78
Gambar 4.41 Model Dinamika Sistem Skenario BAU Prevalensi Kekurangan Gizi	IV-78
Gambar 4.42 Skenario BAU Prevalensi Kekurangan Gizi	IV-79
Gambar 4.43 Model Dinamika Sistem Skenario BAU Prevalensi Stunting Balita	IV-79
Gambar 4.44 Skenario BAU Prevalensi Stunting Balita	IV-80
Gambar 4.45 Model Dinamika Sistem Skenario BAU Prevalensi Malnutrisi pada Balita	IV-80
Gambar 4.46 Skenario BAU Prevalensi Malnutrisi pada Balita	IV-81
Gambar 4.47 Capaian TPB Kota dan Permukiman Berkelanjutan	IV-82
Gambar 4.48 Model Dinamika Sistem Skenario BAU Indeks Risiko Bencana Indonesia	IV-82
Gambar 4.49 Skenario BAU Indeks Resiko Bencana Indonesia	IV-83
Gambar 4.50 Rasio IRBI dengan DDDTLH	IV-83
Gambar 4.51 Model Dinamika Sistem Skenario dengan Upaya Tambahan IRBI	IV-84
Gambar 4.52 Skenario dengan Upaya Tambahan IRBI	IV-84
Gambar 4.53 Keterkaitan TPB Prioritas TPB 13 dengan TPB Lainnya	IV-86
Gambar 4.54 Keterkaitan TPB Prioritas TPB 1 dengan TPB Lainnya	IV-92
Gambar 4.55 Keterkaitan TPB Prioritas TPB 15 dengan TPB Lainnya	IV-96
Gambar 4.56 Keterkaitan TPB Prioritas TPB 10 dengan TPB Lainnya	IV-101
Gambar 4.57 Keterkaitan TPB Prioritas TPB 2 dengan TPB Lainnya	IV-108
Gambar 4.58 Keterkaitan TPB Prioritas TPB 11 dengan TPB Lainnya	IV-112



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia Emas 2045 merupakan cita-cita besar bangsa Indonesia yang tercermin dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025-2045. RPJPN sebagai pedoman memuat seluruh aspek pembangunan, dalam upaya mencapai Indonesia Emas 2045. Untuk itu diperlukan perubahan pendekatan pembangunan yang dilakukan dengan transformasi menyeluruh di berbagai bidang pembangunan. Sebagaimana telah tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bahwa tujuan pembangunan itu sendiri pada hakikatnya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, melindungi seluruh tumpah darah Indonesia serta turut berperan serta dalam menciptakan perdamaian dunia dan perdamaian abadi. Tujuan pembangunan tersebut tidak selalu mudah untuk mencapai dan mewujudkannya. Kondisi tersebut salah satunya terjadi akibat bergantinya setiap periode pembangunan yang menyebabkan adanya hambatan, tantangan dan masalah tersendiri yang terjadi. Selain itu, modal dasar pembangunan yang dimiliki akan menjadi kekuatan dan landasan penting untuk menjalankan roda pembangunan. Untuk menjamin kesejahteraan masyarakat sekaligus pembangunan berkelanjutan diperlukan ketahanan sosial budaya serta ekologi.

Kondisi sumberdaya alam Kabupaten Tanggamus yang melimpah merupakan salah satu modal dasar pembangunan yang sangat penting, oleh karena itu pembangunan yang baik adalah pembangunan yang memanfaatkan seminimal mungkin jumlah sumber daya alam, khususnya yang tidak dapat diperbaharui, untuk memperoleh seoptimal mungkin, dengan mengintegrasikan konsep pembangunan manusia dalam mengelola sumberdaya alam dan lingkungannya baik fisik atau non fisik secara bijaksana, hal tersebut dapat tercipta keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan inklusif serta pelestarian sumberdaya alam untuk generasi mendatang.

Pembangunan sudah sepantasnya menyelaraskan sektor sosial, ekonomi dan lingkungan hidup. Selain itu, perencanaan, perancangan, penataan dan pemanfaatan lahan-lahan wilayah dapat memberikan jaminan yang cukup bahwa seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Dalam penyelenggaraan pembangunan di Kabupaten Tanggamus diperlukan sinergitas dengan visi, misi, dan program Kepala Daerah yang diwujudkan dalam strategi pembangunan Daerah, dan arah kebijakan pembangunan yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD). Rencana



Pembangunan Jangka Panjang Daerah disusun dengan tetap mengacu dan memperhatikan tujuan sebagaimana diamanatkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD), Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), termasuk memadukan seluruh aspek pembangunan yang berpotensi menimbulkan dampak dan/atau resiko lingkungan hidup dan mempengaruhi fungsi daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup, sesuai dengan ketentuan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Berdasarkan Pasal 260 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 Tentang Cipta Kerja Menjadi Undang-Undang, bahwa Daerah sesuai dengan kewenangannya menyusun rencana pembangunan Daerah sebagai satu kesatuan dalam sistem perencanaan pembangunan nasional di segala bidang kehidupan yang berlandaskan pada riset dan inovasi nasional yang berpedoman pada nilai-nilai Pancasila. Hal tersebut bermakna bahwa pemerintahan daerah melaksanakan pembangunan sebagai bentuk perwujudan dari pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangannya sesuai dengan karakteristik dan potensi yang dimiliki.

Salah satu komitmen Indonesia dalam upaya menyejahterakan rakyat dimuat dalam Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) kepada seluruh jajaran pemerintahan baik pusat maupun daerah agar dapat melaksanakan 17 Goals meliputi 4 aspek yakni sosial, ekonomi, lingkungan dan hukum tata kelola yang memang sampai saat ini masih dirasakan perlu mendapat perhatian dalam setiap perumusan kebijakan pembangunan. Terkait hal tersebut secara eksplisit dimuat dalam dokumen perencanaan daerah, salah satunya Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) 2025-2045. Sebagai konsekuensi dengan berakhirnya RPJPD Tanggamus 2005-2025 dan sesuai dengan Permendagri 86 Tahun 2017 Pasal 18 ayat (1) mengatakan bahwa penyusunan rancangan awal RPJPD paling lambat 1 tahun sebelum RPJPD periode sebelumnya berakhir, maka Pemerintah Kabupaten Tanggamus wajib menyusun KLHS RPJPD. Hasil KLHS ini akan memberikan masukan kepada Rancangan Awal (Ranwal) dari proses penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Tahun 2025-2045.

Sehubungan dengan hal tersebut, Pemerintah telah menetapkan Permendagri Nomor 7 Tahun 2018 tentang Pembuatan dan Pelaksanaan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) dalam Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD). Regulasi ini diharapkan dapat memandu



Pemerintah Daerah dalam merumuskan skenario pencapaian 17 Goals Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) dan mengakomodir isu strategis TPB yang mencakup isu lingkungan hidup, ekonomi, sosial, serta hukum dan tata kelola dalam penyusunan RPJPD dengan memperhatikan aspek daya dukung dan daya tampung lingkungan.

1.2 Dasar Hukum

Landasan hukum yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan KLHS RPJPD adalah sebagai berikut:

Dasar hukum yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus Tahun 2025-2045 adalah sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya;
2. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional;
3. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025;
4. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;
5. Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2014 tentang Konservasi Tanah dan Air;
6. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2019 tentang Sumber Daya Air;
7. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 Tentang Cipta Kerja Menjadi Undang-Undang;
8. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah;
9. Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 2010 Tentang Bentuk dan Tata Cara Peran Masyarakat dalam Penaatan Ruang;
10. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2016 tentang Tata cara Penyelenggaraan Kajian Lingkungan Hidup Strategis;
11. Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan;
12. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 69 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 46 tahun 2017 tentang Tata Cara Penyelenggaraan KLHS;
13. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian, Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah dan Rencana Pembangunan Jangka



- Menengah Daerah, serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah;
14. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2018 tentang Pembuatan dan Pelaksanaan KLHS dalam RPJMD;
 15. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 90 Tahun 2019 tentang Klasifikasi, Kodefikasi dan Nomenklatur Perencanaan Pembangunan dan Keuangan Daerah;
 16. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 050-3708 Tahun 2020 tentang Hasil Verifikasi dan Validasi Pemutakhiran Klasifikasi, Kodefikasi dan Nomenklatur Perencanaan Pembangunan dan Keuangan Daerah;
 17. Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 1272 Tahun 2021 tentang Penetapan Karakteristik Bentang Alam dan Karakteristik Vegetasi Alami Peta Wilayah Ekoregion Indonesia Skala 1:250.000.
 18. Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 146 Tahun 2023 tentang tentang Penetapan Daya Dukung dan Daya Tampung Air Nasional.
 19. Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 6 Tahun 2007 tentang RPJPD Provinsi Lampung Tahun 2005-2025;
 20. Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 13 Tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Lampung Tahun 2019-2024;
 21. Surat Edaran Menteri Dalam Negeri Nomor 640/16/SJ tentang Penyusunan Dokumen Perencanaan Pembangunan Daerah Pasca Pemilihan Kepala Daerah Serentak Tahun 2020;
 22. Surat Edaran Menteri Dalam Negeri Nomor 550/5113/ tentang Pembuatan dan Pelaksanaan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) RPJMD dan KLHS RPJPD;

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud

Maksud penyusunan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) adalah untuk memastikan bahwa prinsip pembangunan berkelanjutan telah menjadi dasar dan terintegrasi dalam pembangunan suatu wilayah dan/atau rumusan kebijakan, rencana dan program pembangunan terhadap lingkungan hidup, serta memastikan bahwa dokumen perencanaan khususnya RPJPD Kabupaten Tanggamus telah mengedepankan perlindungan, pengelolaan lingkungan hidup dan perumusan mitigasi dampak dan/atau alternatif program yang mengedepankan pengkajian pengaruh rumusan kebijakan, rencana dan/atau program terhadap prinsip pembangunan berkelanjutan.



1.3.2 Tujuan

Tujuan dari Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) RPJPD Kabupaten Tanggamus adalah:

1. Untuk memastikan bahwa kebijakan dan program yang termuat di dalam RPJPD Kabupaten Tanggamus telah mengintegrasikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, yang tertuang dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) dengan memperhatikan kondisi daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup.
2. Menjadikan KLHS RPJPD salah satu rujukan dalam penyusunan Rencana Aksi Daerah (RAD) Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Kabupaten Tanggamus.
3. Meningkatkan kualitas RPJPD Kabupaten Tanggamus Tahun 2025-2045 sebagai upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, dengan memberikan kontribusi terhadap materi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Tanggamus 2025-2045 dilakukan melalui:
 - a. Perumusan skenario upaya tambahan dan *Bussines As Usual* (BAU) yang meliputi skenario dan target pembangunan berkelanjutan yang telah ditetapkan berbasis Daya Dukung Daya Tampung Lingkungan Hidup (DDDTLH) serta perumusan rekomendasi penyempurnaan pencapaian TPB.
 - b. Peningkatan, penjaminan kualitas, pendokumentasian dan validasi KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045
 - c. Pengintegrasian rekomendasi ke dalam rancangan awal RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup cakupan analisis yang dilakukan dalam penyusunan dokumen KLHS-RPJPD Kabupaten Tanggamus tahun 2025-2045 adalah:

1. Uraian singkat tentang dasar teori yang berkaitan dengan KLHS, RPJPD dan SDGs
2. Penjelasan tentang kondisi umum daerah Kabupaten Tanggamus, yang memuat kondisi Daya Dukung Daya Tampung Lingkungan Hidup (DDDTLH), geografis, demografis dan keuangan daerah.
3. Capaian indikator TPB Kabupaten Tanggamus yang berupa analisis kondisi pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.



4. Perumusan skenario alternatif yang direkomendasikan untuk mencapai target *SDGs* yang telah ditetapkan
 - a. Alternatif proyeksi tanpa upaya tambahan diperoleh dari hasil proyeksi yang menunjukkan target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan pada posisi yang telah tercapai, dipertahankan dan telah melampaui target yang ditetapkan secara nasional.
 - b. Alternatif proyeksi dengan upaya tambahan disusun untuk percepatan pencapaian target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan; dan
 - c. Alternatif proyeksi menjadi dasar dalam merumuskan isu strategis, permasalahan, dan sasaran strategis daerah.
5. Penjaminan kualitas, pendokumentasian, dan validasi KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus.

1.5 Sistematika

Berdasarkan Permendagri Nomor 7 Tahun 2018 Pasal 3, proses penyusunan KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus dilakukan melalui beberapa tahapan dan pendekatan. Tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan Tim Pembuat dan Pelaksana KLHS RPJPD
Kegiatan yang dilakukan adalah membentuk tim pembuat KLHS RPJPD dan menyusun Kerangka Acuan Kerja (KAK) penyusunan KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus Tahun 2025-2045.
 - a. Tim Pembuat dan Pelaksana KLHS RPJPD ditetapkan dengan keputusan Bupati Tanggamus. Tim pembuat dan pelaksana KLHS RPJPD dikoordinasikan oleh Sekretaris Daerah bersama dengan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang membidangi perencanaan pembangunan daerah (BAPPEDA) dan dengan OPD yang melaksanakan tugas urusan lingkungan hidup yaitu Dinas Lingkungan Hidup.
 - b. Tim Pembuat dan Pelaksana KLHS RPJPD beranggotakan OPD terkait sesuai dengan kompetensi dan kebutuhan dalam penyusunan KLHS RPJPD yang melibatkan Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Pengusaha, LSM, Tokoh Pendidikan, Organisasi Masyarakat, dan Profesi.
2. Pengkajian Pembangunan Berkelanjutan
Pengkajian pembangunan berkelanjutan dilakukan oleh Tim Pembuat dan Pelaksana KLHS RPJPD terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan yang ditetapkan Pemerintah Pusat melalui identifikasi, pengumpulan dan analisis data mencakup kondisi umum daerah, capaian indikator tujuan pembangunan berkelanjutan yang relevan dan pembagian peran sesuai



dengan ketentuan perundang-undangan. Dalam tahap ini dilakukan juga analisis TPB Prioritas yang berisikan tentang analisis kondisi pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan serta gambaran kondisi pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan yang akan direncanakan.

3. Perumusan Skenario Pembangunan Berkelanjutan

Perumusan skenario mengacu pada analisis perkembangan pencapaian indikator *SDGs* di daerah, proyeksi capaian indikator *SDGs* Daerah tahun 2030, analisis gap antara target *SDGs* dengan proyeksi capaian *SDGs* di Kabupaten Tanggamus, menentukan isu strategis berdasarkan indikator TPB, analisis permasalahan dalam pencapaian indikator TPB, serta menentukan sasaran pencapaian.

4. Penjaminan Kualitas, Pendokumentasian dan Validasi KLHS RPJPD

Penjaminan Kualitas, Pendokumentasian dan Validasi KLHS RPJPD dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Kepala Daerah (Bupati) melakukan penjaminan kualitas KLHS RPJPD secara mandiri untuk memastikan proses pembuatan KLHS RPJPD dan kualitas substansi KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus Tahun 2024-2045.
- b. Penjaminan kualitas terhadap proses pembuatan KLHS RPJPD dibuktikan dengan:
 1. Ketersediaan Surat Keputusan Pembentukan Tim Pembuat dan Pelaksana KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus;
 2. Jadwal kegiatan pembuatan KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus;
 3. Berita acara kegiatan Konsultasi Publik/Uji Publik I dan Uji Publik II yang telah dilaksanakan;
 4. Dokumen utama KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus Tahun 2025-2045.
- c. Hasil penjaminan kualitas KLHS RPJPD ditandatangani oleh Sekretaris Daerah Kabupaten Tanggamus.
- d. Dokumen KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus Tahun 2025-2045 yang telah ditandatangani Sekretaris Daerah bersiat terbuka dan dapat diakses oleh publik.



BAB II KONDISI UMUM DAERAH

2.1 Kondisi Geografis

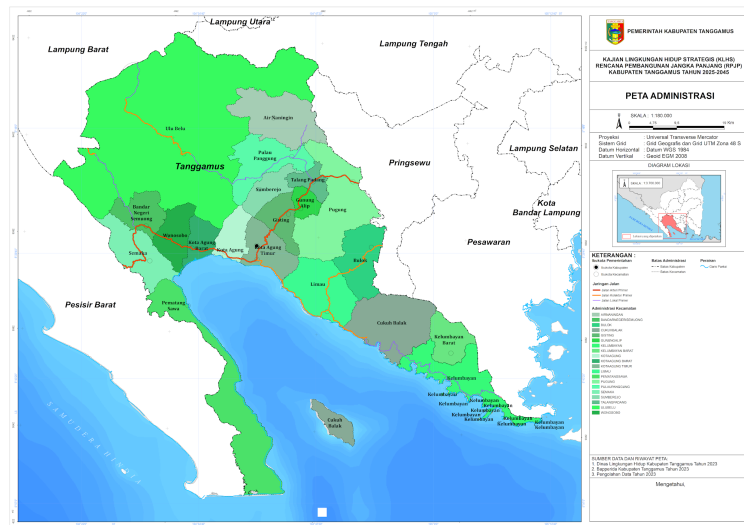
2.1.1 Batas Administrasi

Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu dari 15 (Lima belas) Kabupaten/Kota di wilayah Provinsi Lampung yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1997 tentang Pembentukan Kabupaten Daerah Tingkat II Tulang Bawang dan Kabupaten Daerah Tingkat II Tanggamus, yang diundangkan pada tanggal 3 Januari 1997 dan diresmikan menjadi kabupaten pada tanggal 21 Maret 1997. Kabupaten Tanggamus memiliki luas wilayah 294.292,44 Ha dan memiliki garis pantai sepanjang 202km Untuk mengetahui kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Luas Wilayah Administrasi Kabupaten Tanggamus

No	Kecamatan	Ibukota	Luas (Ha)
1	Wonosobo	Tanjung Kurung	6.821,94
2	Semaka	Sukaraja	10.504,92
3	Bandar Negeri Semuong	Sanggi	6.502,78
4	Kota Agung	Kotaagung	5.357,52
5	Pematang Sawa	Way Nipah	23.135,52
6	Kota Agung Timur	Kagungan	7.845,10
7	Kota Agung Barat	Negara Batin	4.410,67
8	Pulau Panggung	Tekad	11.148,47
9	Air Nanningan	Air Nanningan	14.622,14
10	Ulu Belu	Ngarip	104.695,83
11	Talang Padang	Talang Padang	3.372,48
12	Sumberejo	Margoyoso	5.128,16
13	Gisting	Kuta Dalam	5.612,91
14	Gunung Alip	Banjar Negeri	2.772,51
15	Pugung	Rantau Tijang	20.664,41
16	Bulok	Sukamara	9.966,31
17	Cukuh Balak	Putih Doh	19.978,52
18	Kelumbayan	Napal	12.670,63
19	Limau	Kuripan	12.789,86
20	Kelumbayan Barat	Sidoarjo	6.291,76
Luas Total Kabupaten Tanggamus (Ha)			294.292,44

Sumber: BAPPERIDA Kabupaten Tanggamus Tahun 2023



Gambar 2.1 Peta Administrasi Kabupaten Tanggamus

Sumber: BAPPERIDA Kabupaten Tanggamus Tahun 2023

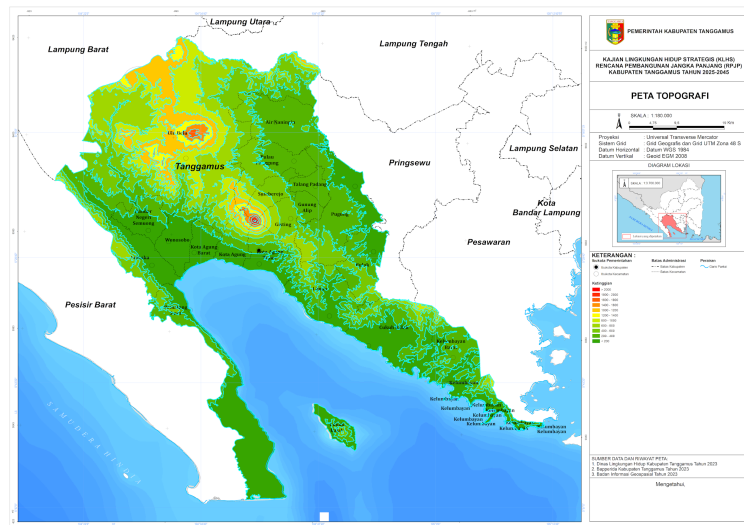
2.1.2 Kondisi Topografi

Kabupaten Tanggamus terletak pada ketinggian antara 0 sampai dengan 2.115 mdpl. Berdasarkan kondisi topografinya, Kabupaten Tanggamus terbentuk dengan kondisi topografi wilayah yang bervariasi mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi (berbukit dan bergunung), secara fisiografi wilayah Kabupaten Tanggamus dibagi menjadi 5 (lima) satuan morfologi yang mencerminkan keadaan topografi wilayahnya, yaitu dataran rendah, perbukitan, bergelombang, dataran tinggi, pegunungan dan perbukitan, serta kerucut gunung api. Bentang alamnya terdiri dari dataran 65 % yang dimanfaatkan untuk perumahan dan pekarangan sebanyak 37,10 %, perkantoran sebanyak 37,04 % dan lebih kurang 35 % dataran tinggi dimanfaatkan untuk perkebunan/pertanian sebanyak 40,71 % dan fasilitas lainnya sebanyak 59,29 %, seperti terlihat pada tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.2 Kemiringan Lereng yang Membentuk Permukaan Kabupaten Tanggamus

Kemiringan Lereng	Keterangan
0 – 2 %	Luas kemiringan lereng pada kelompok ini sebesar 19,28% dari luas keseluruhan wilayah Kabupaten Tanggamus. Kecamatan yang memiliki lahan dengan kemiringan sangat datar (0- 2%).
2 – 5 %	10,86 % dari luas keseluruhan wilayah Kabupaten Tanggamus merupakan lahan dengan kemiringan cukup datar. Kecamatan yang memiliki lahan dengan kemiringan cukup datar (2 – 15 %) paling dominan adalah Kecamatan Kota Agung yaitu 8.580 Ha atau 23,47 %.
15 - 40 %	Kemiringan dengan kategori ini adalah sebesar 58.179 Ha atau 17,33 % dari luas keseluruhan wilayah Kabupaten Tanggamus. Kecamatan Kota Agung merupakan kecamatan yang memiliki kemiringan 15 – 40 % paling besar yaitu 14.604 (25,10 %).
> 40 %	Kemiringan lereng yang mendominasi di wilayah Kabupaten Tanggamus adalah kemiringan > 40 % sebesar 165.215 Ha atau 49,22 % dari total wilayah Kabupaten Tanggamus. Sebagian besar terdapat di Kecamatan Cukuh Balak dan Kelumbayan yaitu sebesar 37.127 Ha atau 22,47 %.

Sumber: BAPPERIDA Kabupaten Tanggamus Tahun 2023



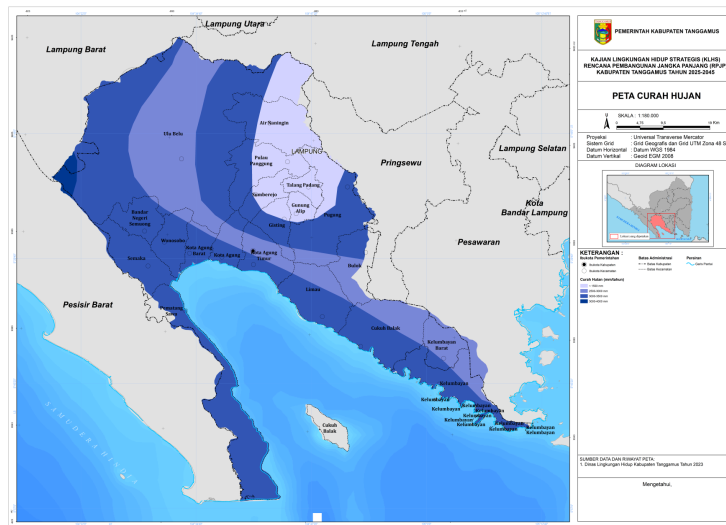
Gambar 2.2 Peta Topografi Kabupaten Tanggamus

Sumber: BAPPERIDA Kabupaten Tanggamus Tahun 2023

2.1.3 Kondisi Klimatologi

Sebagai wilayah yang berbatasan langsung dengan laut yaitu Teluk Semangka yang merupakan bagian dari Samudera Indonesia menyebabkan sebagian besar wilayah Kabupaten Tanggamus dipengaruhi oleh udara tropikal pantai dan dataran dengan temperatur udara berkisar rata-rata antara 26°C sampai 30°C pada ketinggian 20 - 60 mdpl sedangkan pada daerah yang lebih rendah temperatur udara di wilayah ini dapat mencapai 33°C. Wilayah dengan udara sejuk (pegunungan) berada di sekitar daerah Kecamatan Gisting dan Kota Agung Timur yang berada pada ketinggian 500 mdpl sampai dengan 2.000 mdpl (Gunung Tanggamus).

Tipe-tipe iklim berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh L. R. Oldeman (1978) dibedakan berdasarkan panjang bulan basah dan bulan kering yang berlangsung di wilayah Kabupaten Tanggamus. Atas dasar klasifikasi tersebut, sebagian besar wilayah Kabupaten Tanggamus termasuk pada zona B-1 dimana jumlah bulan basah adalah 7 sampai dengan 9 bulan dan zona C dengan jumlah bulan basah 7 bulan.



Gambar 2.3 Peta Curah Hujan Kabupaten Tanggamus

Sumber: BAPPERIDA Kabupaten Tanggamus Tahun 2023

2.1.4 Kondisi Tanah

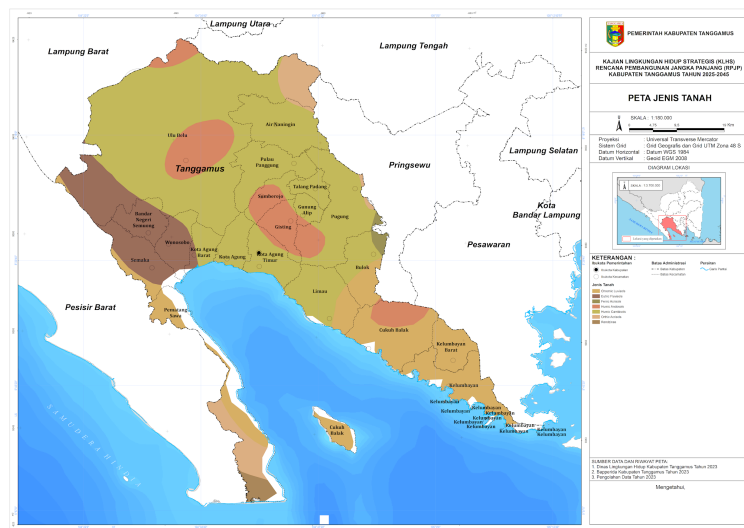
Wilayah Kabupaten Tanggamus secara geologis termasuk dalam formasi kwarter. Berdasarkan formasinya, formasi yang terdapat di Kabupaten Tanggamus merupakan rangkaian pegunungan Bukit Barisan berupa satu rangkaian yang terletak di sebelah barat patahan (sesar) Semangka dan lainnya terletak di bagian timur patahan (sesar) Semangka. Tanah yang terdapat di Kabupaten Tanggamus terbagi dalam beberapa jenis tanah. Penentuan jenis tanah tersebut di tinjau dari berbagai klasifikasi, yaitu:

1. Klasifikasi menurut USDA (*United States Dept. of Agriculture*)
2. Versi unit lahan menurut Pusat Penelitian Tanah (PPT)
3. Versi unit lahan menurut *Report*.

Berdasarkan klasifikasi USDA, jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Tanggamus meliputi jenis-jenis tanah alluvial, latosol, andosol, regosol dan hidromorf kelabu (Pemerintah Kabupaten Tanggamus, 2012). Lebih rincinya, jenis batuan dalam asosiainya dengan jenis tanah di Kabupaten Tanggamus dalam kaitannya dengan bentuk fisiografi wilayah adalah sebagai berikut:

1. Satuan tanah latosol yang berasal dari bahan induk kompleks tufa batuan gunung api intermedier dan basis dengan fisiografi pegunungan lipatan.
2. Satuan andosol coklat kekuningan yang berasal dari bahan induk kompleks tufa intermedier dan basis pada fisiografi pegunungan patahan.
3. Satuan tanah andosol coklat, kompleks tufa dan batuan tufa intermedier.

4. Satuan tanah podsolik merah kuning yang berasal dari bahan induk kompleks sedimen tufa dengan batuan metamorf pada fisiografi dataran.
5. Asosiasi podsol merah kekuningan dan litosol yang berasal dari kompleks batuan kukuh plutonik masam dan metamorf pada fisiografi pegunungan.
6. Satuan tanah alluvial hydromorf yang berasal dari bahan induk endapan marin dengan fisiografi dataran.



Gambar 2.4 Peta Jenis Tanah Kabupaten Tanggamus

Sumber: BAPPERIDA Kabupaten Tanggamus Tahun 2023

2.1.5 Penutupan Lahan

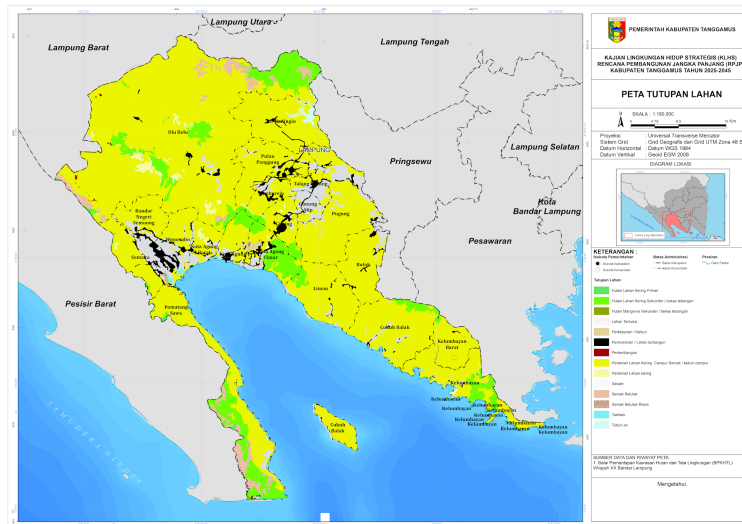
Tutupan Lahan di Kabupaten Tanggamus didominasi tutupan lahan Pertanian lahan kering campur semak merupakan jenis tutupan lahan yang mendominasi di Kabupaten Tanggamus, dengan prosentase 77,74%. Sedangkan jenis tutupan hutan lahan kering primer dan sekunder masing-masing memiliki persentase 0,11% dan 9,47% dari total luas daratan. Tutupan lahan yang luasnya terkecil adalah lahan semak belukar rawa sebesar 0,05%.

Tabel 2.3 Penutupan Lahan Tahun 2021 Kabupaten Tanggamus

No	Kelas Penutupan Lahan	Luas (Ha)	Persentase
1	Hutan Lahan Kering Primer	314,85	0,11%
2	Hutan Lahan Kering Sekunder	27.847,96	9,47%
3	Hutan Mangrove Sekunder	69,33	0,02%
4	Lahan Terbuka	197,11	0,07%
5	Perkebunan	481,09	0,16%
6	Permukiman / Lahan Terbangun	8.477,51	2,88%
7	Pertambangan	96,33	0,03%
8	Pertanian Lahan Kering	2.953,76	1,00%
9	Pertanian Lahan Kering Campur Semak	228.700,17	77,74%
10	Sawah	16.633,51	5,65%
11	Semak Belukar	6.839,85	2,32%

No	Kelas Penutupan Lahan	Luas (Ha)	Persentase
12	Semak Belukar Rawa	138,99	0,05%
13	Tambak	407,29	0,14%
14	Tubuh Air	1.045,13	0,36%
Total		294.202,86	100%

Sumber: BPKH-TL Wilayah XX Bandar Lampung, 2021



Gambar 2.5 Peta Tutupan Lahan Kabupaten Tanggamus

Sumber: BPKH-TL Wilayah XX Bandar Lampung, 2021

2.1.6 Kondisi Demografi

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus penduduk Kabupaten Tanggamus pada tahun 2023 sebanyak 652.898 jiwa yang terdiri atas 337.598 jiwa penduduk laki-laki dan 315.300 jiwa penduduk perempuan. Kecamatan yang paling padat jumlah penduduknya adalah Kecamatan Gisting dengan kepadatan 1349,46 jiwa/km² dan yang kecamatan yang relatif tidak padat adalah Kecamatan Limau yang kepadatan nya hanya 91,82 jiwa/km².

Tabel 2.4 Jumlah Penduduk Kabupaten Tanggamus

No	Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Laju pertumbuhan Penduduk (%)	Rasio Jenis Kelamin
1.	Wonosobo	42.095	1,10	108,88
2.	Semaka	40.277	1,10	106,64
3.	Bandar Negeri Semuong	17.623	1,10	109,47
4.	Kotaagung	48.077	1,10	106,70
5.	Pematang Sawa	18.184	1,10	113,35
6.	Kotaagung Timur	22.006	1,10	103,70
7.	Kotaagung Barat	23.289	1,10	109,78
8.	Pulau Panggung	41.105	1,10	105,73
9.	Air Nanningan	44.667	1,10	107,61
10.	Ulu Belu	31.853	1,10	107,67
11.	Talang Padang	54.348	1,10	104,94



No	Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Laju pertumbuhan Penduduk (%)	Rasio Jenis Kelamin
12.	Sumberejo	36.767	1,10	105,28
13.	Gisting	43.898	1,10	105,73
14.	Gunung Alip	22.588	1,10	106,13
15.	Pugung	67.487	1,09	107,54
16.	Bulok	24.615	1,10	105,86
17.	Cukuh Balak	25.336	1,10	107,86
18.	Kelumbayan	12.447	1,09	111,06
19.	Limau	22.092	1,10	108,08
20.	Kelumbayan Barat	14.114	1,10	107,72
Total		652.898	1,10	107,07

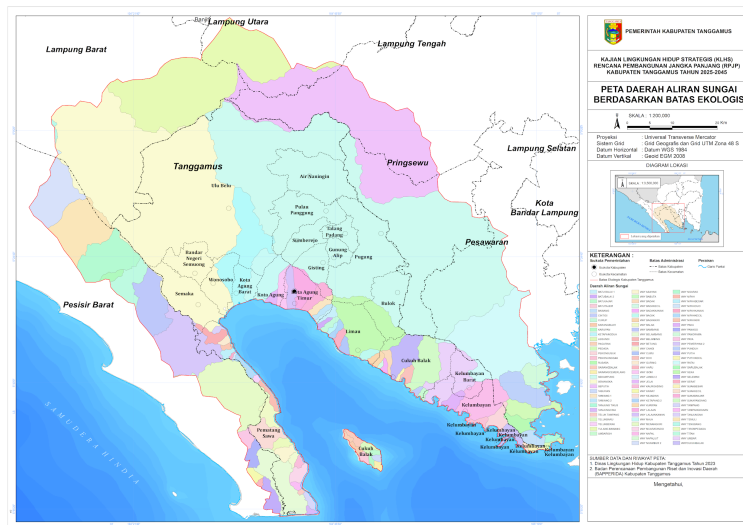
Sumber: Kabupaten Tanggamus Dalam Angka Tahun 2023

2.1.7 Kondisi Batas Ekologis

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, batas ekologis adalah sebaran dampak lingkungan dari suatu rencana usaha dan/atau kegiatan yang akan dikaji, mengikuti media lingkungan masing-masing, dimana proses alami yang berlangsung dalam ruang tersebut diperkirakan akan mengalami perubahan mendasar. Batas Ekologis pada dasarnya ditentukan berdasarkan Wilayah yang akan memiliki dampak akibat kebijakan yang diterapkan, dan dideliniasi berdasarkan Informasi Geospasial Tematik (IGT) terkait seperti Daerah Aliran Sungai (DAS), Ekoregion, Batas KRP dan IGT lain yang relevan.

2.1.7.1 Daerah Aliran Sungai (DAS)

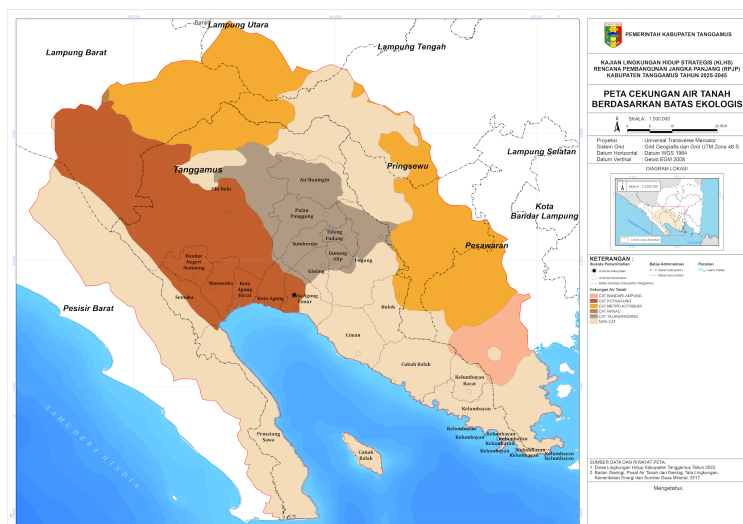
Sungai yang menjadi perhatian di Kabupaten Tanggamus karena manfaatnya yang sangat besar bagi aktivitas penduduk adalah Sungai Way Sekampung termasuk daerah-daerah aliran sungai nya. Sungai dan anak sungai ini merupakan sumber air untuk Bendungan Batu Tegi yang terletak di Pekon Way Harong, Kecamatan Air Nanningan yang dibangun pada tahun 2002, dengan luas genangan 25 km², yang diperuntukkan sebagai pembangkit tenaga listrik, air baku, pariwisata, pengendalian banjir dan pengembangan perikanan air tawar. Pola aliran Sungai Way Sekampung menganut pola aliran dendritik yang mengalir melintasi beberapa kecamatan, yaitu Kecamatan Pulau Panggung, Air Nanningan, Talang Padang, Pugung, dan Bulok. Luas keseluruhan Daerah Aliran Sungai (DAS) Way Sekampung untuk wilayah Tanggamus yaitu 279.528,41 Ha.



Gambar 2.6 Peta Daerah Aliran Sungai Kabupaten Tanggamus
 Sumber: BAPPERIDA Kabupaten Tanggamus Tahun 2023

2.1.7.2 Cekungan Air Tanah

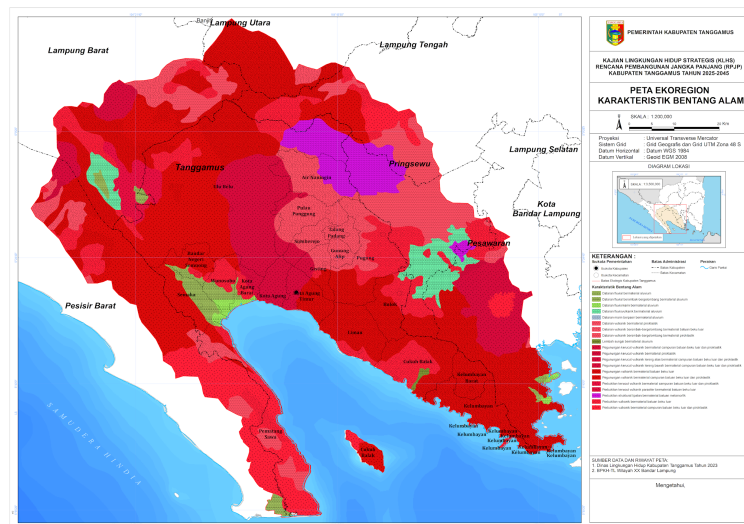
Provinsi Lampung terdapat tujuh cekungan air tanah, yaitu cekungan air tanah Kalianda, cekungan air tanah Kabupaten Lampung Utara, cekungan air tanah Metro-Kotabumi, cekungan air tanah Talang Padang, cekungan air tanah Kota Agung, cekungan air tanah Batu Raja dan cekungan air tanah Danau Ranau. Wilayah Kabupaten Tanggamus itu sendiri masuk dalam cekungan air tanah Metro-Kotabumi, cekungan air tanah Kota Agung, cekungan air tanah Bandar Lampung, cekungan air tanah Ranau dan cekungan air tanah Talang Padang.



Gambar 2.7 Peta Cekungan Air Tanah Kabupaten Tanggamus
 Sumber: BPKH-TL XX Tahun 2023

2.1.7.3 Bentang Alam (Ekoregion)

Dalam kajian ini, data ekoregion Karakteristik Bentang Alam (KBA) berdasarkan batas ekologis Kabupaten Tanggamus didapatkan total luas 632.629,78 Ha, terlihat bahwa kondisi batas ekologis Kabupaten Tanggamus didominasi oleh Pegunungan vulkanik bermaterial batuan beku luar dengan luasan 170.451,75 Ha atau sekitar 26,94% dari keseluruhan wilayah Tanggamus. Sedangkan ekoregion karakteristik bentang alam Dataran fluvial berombak-bergelombang bermaterial aluvium merupakan ekoregion terkecil dengan luas 203,66 Ha atau sekitar 0,03% dari keseluruhan wilayah Kabupaten Tanggamus.

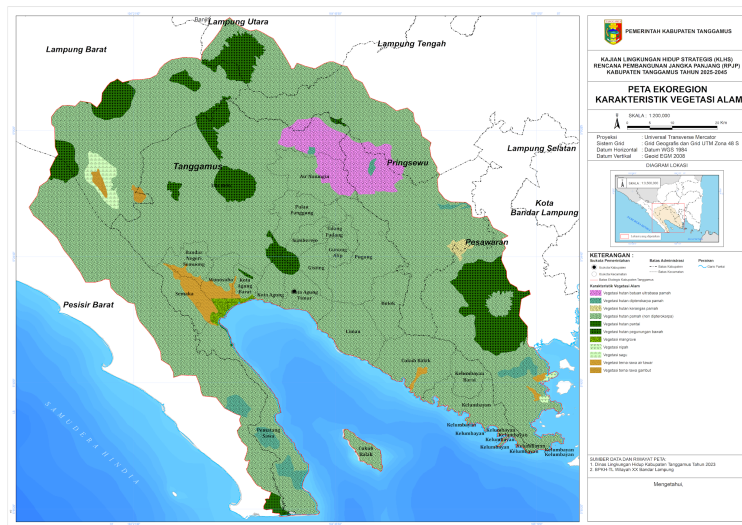


Gambar 2.8 Peta Bentang Alam Kabupaten Tanggamus

Sumber: BPKH-TL Wilayah XX Bandar Lampung Tahun 2023

2.1.7.4 Karakteristik Vegetasi Alam

Kawasan Ekoregion Provinsi Lampung didukung oleh ekosistem alami, ekosistem yang didominasi oleh hujan tropika di kawasan pegunungan Bukit Barisan. Daerah Pegunungan Bukit Barisan yang memanjang di daerah Pesisir Barat Lampung termasuk beberapa wilayah Kabupaten Tanggamus dengan ketinggian di atas 1000 mdpl yang sangat tinggi curah hujan nya dibandingkan dengan evapotranspirasi potensial nya. Kondisi tipe vegetasi yang rapat dan tajuk yang luas membuat air hujan yang terserap semakin banyak dan air akan ditampung oleh tumbuhan dan dialirkan ke dalam tanah, sehingga daerah tersebut sangat baik sebagai daerah tangkapan air (*catchment area*).



Gambar 2.9 Peta Vegetasi Alam Kabupaten Tanggamus

Sumber: BPKH-TL Wilayah XX Bandar Lampung Tahun 2023

2.2 Daya Dukung dan Daya Tampung

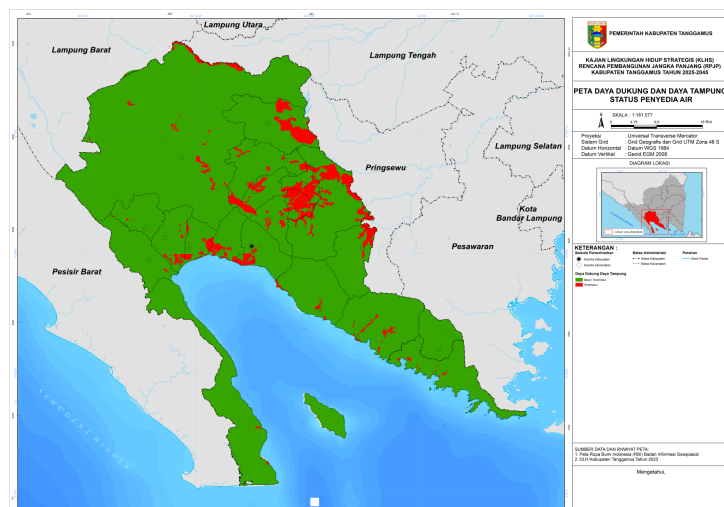
2.2.1 Daya Dukung Air Berdasarkan Sistem Grid

Berdasarkan perhitungan status ketersediaan dan kebutuhan air Kabupaten Tanggamus per Kecamatan. Dengan klasifikasi Terlampaui dan belum Terlampaui yang dapat dilihat pada tabel 2.4 dibawah ini.

Tabel 2.4 Status Daya Dukung Air Kabupaten Tanggamus

Daya Dukung Air			
No	Klasifikasi	Luas (ha)	Persentase
1	Belum Terlampaui	267.617,20	91,03%
2	Terlampaui	26.376,15	8,97%
Total		293.993,34	100%

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat dan Pelaksana KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045



Gambar 2.10 Peta Daya Dukung Air Kabupaten Tanggamus

Sumber: Daya Dukung Daya Tampung Lingkungan Hidup Berbasis Jasa Ekosistem Tahun 2023

2.2.2 Daya Dukung Lahan

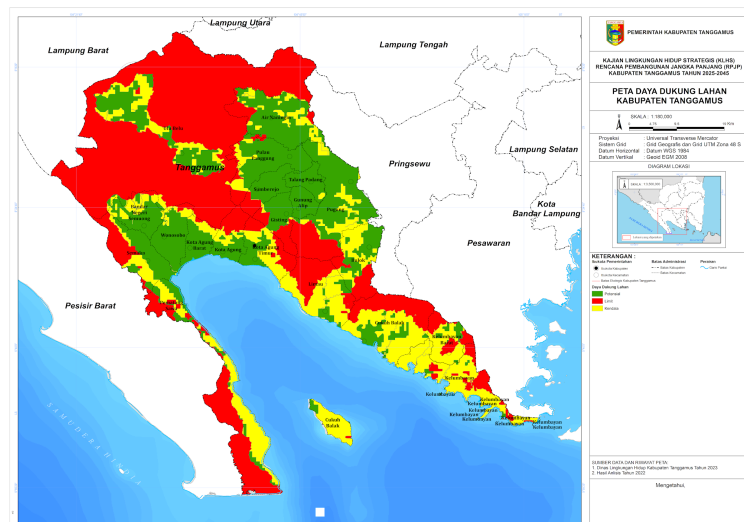
Penentuan daya dukung lahan dapat dilakukan dengan membandingkan ketersediaan (SL) dan kebutuhan lahan (DL). Bila $SL > DL$ daya dukung lahan dinyatakan surplus dan jika $SL < DL$, daya dukung lahan dinyatakan defisit atau terlampaui.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan berbasis data spasial, maka akan terlihat status ketersediaan dan kebutuhan lahan Kabupaten Tanggamus. Dengan klasifikasi potensial, kendala, dan limit yang dapat dilihat pada tabel 3.5 dibawah ini.

Tabel 3.5 Status Daya Dukung Lahan Kabupaten Tanggamus

Daya Dukung Lahan			
No	Klasifikasi	Luas (ha)	Persentase
1	Potensial	86.931,17	29,54%
2	Kendala	65.182,54	22,15%
3	Limit	142.154,61	48,31%
Total		293.993,34	294.268,31

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2022



Gambar 2.11 Peta Daya Dukung Lahan Kabupaten Tanggamus

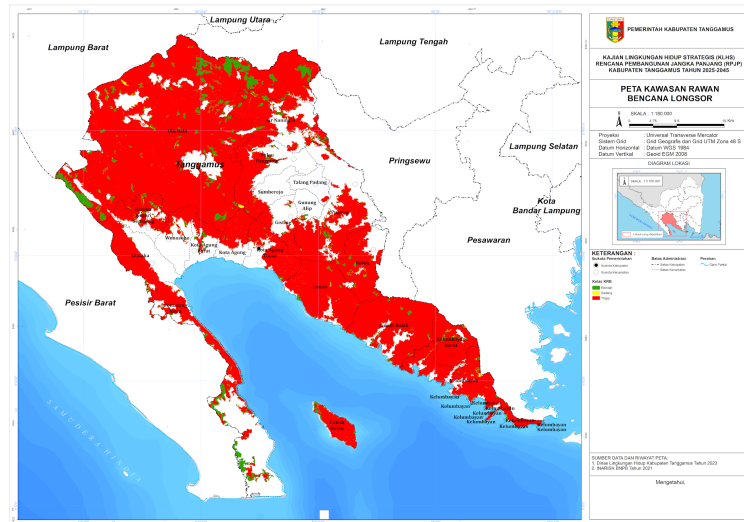
Sumber: Hasil Analisis Tahun 2022

2.2.3 Dampak dan Resiko Lingkungan serta Bencana Alam

2.2.3.1 Tanah Longsor

Tanah longsor atau sering disebut gerakan tanah adalah suatu peristiwa geologi yang terjadi karena pergerakan masa batuan atau tanah dengan berbagai tipe dan jenis seperti jatuhnya bebatuan atau gumpalan besar tanah. Berdasarkan data yang diperoleh, kelas kerentanan lingkungan tanah longsor

yang ada di Kabupaten Tanggamus telah dilakukan diketahui bahwa seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Tanggamus memiliki kelas kerentanan tanah longsor sedang dengan kelas resiko 1,5.

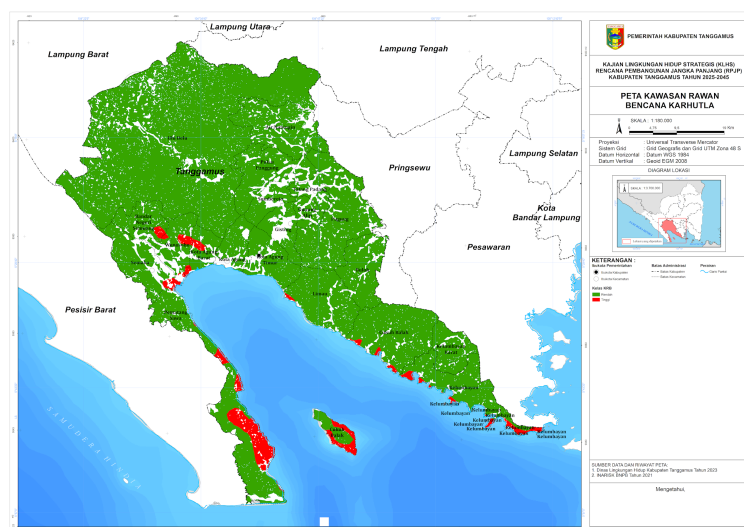


Gambar 2.12 Peta Kerentanan Tanah Longsor Kabupaten Tanggamus

Sumber: BAPPERIDA Kabupaten Tanggamus Tahun 2023

2.2.3.2 Kebakaran Hutan

Berdasarkan tabel Indeks kerentanan kebakaran yang telah disajikan diketahui bahwa seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Tanggamus memiliki kelas kerentanan kebakaran hutan lindung dengan kelas resiko 1 yaitu rendah. Kemudian tingkat kerentanan kebakaran terhadap hutan alam dengan kelas resiko 2 yaitu sedang dan hutan bakau dengan kelas resiko 1 yaitu rendah.

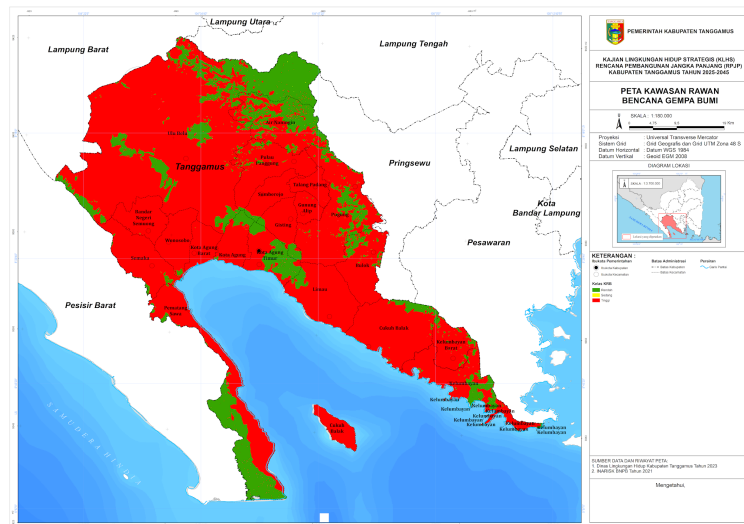


Gambar 2.13 Peta Kerentanan Kebakaran Hutan Kabupaten Tanggamus

Sumber: BAPPERIDA Kabupaten Tanggamus Tahun 2023

2.2.3.3 Gerakan Tanah

Berdasarkan hasil analisis Indeks kerentanan gempa bumi yang telah dilakukan diketahui bahwa seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Tanggamus memiliki kelas kerentanan gempa bumi yang sedang dan tinggi, dimana kerentanan tertinggi berada di Kecamatan Gunung Alip dengan kelas resiko 2,24.

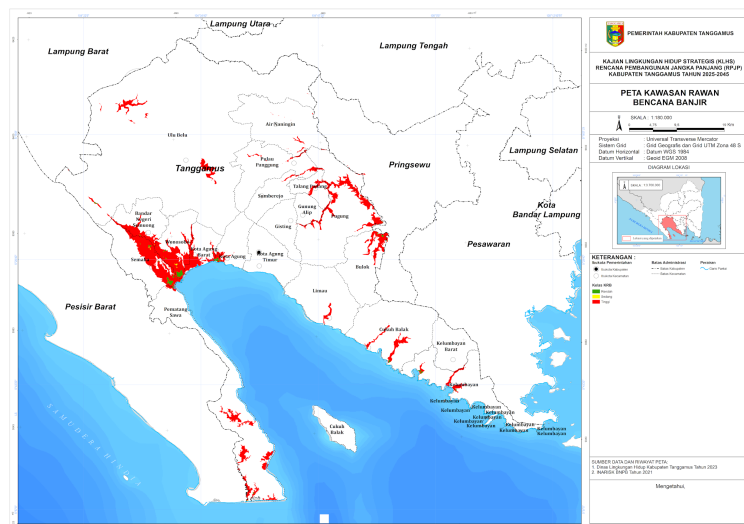


Gambar 2.14 Peta Kerentanan Gempa Bumi Kabupaten Tanggamus

Sumber: BAPPERIDA Kabupaten Tanggamus Tahun 2023

2.2.3.4 Banjir

Kawasan rawan banjir di Kabupaten Tanggamus terjadi di beberapa kecamatan, yaitu Kecamatan Wonosobo, Semaka, Bandar Negeri Semuong, Kotaagung, Kotaagung Barat, Pugung, Talang Padang, Pematang Sawa, Kotaagung Timur, Cukuh Balak, Kelumbayan dan Limau.



Gambar 2.13 Peta Tata Aliran Air dan Banjir Kabupaten Tanggamus

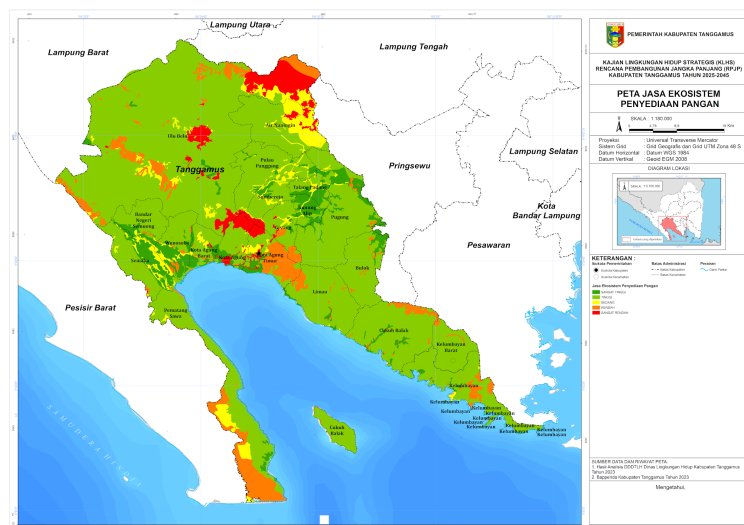
Sumber: BAPPERIDA Kabupaten Tanggamus Tahun 2023

2.2.4 Kinerja Layanan Jasa Lingkungan Hidup/Jasa Ekosistem

2.2.4.1 Jasa Ekosistem Penyediaan/Jasa Ekosistem Pengaturan

1. Jasa Penyediaan Pangan

Lahan yang mampu menyediakan jasa penyediaan pangan di Kabupaten Tanggamus dapat dibagi menjadi lahan berpotensi sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Lahan yang berpotensi sangat tinggi dalam menyediakan jasa penyediaan pangan di Kabupaten Tanggamus memiliki luas 1.557,82 Ha atau 0,54%. Lahan yang memiliki potensi tinggi memiliki luasan sebesar 48.243,63 atau 16,36%, lahan yang memiliki potensi sedang dalam penyediaan pangan memiliki luasan sebesar 182.025,59 Ha atau 61,75%, dan yang memiliki potensi rendah memiliki luasan sebesar 58.886,54 Ha atau 19,98%, serta kategori sangat rendah memiliki luasan 4.064,06 Ha atau 1,38%.



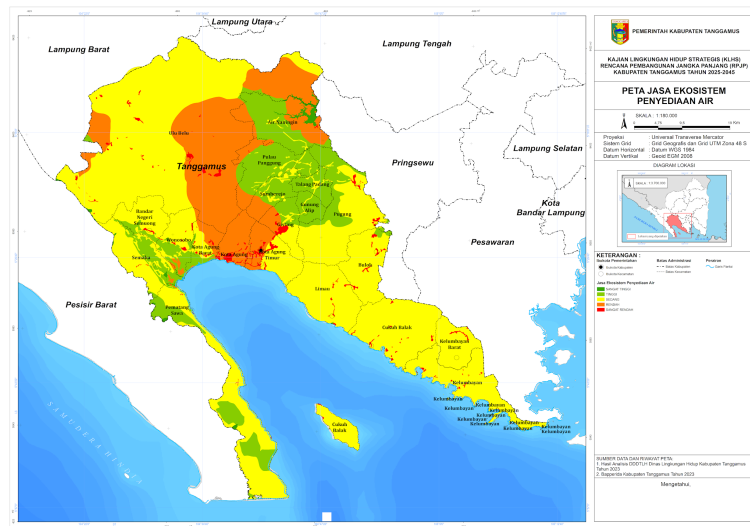
Gambar 2.16 Peta Jasa Penyediaan Pangan Kabupaten Tanggamus Tahun 2023

Sumber: Daya Dukung Daya Tampung Lingkungan Hidup Lingkungan Hidup Berbasis Jasa Ekosistem Tahun 2023

2. Jasa Penyediaan Air

Secara keseluruhan lahan di Kabupaten Tanggamus yang mampu menyediakan air bersih dapat dibagi menjadi lahan berpotensi sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Lahan yang berpotensi sangat tinggi dalam menyediakan jasa penyediaan air bersih di Kabupaten Tanggamus memiliki luas 1.570,14 Ha atau 0,53%. Lahan yang memiliki potensi tinggi memiliki luasan sebesar

48.075,94 Ha atau 16,34%, lahan yang memiliki potensi sedang dalam penyediaan pangan memiliki luasan sebesar 181.715,20 Ha atau 61,75%, dan yang memiliki potensi rendah memiliki luasan sebesar 58.879,61 Ha atau 20,01%, serta kategori sangat rendah memiliki luasan 4.052,24 Ha atau 1,38%.



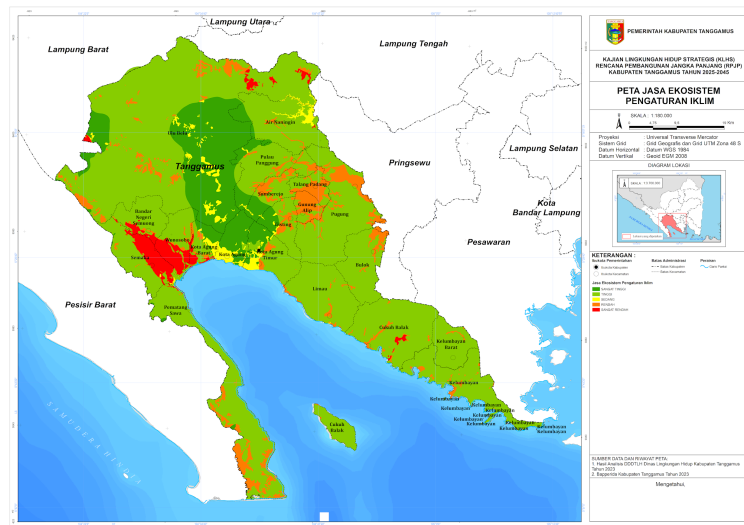
Gambar 2.17 Peta Jasa Penyediaan Air Kabupaten Tanggamus Tahun 2023

Sumber: *Daya Dukung Daya Tampung Lingkungan Hidup Lingkungan Hidup Berbasis Jasa Ekosistem Tahun 2023*

2.2.4.2 Jasa Ekosistem Pengaturan/Jasa Lingkungan Hidup Pengaturan

1. Jasa Pengaturan Iklim

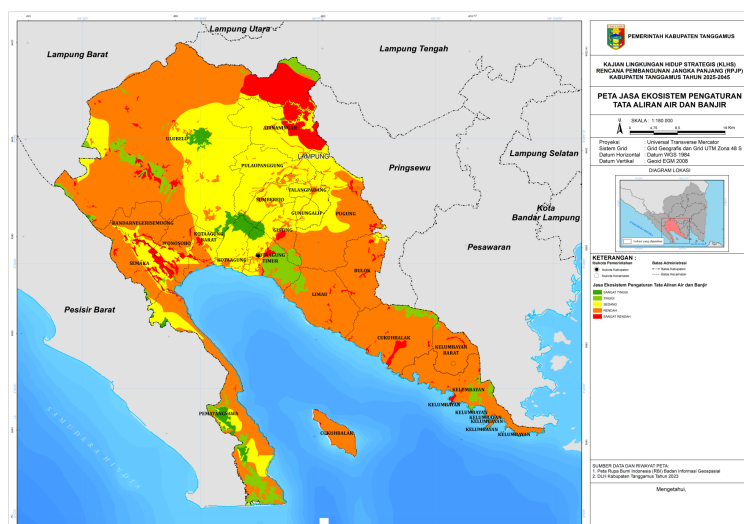
Kabupaten Tanggamus memiliki lahan yang berpotensi sangat tinggi dalam jasa pengaturan iklim dengan luasan 42.745,14 Ha atau 14,52%, yang berpotensi tinggi seluas 213.519,26 Ha atau 72,55%, dan lahan yang berpotensi kategori sedang dalam jasa pengaturan iklim memiliki luasan sebesar 6.289,36 Ha atau 2,14%, sedangkan lahan yang memiliki potensi sangat rendah memiliki luasan sebesar 22.746,04 Ha atau 7,73%, serta sangat rendah sebesar 8.993,32Ha atau 3,06%.



Gambar 2.16 Peta Jasa Pengaturan Iklim Kabupaten Tanggamus Tahun 2023
Sumber: Daya Dukung Daya Tampung Lingkungan Hidup Lingkungan Hidup Berbasis Jasa Ekosistem Tahun 2023

2. Jasa Pengaturan Tata Aliran Air dan Banjir

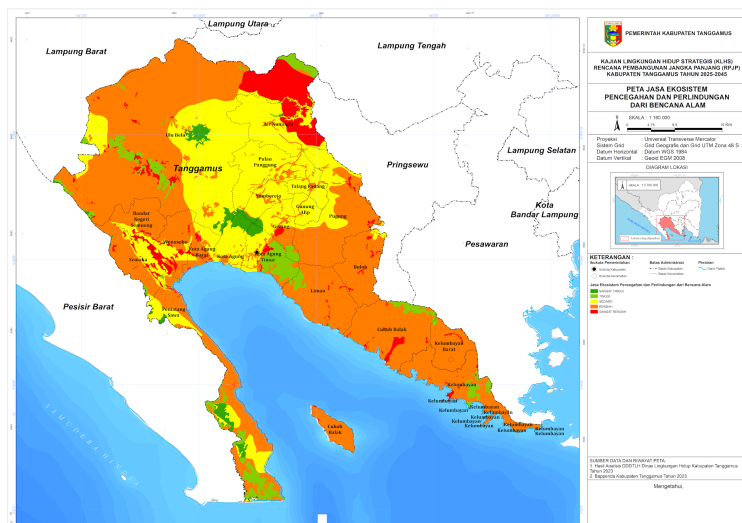
Jasa pengaturan tata aliran air dan banjir di Kabupaten Tanggamus secara keseluruhan, dibagi menjadi beberapa kategori yaitu sangat tinggi dengan luasan 5.767,46 Ha atau 1,96%, kategori tinggi memiliki luas 15.577,05 Ha atau 5,29%, lahan yang berpotensi kategori sedang seluas 87.023,34 Ha atau 29,57%, sedangkan yang memiliki kategori rendah sebesar 167.122,15 Ha atau 56,79%, dan sangat rendah sebesar 18.803,13 Ha atau 6,39%. Secara umum, lahan di Kabupaten Tanggamus memiliki kemampuan yang sedang dalam menghasilkan jasa pengaturan tata aliran air dan banjir yaitu sebesar 29,57% dari keseluruhan luas lahan di Kabupaten Tanggamus.



Gambar 2.19 Peta Jasa Pengaturan Tata Aliran Air dan Banjir Kabupaten Tanggamus Tahun 2023
Sumber: Daya Dukung Daya Tampung Lingkungan Hidup Lingkungan Hidup Berbasis Jasa Ekosistem Tahun 2023

3. Jasa Pengaturan Pencegahan dan Perlindungan dari Bencana

Kabupaten Tanggamus memiliki lahan yang mampu menyediakan jasa pengaturan pencegahan dan perlindungan dari bencana yaitu kategori sangat tinggi sebesar 26.461,15 Ha atau 8,99%, lahan yang berpotensi kategori tinggi dalam menyediakan jasa pengaturan pencegahan dan perlindungan dari bencana memiliki luasan 210.615,21 Ha atau 71,57%, sedangkan lahan yang memiliki kategori sedang seluas 45.144,25 Ha atau 15,34%, sedangkan lahan yang memiliki potensi rendah seluas 7.163,21 Ha atau 2,43%, dan sangat rendah sebesar 4.909,31 Ha atau 1,67%.



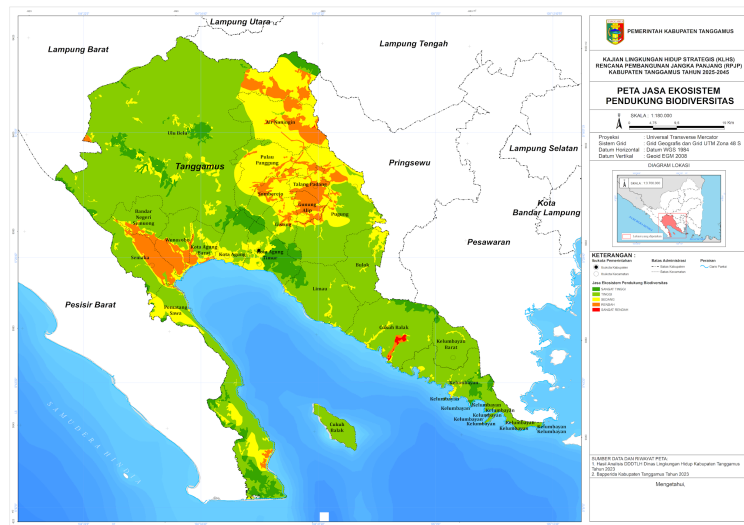
Gambar 2.20 Peta Jasa Pengaturan Pencegahan dan Perlindungan dari Bencana Kabupaten Tanggamus Tahun 2023

Sumber: Daya Dukung Daya Tampung Lingkungan Hidup Lingkungan Hidup Berbasis Jasa Ekosistem Tahun 2023

2.2.4.3 Jasa Ekosistem Pendukung/Jasa Lingkungan Hidup Pendukung

1. Jasa Pendukung Biodiversitas (Perlindungan Plasma Nutfah)

Secara keseluruhan, lahan di Kabupaten Tanggamus dalam jasa pendukung biodiversitas (perlindungan plasma nutfah) yang termasuk kategori sangat tinggi sebesar 19.526,75 Ha atau 6,64%, tinggi sebesar 196.240,18 Ha atau 66,68%, sedang sebesar 55.323,89 Ha atau 18,80%, rendah sebesar 22.894,25 Ha atau 7,78%, dan sangat rendah sebesar 308,06 Ha atau 0,10%.



Gambar 2.21 Peta Jasa Pendukung Biodiversitas (Perlindungan Plasma Nutfah) Kabupaten Tanggamus Tahun 2023

Sumber: Daya Dukung Daya Tampung Lingkungan Hidup Lingkungan Hidup Berbasis Jasa Ekosistem Tahun 2023

2.3 Gambaran Keuangan Daerah dalam Pencapaian Indikator TPB

Keuangan daerah merupakan semua hak dan kewajiban daerah dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan daerah yang dapat dinilai dengan uang, termasuk segala bentuk kekayaan yang berhubungan dengan hak dan kewajiban daerah.

2.3.1 Arah Kebijakan Pendapatan Daerah

Upaya pencapaian target pendapatan daerah dilakukan melalui kegiatan intensifikasi dan ekstensifikasi sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). Intensifikasi bertujuan untuk meningkatkan penerimaan pendapatan daerah yang berasal dari obyek-obyek pendapatan yang ada dan menjadi kewenangan Pemerintah Kabupaten serta upaya memaksimalkan pungutan pajak daerah, retribusi daerah dan lain-lain pendapatan yang sah. Sedangkan ekstensifikasi dilakukan untuk meningkatkan penerimaan dana daerah dan menggali obyek-obyek yang baru guna menambah penerimaan daerah.

Tabel 2.7 Rata - Rata Pertumbuhan Realisasi Pendapatan Daerah (Rupiah)

Uraian	2017	2018	2019	Pendapatan Saat Refocusing 2020	Rerata Pertumbuhan (%)
Pendapatan Daerah	1.565.979.899.441,63	1.711.969.633.190.11	1.922.930.586.492.10	1.751.812.931.415.00	4%
Pendapatan Asli Daerah	117.930.628.171,86	76.055.889.155.12	117.795.396.779.63	98.380.038.213.28	1%
Hasil pajak daerah	16.864.967.779,32	20.569.826.746.75	39.545.607.824.92	33.082.780.917.08	15%
Hasil retribusi daerah	1.163.556.115,34	1.536.190.315.50	9.781.630.000.00	4.890.815.000.00	173%
Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan	3.718.487.861,16	4.283.144.634.66	5.784.379.400.00	4.900.000.000.00	12%



Uraian	2017	2018	2019	Pendapatan Saat <i>Refocusing</i> 2020	Rerata Pertumbuhan (%)
Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	96.183.616.416,04	49,666,727,458.21	62,683,779,554.71	55,506,442,296.20	-11%
Dana Perimbangan	1.130.001.624.786,00	1.131,249,311,788.00	1,200,104,429,415.00	1,088,219,411,630.00	-1%
Bagi hasil pajak/bagi hasil bukan pajak	58.682.653.901,00	49,790,495,103.00	67,475,494,755.00	65,495,365,630.00	6%
Dana alokasi umum	775.574.559.000,00	802,326,253,000.00	813,917,722,000.00	725,176,840,000.00	-2%
Dana alokasi khusus	295.744.411.885,00	279,132,563,685.00	318,711,212,660.00	297,547,206,000.00	1%
Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah	318.047.646.483,77	504,664,432,246.99	605,030,760,297.47	565,213,481,571.72	24%
Pendapatan hibah / pendapatan lainnya	-	94,499,444,112.00	94,309,289,000.00	83,759,289,000.00	-6%
Dana darurat	-	-	-	-	-
Dana Bagi Hasil Pajak Pemprov dan Pemda lainnya	71.622.322.015,77	96,009,633,885.99	145,747,782,930.33	130,056,803,965.14	25%
Dana penyesuaian dan otonomi khusus	-	-	-	-	-
Bantuan keuangan dari provinsi atau Pemda lainnya	-	-	-	-	-
Pendapatan lainnya	246.425.324.468,00	314,155,354,249.00	364,973,688,367.14	351,397,388,606.58	13%

Sumber: Badan Pengelola Keuangan Daerah Kabupaten Tanggamus Tahun 2020

Perkembangan realisasi pendapatan daerah Kabupaten Tanggamus mengalami peningkatan dari Rp1.565.979.899.441,63 pada tahun 2017, meningkat menjadi Rp1.711.969.633.190,11 pada tahun 2018, dan meningkat kembali menjadi Rp1.922.930.586.492,10 pada tahun 2019. Kemudian pada tahun 2020 pendapatan saat *refocusing* sebesar Rp1.751.812.931.415,00. Dilihat dari proporsi nya, perbandingan realisasi sumber pendapatan daerah yang berasal dari Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, serta Lain-lain Pendapatan Daerah yang sah.

2.3.2 Pendapatan Keuangan Daerah

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ukuran keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi wilayah tercermin dari besarnya persentase pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, kenaikan yang terjadi hanya menggambarkan kenaikan kuantitas produksi barang dan jasa, tidak terpengaruh oleh perubahan nilai barang dan jasa. Untuk mengukur perkembangan ekonomi suatu wilayah, dengan melihat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 5 tahun terakhir, maka dapat dilihat pertumbuhan ekonomi wilayah sebagai adanya aktivitas perekonomian setiap tahun di dalam wilayah tersebut. Adapun laju perkembangan ekonomi wilayah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.8 PDRB ADHK Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Tanggamus



Sektor	PDRB Kabupaten Tanggamus (Milyar Rupiah)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	4.466,17	4.609,71	4 497,69	4 315,83	4 393,39
Pertambangan dan Penggalian	728,90	753,75	765,98	740,07	705,89
Industri Pengolahan	680,35	701,75	672,05	723,85	729,25
Pengadaan Listrik dan Gas	8,00	8,93	9,28	8,35	8,93
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	11,36	11,81	12,93	13,94	14,56
Konstruksi	705,91	745,35	724,92	826,81	863,13
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.063,22	1.163,77	1 067,90	1 241,87	1 409,71
Transportasi dan Pergudangan	518,04	550,14	535,51	569,66	694,04
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	176,88	190,64	182,41	179,81	205,22
Informasi dan Komunikasi	382,81	414,89	455,74	486,00	487,94
Jasa Keuangan dan Asuransi	189,56	196,40	202,30	207,84	207,42
Real Estate	309,48	330,10	319,10	324,28	336,51
Jasa Perusahaan	8,34	8,61	8,49	8,54	10,06
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	429,70	452,09	469,70	491,26	485,63
Jasa Pendidikan	423,35	465,07	476,85	484,55	498,13
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	130,26	138,85	153,55	179,82	179,53
Jasa Lainnya	120,85	132,24	124,93	122,31	154,98
PDRB Total	10.353,18	10.874,10	10.679,32	10.924,78	11.384,34

Sumber: Kabupaten Tanggamus Dalam Angka Tahun 2019-2023

2.3.3 Belanja Daerah

Belanja Daerah adalah semua kewajiban daerah yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan. Dalam perkembangannya, kinerja belanja daerah Kabupaten Tanggamus selama kurun waktu 2018-2020 mengalami peningkatan pada tahun 2019, namun di tahun 2020 mengalami penurunan dikarenakan adanya *refocusing* terkait pandemi Covid-19. Realisasi belanja di tahun 2018 sebesar Rp1.527.711.794.512,80, di tahun 2019 Rp1.678.742.417.518,67 dan tahun 2020 Rp1.648.643.730.414,86.

Kebijakan keuangan daerah Kabupaten Tanggamus tahun 2018-2023 akan difokuskan pemulihan ekonomi dalam rangka menghadapi ancaman yang membahayakan perekonomian nasional dan/atau



stabilitas Sistem Keuangan Nasional, penanganan Pandemi *Corona Virus Disease (Covid-19)* dan dampaknya serta peningkatan Laju Pertumbuhan Ekonomi.

2.4 Peran Pemangku Kepentingan dalam Pencapaian TPB

Pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi masa mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Pembangunan berkelanjutan juga bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan dan kecukupan kebutuhan ekonomi dengan pelestarian aset berupa pembangunan sumber daya dengan pengelolaan yang ramah lingkungan secara tepat guna.

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan merupakan aksi dan katalis global untuk kemitraan internasional dalam pencapaian pembangunan berkelanjutan, serta pelaksanaannya harus mampu memberi manfaat kepada semua orang. Prinsip ini dikenal dengan istilah "*No one left behind*" atau "tidak ada seorangpun yang tertinggal". Upaya pencapaian target TPB/SDGs menjadi prioritas pembangunan nasional, yang memerlukan sinergi kebijakan perencanaan di tingkat nasional, provinsi maupun kabupaten/kota dengan pelibatan yang terdiri atas pemerintah (pemerintah pusat, pemerintah daerah dan pemerintah kota) dan parlemen, akademisi dan pakar, pelaku usaha, organisasi masyarakat sipil dan media dengan fokus pada kelompok rentan dan kaum disabilitas, termasuk kelompok anak, perempuan dan pemuda.

Setiap unsur memiliki peran masing-masing yang saling terkait. Pemerintah berperan menetapkan kebijakan dan regulasi, memformulasikan perencanaan dan alokasi anggaran, melaksanakan, mengevaluasi dan menyampaikan laporan hasil capaian TPB.

Lembaga Legislatif seperti Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) berperan mengawasi anggaran, pengawasan pelaksanaan serta pemantauan ketercapaian TPB. Sedangkan akademisi, pelaku usaha, organisasi kemasyarakatan/NGO dan media berperan memberikan saran dan masukan pembangunan berkelanjutan, mengawasi pelaksanaan capaian TPB, serta mendukung ketercapaian TPB.

Berikut adalah tabel peran pemangku kepentingan baik OPD dan Non OPD Pemerintah Daerah Kabupaten Tanggamus dalam menjalankan fungsi sesuai dengan Tujuan dan Target TPB adalah sebagai tabel berikut.

Tabel 2.9 Peran OPD Kabupaten Tanggamus Sesuai Target TPB

No	Organisasi Perangkat Daerah	Kewenangan sesuai Target TPB
1	Balitbang	Tujuan 16



2	Dinas Sosial	Tujuan 1, Tujuan 10
3	Bappeda	Tujuan 17
4	Dinas Energi dan Sumberdaya Mineral	Tujuan 1, Tujuan 7,
5	Dinas Perikanan dan Kelautan	Tujuan 14
6	Dinas Kesehatan	Tujuan 1, Tujuan 2, Tujuan 3, Tujuan 5,
7	Dinas Pekerjaan Umum	Tujuan 1, Tujuan 6, Tujuan 11
8	Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil	Tujuan 1, Tujuan 16
9	Dinas Ketahanan Pangan	Tujuan 2
10	Dinas Lingkungan Hidup	Tujuan 6, Tujuan 11, Tujuan 12, Tujuan 15
11	Dinas Perumahan dan Permukiman	Tujuan 11
12	Dinas Ketenagakerjaan	Tujuan 2, Tujuan 4, Tujuan 8, Tujuan 9
13	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	Tujuan 10
14	Dinas Pariwisata	Tujuan 8
15	BPKAD	Tujuan 16, Tujuan 17
16	BPBD	Tujuan 1, Tujuan 10, Tujuan 11, Tujuan 13, Tujuan 16
17	Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	Tujuan 5, Tujuan 16
18	Dinas Komunikasi dan Informatika	Tujuan 5, Tujuan 9, Tujuan 16, Tujuan 17
19	Dinas Perindustrian	Tujuan 9
20	Dinas Koperasi dan UMKM	Tujuan 8
21	Dinas Penanaman Modal	Tujuan 8
22	Dinas Pendidikan	Tujuan 1, Tujuan 4, Tujuan 9
23	Dinas Perhubungan	Tujuan 9

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat dan Pelaksana KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus Tahun 2025-2045



Tabel 2.9 Peran Pemangku Kepentingan Diluar OPD Kabupaten Tanggamus

No	Nama Perusahaan	Pelaksanaan Kegiatan	Lokasi Kegiatan	Keterkaitan TPB
1	PT. Tanggamus Electric Power (TEP)	Memberikan bantuan alat pertanian berupa mesin pencacah kompos pada kelompok tani	Kecamatan Semaka	TPB 8
		Memberikan bantuan berupa pelatihan tentang seluk beluk kopi untuk meningkatkan pengetahuan dan hasil produksi kopi untuk anggota koperasi khususnya dan masyarakat petani kopi	Kecamatan Semaka	TPB 4, TPB 8
		Memberikan bantuan terhadap sekolah yang ada di Kabupaten Tanggamu dengan merenovasi fasilitas toilet siswa	SMPN 2 Semaka	TPB 6, TPB 4
		Memberikan Bantuan CSR for Covid-19	Sekretariat Satgas Covid-19	TPB 3
		Memberikan Bantuan Bahan Pangan Pokok berupa Beras	Sekretariat Satgas Covid-19	TPB 1, TPB 2
		Memberikan bantuan alat berat untuk perbaikan jalan	Gemah Ripah – Talang Jalal.	TPB 9
		Memberikan bantuan 3-unit rumah pohon beserta sarana dan prasarana untuk membantu masyarakat memantau satwa liar/gajah	Desa Sidomulyo, Kecamatan Semaka	TPB 15
		Bantuan material dan peralatan untuk pembangunan fasilitas air bersih	Desa Sidomulyo, Kecamatan Semaka	TPB 6
		Bantuan untuk kegiatan kebudayaan, kepemudaan dan olahraga	Kabupaten Tanggamus	TPB 8
		Menyediakan sarana dan prasarana untuk pembangunan turbin mini	Kabupaten Tanggamus	TPB 7
2	PT. Natarang Mining	Pemberian beasiswa kepada murid berprestasi dan kurang mampu dan insentif guru honorer	Pekon Gunung Doh, Simpang Bayur, Sinar Bangun, Bandung, Sanggi Unggak, Sanggi, Bandar Sukabumi, Negeri Agung, Petay Kayu, Bandar Agung, Roworejo, dan Muara Dua.	TPB 4, TPB 8
		Bantuan sarana dan prasarana pendidikan	Kecamatan Bandar Negeri Semuong, Wonosobo, Kota Agung, Suoh dan Pekon Petay Kayu	TPB 4
		Memberikan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat untuk meningkatkan taraf ekonomi	Kabupaten Tanggamus	TPB 4
		Pemberdayaan dan bantuan sarana dan prasarana kesehatan	Kecamatan Bandar Negeri Semuong, Kecamatan Ulu Belu dan Kecamatan Suoh	TPB 3
		Bantuan sarana air bersih	Kabupaten Tanggamus	TPB 6



No	Nama Perusahaan	Pelaksanaan Kegiatan	Lokasi Kegiatan	Keterkaitan TPB
		Bantuan material rehabilitasi dan sarana prasarana rumah ibadah	Dusun Muara Dua Desa Bandar Agung	TPB
		Menyelenggarakan kegiatan festival kebudayaan, sosial, kepemudaan dan olahraga	Kabupaten Tanggamus	TPB 9
		Membangun infrastruktur di Kabupaten Tanggamus	Kabupaten Tanggamus	TPB 9
		Memberikan bantuan CSR For Covid-19	Kabupaten Tanggamus	TPB 3
		Bantuan Sembako untuk masyarakat dan korban Bencana alam	Kecamatan Semaka Kab. Tanggamus	TPB 1
		Bantuan tanaman kehutanan untuk masyarakat sekitar tambang	Kabupaten Tanggamus	TPB 15
		Memprioritaskan Tenaga Lokal Dalam Penerimaan Karyawan, Memberikan Kesempatan Kepada Masyarakat Sekitar Untuk Berkerja	Kabupaten Tanggamus	TPB 8
3	PT. BPR Syariah Tanggamus	Membeli bantuan transportasi untuk alat pengangkutan sampah dijalan	Kabupaten Tanggamus	TPB 11, TPB 12
		Membangun Kantor Pos Penjagaan Lalu Lintas DLLAJ	Kecamatan Gisting	TPB 9
		Memberikan Bantuan CSR For Covid-19	Kabupaten Tanggamus	TPB 3
		Bantuan Santunan uang tunai kepada kaum duafa, Marbot, Guru Ngaji	Kabupaten Tanggamus	TPB 8, TPB 1
		Memberikan Bantuan sembilan bahan pokok	Kabupaten Tanggamus	TPB 1, TPB 2
4	PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI)	Pelatihan pengembangan usaha kepada 100 UMKM di Kabupaten Tanggamus.	Kabupaten Tanggamus	TPB 8
		Memberikan Bantuan CSR for Covid-19	Kabupaten Tanggamus	TPB 3
		Memberikan bantuan Sarana dan Prasarana guna mendukung adaptasi kegiatan baru untuk pasar	Kecamatan Gisting, Kecamatan Wonosobo	TPB 9
		Bantuan Pengadaan Peralatan kepada Kelompok Usaha Tani	Kecamatan Sumberejo	TPB 8
		Bantuan Sarana dan Prasarana RSUD Batin Mangunang	Kecamatan Kota Agung	TPB 3
		Bantuan pembuatan rumah ibadah	Kecamatan Kota Agung	TPB 3
5	PT. Bank Lampung	Memberikan bantuan rehabilitasi MCK sekolah (SD/SMP)	Kecamatan Bulok, Kota Agung Timur, Kota Agung, Bandar Negeri Semuong	TPB 6
		Memberikan Bantuan CSR paket Sembako	Kabupaten Tanggamus	TPB 1, TPB 2



No	Nama Perusahaan	Pelaksanaan Kegiatan	Lokasi Kegiatan	Keterkaitan TPB
		Memberikan Bantuan CSR Pembangunan Ruang Tunggu Keluarga pasien Rumah Sakit	Kecamatan Kota Agung	TPB 3
6	BPR Eka Bumi Artha KCP Pringsewu	Memberikan Bantuan CSR for Covid-19 berupa Beras	Kabupaten Tanggamus	TPB 1, TPB 2
7	PT. Tirta Investama (Aqua Danone)	Memberikan Bantuan CSR for Covid berupa alat kesehatan dan bantuan sembako	Kabupaten Tanggamus	TPB 3
		Bantuan Pengelolaan air bersih dan sanitasi berkelanjutan yang terintegrasi dengan Program isi piringku dan Waste Community Collection berkelanjutan di Kabupaten Tanggamus	Kota Agung Timur	TPB 6
		Memberikan bantuan program Taman Kehati Galih Batin dan kegiatan konservasi	Kabupaten Tanggamus	TPB 15, TPB 13
		Melaksanakan pembuatan sarana untuk Pendidikan Lingkungan Hidup: Nursery, Composting, Repong dan lain-lain	Kabupaten Tanggamus	TPB 4, TPB 15
		Melaksanakan pembinaan kelompok dan pelatihan UMKM	Kabupaten Tanggamus	TPB 8, TPB 4
		Melaksanakan pemberdayaan ekonomi kaum perempuan	Kabupaten Tanggamus	TPB 8, TPB 4
8	PT. Pertamina Geothermal Energy (PGE) Area Ulu Belu	Bantuan sarana dan prasarana pendidikan	Kabupaten Tanggamus	TPB 4
		Bantuan dalam rangka Penanggulangan COVID - 19 berupa sarana dan prasarana serta sembako	Kabupaten Tanggamus	TPB 1, TPB 2
		Bantuan program Desa Mandiri Energi dengan Pemanfaatan Mikro Hidro	Dusun Talang Dikun, Pekon Air Abang	TPB 7
		Melaksanakan Program <i>Green School and Green House</i>	SDN 2 Ngarip, SDN 3 Datarajan	TPB 4, TPB 13
		Peningkatan Kapasitas Budidaya Peternakan	Pekon Karang Rejo	TPB 4, TPB 8
		Bantuan Pembibitan Pohon Kopi dan Persiapan Lahan untuk Kebun kopi Organik	Pekon Sukamaju	TPB 15
		Bantuan Revitalisasi Seni Budaya Lokal Kecamatan Ulubelu	Kecamatan Ulubelu	TPB 8, TPB 11
		Pemberdayaan Pemuda Berbasis Potensi Lokal – Budidaya Tanaman Buah-buahan	Kecamatan Ulubelu	TPB 8
		Perbaikan Akses masyarakat di Kecamatan Ulubelu	Kecamatan Ulubelu	TPB 9
		Program Kamasetra (Keluarga Mandiri Sehat dan Sejahtera melalui kegiatan penerapan Aplikasi Kamasetra dan Dapur Sehat)	Kabupaten Tanggamus	TPB 3



No	Nama Perusahaan	Pelaksanaan Kegiatan	Lokasi Kegiatan	Keterkaitan TPB
		Pembuatan SOP kebencanaan terpadu	Kabupaten Tanggamus	TPB
9	PT. Japfa Comfeed Indonesia Unit Farm Campang	Memberikan bantuan sembako untuk Covid-19 dalam bentuk Telur	Kabupaten Tanggamus	TPB 1, TPB 11, TPB 13
		Pemberian tambahan gizi untuk balita, ibu hamil dan Lansia	Pekon Campang	TPB 3
		Bantuan pembangunan dan bantuan sarana prasarana untuk rumah ibadah	Pekon Campang	TPB 9
		Bantuan Lomba Desa Tingkat Nasional dalam Rangka Program Iklim	Desa Campang Kecamatan Gisting	TPB 13
		Bantuan Hewan Qurban	Kecamatan Gisting	TPB 2
		Bantuan pengadaan kabel listrik	Pekon Landbaw	TPB 9
		Bantuan Pembuatan Gapura Dusun	Pekon Landbaw	TPB 9
		Bantuan dalam upaya pelestarian Adat Budaya Mulli Mekhanai	Pekon Banjar Manis Kecamatan Gisting	TPB 8, TPB 11
		Bantuan Pembuatan Plank Kabupaten Layak Anak kepada Dinas PPA	Kabupaten Tanggamus	TPB 9
		Bantuan Dalam Rangka Penanganan Dan Pencegahan Stunting	Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Tanggamus	TPB 3
		Bantuan sembako untuk masyarakat berupa telur Tambahan Gizi Balita, Ibu Hamil dan Lansia pada Posyandu Desa	Kecamatan Gisting	TPB 3, TPB 2
		Menyelenggarakan kegiatan terkait keagamaan, kebudayaan, sosial, kepemudaan dan olahraga	Kabupaten Tanggamus	TPB 8, TPB 11
10	PT. Sumber Alfaria Trijaya	Memberikan Bantuan CSR for Covid-19 sebanyak 100 Paket Sembako	Kabupaten Tanggamus	TPB 3, TPB 2
11	PT. Indomarco Trijaya	Memberikan Bantuan CSR for Covid-19 sebanyak 990 pcs Masker	Kabupaten Tanggamus	TPB 3
12	PT. Aneka Usaha Tanggamus Jaya	Memberikan bantuan 20 Kotak Masker Medis dan sembako melalui Posko Peduli Covid-19 Kabupaten Tanggamus.	Kabupaten Tanggamus	TPB 3
		memberikan Sumbangan 25 Dus Air Minum Dalam Kemasan untuk Korban banjir	Kecamatan Semaka	TPB 1, TPB 6
13	PT. Bank Pembangunan Daerah Lampung Cabang Kota Agung	Memberikan bantuan Paket Sarana dan Prasarana Galery Forum UMKM Kabupaten Tanggamus	Kabupaten Tanggamus	TPB 8
		Memberikan bantuan Sarana dan Prasarana Wisata Air Terjun Way Lalaan	Kecamatan Kota Agung	TPB 8, TPB 11



No	Nama Perusahaan	Pelaksanaan Kegiatan	Lokasi Kegiatan	Keterkaitan TPB
		Memberikan bantuan 2 Unit Kendaraan Roda Tiga Pengangkut Sampah	Kecamatan Air Nainingan, Kecamatan Kota Agung	TPB 11, TPB 12

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat dan Pelaksana KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus Tahun 2025-2045

BAB III ANALISIS TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

3.1 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)

Semua Indikator dalam Peraturan Presiden No.59 tahun 2017 dan Indikator yang berkaitan dengan RPJPD/RPJMD sesuai Permendagri No.86 tahun 2017, dilakukan Analisis Capaian TPB yang melalui kesepakatan dengan menggunakan metadata I, yang menjadikan indikator TPB pada kewenangan Pemerintah Pusat 308 indikator, Provinsi 235 indikator, Kabupaten 220 indikator, dan Kota 222 indikator. Capaian indikator TPB yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Tanggamus berdasarkan Metadata I sebagai berikut:

Tabel 3.1 Capaian Indikator TPB Kabupaten Tanggamus Berdasarkan Metadata I

TPB	Tercapai (SS)	Belum Tercapai (SB)	Tidak ada Data (NA)	Diluar Wilayah (LW)	Jumlah Indikator
1	7	6	11	0	24
2	5	1	5	0	11
3	14	10	8	2	34
4	3	4	6	0	13
5	0	0	13	1	14
6	2	2	14	0	18
7	0	0	2	0	2
8	7	3	9	0	19
9	3	3	4	3	13
10	2	3	6	0	11
11	1	4	4	4	13
12	0	1	4	0	5
13	1	1	0	0	2
14	0	0	0	0	0
15	0	0	4	0	4
16	5	0	16	0	21
17	5	2	8	1	16
Jumlah	55	40	114	11	220
Persentase	25,00%	18,18%	51,82%	5,00%	100,00%

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, jumlah indikator TPB yang menjadi kewenangan oleh Pemerintah Kabupaten Tanggamus sebanyak 220 indikator, yang telah dilaksanakan dan mencapai target (SS) sebanyak 55 indikator (25,00%), yang sudah dilaksanakan belum mencapai target (SB) sebanyak 40 indikator (18,18%), dan yang tidak ada/belum ada data (NA) sebanyak 114 indikator (51,82%), sedangkan yang di luar wilayah kajian (LW) sebanyak 11 indikator (5,00%).

3.1.1 Capaian Target Indikator TPB Pilar Sosial

Pilar sosial dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) merupakan bagian penting dari upaya global untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial bagi seluruh penduduk dunia. Pilar sosial terdiri dari 5 TPB yaitu TPB 1 (Tanpa Kemiskinan), TPB 2 (Tanpa Kelaparan), TPB 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera), TPB 4 (Pendidikan Berkualitas), dan TPB 5 (Kesetaraan Gender). Capaian TPB Pilar Sosial sebagai berikut:

Tabel 3.2 Capaian Indikator TPB Pilar Sosial Kabupaten Tanggamus

No	Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)	Sudah Tercapai (SS)	Belum Tercapai (SB)	Tidak Ada Data (NA)	Diluar Wilayah Kajian (LW)	Jumlah
1	Tanpa Kemiskinan	7	6	11	0	24
2	Tanpa Kelaparan	5	1	5	0	11
3	Kehidupan Sehat dan Sejahtera	14	10	8	2	34
4	Pendidikan Berkualitas	3	4	6	0	13
5	Kesetaraan Gender	0	0	13	1	14
Jumlah		29	21	43	3	96
Persentase		30,21%	22,88%	44,79%	3,13%	100,00%

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

TPB Pilar Sosial terdiri dari 96 indikator, yang dilaksanakan Kabupaten Tanggamus dengan rincian indikator yang telah dilaksanakan dan mencapai target (SS) sebanyak 29 indikator (30,21%), yang sudah dilaksanakan belum mencapai target (SB) sebanyak 21 indikator (22,88%), dan yang tidak/belum ada data (NA) sebanyak 44 indikator (44,79%), sedangkan yang di luar wilayah kajian (LW) sebanyak 3 indikator (3,13%).

3.1.2 Capaian Target Indikator TPB Pilar Ekonomi

Pilar Ekonomi terdiri dari 5 TPB yaitu TPB 7 (Energi Bersih dan Terjangkau), TPB 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), TPB 9 (Industri, Inovasi, dan Infrastruktur), TPB 10 (Berkurangnya Kesenjangan Intra dan Antar Negara), dan TPB 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan).

TPB Pilar Ekonomi terdiri dari 61 indikator, yang dilaksanakan Kabupaten Tanggamus dengan rincian indikator yang telah dilaksanakan dan mencapai target (SS) sebanyak 17 indikator (27,87%), yang sudah dilaksanakan belum mencapai target (SB) sebanyak 11 indikator (18,03%), dan yang

tidak/belum ada data (NA) sebanyak 29 indikator (47,54%), sedangkan yang di luar wilayah kajian (LW) sebanyak 4 indikator (6,56%).

Tabel 3.3 Capaian Indikator TPB Pilar Ekonomi Kabupaten Tanggamus

No	Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)	Sudah Tercapai (SS)	Belum Tercapai (SB)	Tidak Ada Data (NA)	Diluar Wilayah Kajian (LW)	Jumlah
7	Energi Bersih dan Terjangkau	0	0	2	0	2
8	Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi	7	3	9	0	19
9	Industri, Inovasi, dan Infrastruktur	3	3	4	3	13
10	Berkurangnya Kesenjangan	2	3	6	0	11
17	Kemitraan untuk Mencapai Tujuan	5	2	8	1	16
Jumlah		17	11	29	4	61
Persentase		27,87%	18,03%	47,54%	6,56%	100,00%

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

3.1.3 Capaian Target Indikator TPB Pilar Lingkungan

Pilar lingkungan terdiri dari 6 TPB yaitu TPB 6 (Air Bersih dan Sanitasi Layak), TPB 11 (Kota dan Permukiman Yang Berkelanjutan), TPB 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab), TPB 13 (Penanggulangan Perubahan Iklim), TPB 14 (Ekosistem Laut), dan TPB 15 (Ekosistem Darat). Capaian TPB Pilar Lingkungan sebagai berikut:

Tabel 3.4 Capaian Indikator TPB Pilar Lingkungan Kabupaten Tanggamus

No	Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)	Sudah Tercapai (SS)	Belum Tercapai (SB)	Tidak Ada Data (NA)	Diluar Wilayah Kajian (LW)	Jumlah
6	Air Bersih dan Sanitasi Layak	2	2	14	0	18
11	Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan	1	4	4	4	13
12	Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab	0	1	4	0	5
13	Penanggulangan Perubahan Iklim	1	1	0	0	2
14	Ekosistem Laut	0	0	0	0	0
15	Ekosistem Darat	0	0	4	0	4
Jumlah		4	8	26	4	42
Persentase		9,52%	19,05%	61,90%	9,52%	100,00%

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

TPB Pilar Lingkungan Kabupaten Tanggamus terdiri dari 43 indikator, dengan rincian indikator yang telah dilaksanakan dan mencapai target (SS) sebanyak 4 indikator (9,52%), yang sudah dilaksanakan belum mencapai target (SB) sebanyak 8 indikator (19,05%), dan yang tidak ada/belum ada data (NA) sebanyak 26 indikator (61,90%), sedangkan yang di luar wilayah kajian (LW) sebanyak 4 indikator (9,52%).

3.1.4 Capaian Target Indikator TPB Pilar Hukum dan Tata Kelola

Pilar hukum dan tata kelola merujuk pada prinsip-prinsip dan sistem yang mengatur bagaimana kebijakan, keputusan, dan kegiatan diatur dan dilaksanakan dalam masyarakat. Pilar ini sangat penting dalam pembangunan berkelanjutan karena mencakup kerangka kerja hukum, proses pengambilan keputusan yang transparan, partisipasi masyarakat, dan akuntabilitas yang dapat memastikan implementasi dan keberhasilan dari tujuan pembangunan berkelanjutan. Pilar hukum dan tata kelola hanya terdiri dari 1 TPB yaitu TPB 16 (Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh). Capaian TPB Pilar Hukum dan tata Kelola sebagai berikut:

Tabel 3.5 Capaian Indikator TPB Pilar Hukum dan Tata Kelola Kabupaten Tanggamus

No	Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)	Sudah Tercapai (SS)	Belum Tercapai (SB)	Tidak Ada Data (NA)	Diluar Wilayah Kajian (LW)	Jumlah
16	Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh	5	0	16	0	21
Jumlah		5	0	16	0	21
Persentase		23,81%	0,00%	76,19%	0,00%	100,00%

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

TPB pilar Hukum dan Tata Kelola terdiri 21 Indikator, yang telah dilaksanakan Kabupaten Tanggamus dengan rincian indikator yang telah dilaksanakan dan mencapai target (SS) sebanyak 5 indikator (23,81%), yang tidak/belum ada data (NA) sebanyak 16 indikator (44,44%), sedangkan yang sudah dilaksanakan belum mencapai target (SB) dan di luar wilayah kajian (LW) sebanyak 0 indikator (0,00%).

3.2 Identifikasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Prioritas

Dalam rangka memastikan keterlibatan/partisipasi *stakeholder*, perwakilan LSM/Ormas, Tokoh Adat/Masyarakat, asosiasi/profesi serta akademisi yang membahas serta menyepakati Isu Strategis Pembangunan Berkelanjutan (Isu PB) untuk rancangan KLHS Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Tanggamus Tahun 2025-2045, maka dilaksanakan Konsultasi Publik I (KP 1) Penyusunan KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus Tahun 2025-2045 yang bertempat di Aula Serumpun Padi, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus pada hari Rabu, 31 Mei 2023 yang dihadiri oleh beberapa *stakeholder*. Dari hasil uji publik I tersebut didapatkan 42 isu pembangunan berkelanjutan, antara lain sebagai berikut.

Tabel 3.6 Isu Pembangunan Berkelanjutan Hasil Konsultasi Publik I

No	Isu Pembangunan Berkelanjutan
1	Kurangnya Aksesibilitas dan Kualitas pendidikan pada tingkat dasar dan menengah
2	Rendahnya rasio ketersediaan sarana kesehatan, rumah sakit per jumlah penduduk, tenaga medis, dan ketersediaan kualitas pangan bergizi sehingga menyebabkan angka harapan hidup rendah dan prevalensi stunting masih tinggi
3	Belum optimal nya peningkatan dan perbaikan jaringan irigasi untuk mendukung sektor pertanian
4	Masih adanya pemukiman kumuh, rumah tidak layak huni, di wilayah perkotaan Kabupaten Tanggamus
5	Kurangnya dukungan Program Perlindungan Sosial dan Peningkatan Akses Rumah Tangga Miskin Terhadap Pelayanan Dasar
6	Belum optimal nya pelayanan bantuan hukum yang diberikan terhadap masyarakat
7	Sinergitas program pemerintah dalam mempertahankan dan meningkatkan ketahanan pangan perlu ditingkatkan
8	Masih tingginya laju kerusakan penutupan lahan
9	Sering terjadi bencana banjir di daerah dekat aliran sungai yang disebabkan oleh curah hujan yang tinggi, dan perilaku masyarakat yang sampah ke sungai.
10	Terjadinya pencemaran lingkungan akibat limbah rumah tangga dan industri serta belum optimal nya infrastruktur pengelolaan sampah
11	Masih kurangnya pemahaman masyarakat akan pentingnya dokumen resmi kependudukan
12	Masih Terbatasnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang mempunyai keahlian dibidang nya untuk mendukung program pembangunan
13	Tingkat kesadaran masyarakat dalam melaksanakan program Keluarga Berencana (KB) perlu ditingkatkan
14	Tingginya kecelakaan lalu lintas yang diakibatkan oleh kurangnya fasilitas kelengkapan jalan (rambu-rambu dan penerangan jalan) dan terbatasnya SDM yang sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan
15	Masih kurangnya pengembangan dan peningkatan infrastruktur telekomunikasi serta upaya perlindungan cyber
16	Belum optimal nya peningkatan kelembagaan dan manajemen koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk meningkatkan kepercayaan dan kerjasama dengan berbagai pihak
17	Dukungan infrastruktur dan promosi potensi daerah untuk meningkatkan daya tarik investasi masih perlu ditingkatkan
18	Pelestarian, pengembangan dan promosi budaya lokal masih kurang
19	Masih rendahnya manajemen pengembangan pariwisata untuk mendorong pertumbuhan sektor pariwisata
20	Produktivitas pertanian perlu ditingkatkan dengan memaksimalkan potensi LP2B dan menggunakan sistem pertanian berkelanjutan
21	Masih terdapat rumah tangga yang belum teraliri listrik, dan Perlunya optimalisasi penyediaan dan pemanfaatan energi baru dan terbarukan
22	Kurangnya dukungan layanan peningkatan ekspor dan kapabilitas pelaku usaha
23	Belum banyaknya riset dan inovasi untuk pengembangan infrastruktur industri
24	Perlunya dukungan pembangunan sektor ekonomi lokal untuk meningkatkan pendapatan masyarakat
25	Masih rendahnya penguatan kualitas SDM nelayan dan perlunya peningkatan kuantitas bina kelompok nelayan



No	Isu Pembangunan Berkelanjutan
26	Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Tanggamus masih rendah dan tingginya ketergantungan terhadap sumber keuangan yang berasal dari pemerintah pusat
27	Masih kurangnya investasi dalam penelitian dan pengembangan inovatif, karena belum semua rencana kelitbangan yang dapat diimplementasikan dalam pembangunan daerah, dan Kebijakan riset dan inovasi yang diterapkan di daerah masih sangat minim
28	Belum adanya upaya perlindungan lahan, serta pengendalian ekspansi permukiman yang berlebihan
29	Terdapat perusahaan yang belum memiliki dokumen lingkungan yang berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan
30	Masih tingginya alih fungsi lahan hutan yang mengakibatkan terjadinya peningkatan potensi bencana alam
31	Masih terjadi pemusatan permukiman di wilayah tertentu sehingga persebaran penduduk tidak merata
32	Belum optimalnya upaya mitigasi perubahan iklim yang berdampak terhadap ekosistem darat dan pesisir
33	Masih rendahnya prioritas kebijakan konservasi tanah dan air yang berdampak terhadap kelestarian sumberdaya air
34	Masih tingginya tingkat pencemaran di wilayah pesisir akibat adanya aktivitas pertambangan dan transportasi laut
35	Masih tingginya praktik <i>illegal fishing</i> di wilayah perairan Tanggamus
36	Belum optimalnya Integrasi Pengelolaan Risiko Bencana dalam Perencanaan Pembangunan
37	Belum optimalnya dukungan pemerintah daerah terhadap program perhutanan sosial
38	Menurunnya keanekaragaman hayati yang diakibatkan oleh alih fungsi lahan, rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya biodiversitas, dan lemahnya penegakan hukum kejahatan kehutanan
39	Masih sering terjadinya konflik satwa kunci (HBG) dengan manusia
40	Belum terintegrasi nya pengelolaan DAS Terpadu terkait dengan pembayaran jasa lingkungan (insentif disinsentif) dan kelembagaan antara kabupaten/Kota yang di hulu dengan di hilir
41	Belum optimalnya pelestarian hutan di TNBBS sebagai upaya mengurangi dampak banjir di Wilayah Barat
42	Rencana pembangunan jalan tol yang berdampak terhadap lingkungan dan ekonomi

Sumber: Hasil Analisis dan Konsultasi Publik I

3.2.1 Isu Strategis Berdasarkan 6 Muatan Lingkungan Hidup

Isu pembangunan berkelanjutan hasil konsultasi publik I Kabupaten Tanggamus berjumlah 42 isu, kemudian 42 isu tersebut dianalisis dengan parameter dalam Pasal 13 ayat (1) PP No. 46 Tahun 2016, yaitu:

1. Kapasitas daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup untuk pembangunan
2. Perkiraan mengenai dampak dan risiko lingkungan hidup
3. Kinerja layanan atau jasa ekosistem
4. Efisiensi pemanfaatan sumber daya alam
5. Tingkat kerentanan dan kapasitas adaptasi terhadap perubahan iklim
6. Tingkat ketahanan dan potensi keanekaragaman hayati

Hasil uji silang antara Isu PB dan 6 muatan lingkungan hidup didapatkan isu PB yang memiliki pengaruh terhadap muatan LH, hasilnya didapatkan 13 isu muatan lingkungan hidup. Berikut adalah isu muatan LH yang didapatkan dari hasil analisis:

1. Masih tingginya laju kerusakan penutupan lahan;
2. Terjadinya pencemaran lingkungan akibat limbah rumah tangga dan industri serta belum optimalnya infrastruktur pengelolaan sampah;
3. Produktivitas pertanian perlu ditingkatkan dengan memaksimalkan potensi LP2B dan menggunakan sistem pertanian berkelanjutan;



4. Masih tingginya alih fungsi lahan hutan yang mengakibatkan terjadinya peningkatan potensi bencana alam;
5. Belum optimal nya upaya mitigasi perubahan iklim yang berdampak terhadap ekosistem darat dan pesisir;
6. Masih rendahnya prioritas kebijakan konservasi tanah dan air yang berdampak terhadap kelestarian sumberdaya air;
7. Masih tingginya tingkat pencemaran di wilayah pesisir akibat adanya aktivitas pertambangan dan transportasi laut;
8. Masih tingginya praktik illegal fishing di wilayah perairan Tanggamus;
9. Belum optimal nya dukungan pemerintah daerah terhadap program perhutanan sosial;
10. Menurunnya keanekaragaman hayati yang diakibatkan oleh alih fungsi lahan, rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya biodiversitas, dan lemahnya penegakan hukum kejahatan kehutanan;
11. Masih sering terjadinya konflik satwa kunci (HBG) dengan manusia;
12. Belum terintegrasi nya pengelolaan DAS Terpadu terkait dengan pembayaran jasa lingkungan (insentif disinsentif) dan kelembagaan antara kabupaten/Kota yang di hulu dengan di hilir;
13. Rencana pembangunan jalan tol yang berdampak terhadap lingkungan dan ekonomi.

Hasil analisis 13 isu muatan lingkungan hidup selanjutnya di lakukan *cross-cutting* dengan 17 tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB).

3.2.2 Isu Strategis Berdasarkan Capaian TPB

Capaian indikator TPB menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan isu prioritas. Analisis dilakukan dengan melakukan penilaian gap capaian indikator TPB di Kabupaten Tanggamus pada indikator TPB yang belum mencapai target (SB). Menurut Muta'ali (2019) teknik gap capaian merupakan pengembangan dari ukuran pencapaian TPB dengan cara mencari jarak perbedaan atau selisih antara target dan realisasi. Dalam kaitannya dengan teknik pencapaian TPB, maka semakin rendah tingkat capaian, gap semakin lebar, ukuran gap adalah satuan dari indikator.

Untuk indikator dengan target yang bersifat kualitatif dan belum tercapai, maka jika target capaian meningkat maka gap nya adalah capaian ditingkatkan, sedangkan jika target capaian adalah menurun maka gap nya adalah capaian diturunkan, dan jika target adalah ada dokumen maka gap nya ada belum ada dokumen.

Persentase pencapaian TPB dihitung dengan asumsi semakin tinggi realisasi menggambarkan pencapaian TPB yang semakin baik. Penghitungan tingkat capaian TPB dilakukan dengan membandingkan antara rencana (target) dengan realisasi. Berikut ini perhitungan gap capaian TPB dan tingkat capaian untuk kategori TPB yang belum tercapai (SB) di Kabupaten Tanggamus.



Tabel 3.7 GAP Capaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Kabupaten Tanggamus

No TPB	Kategori TPB	No Indikator	Indikator TPB Yang Belum Tercapai (SB)	GAP Capaian TPB	Tingkat Pencapaian TPB
1	Tanpa Kemiskinan	1.2.1*	Persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan nasional, menurut jenis kelamin dan kelompok umur.	1,24%	-2,99%
		1.3.1.(c)	Persentase penyandang disabilitas yang miskin dan rentan yang terpenuhi hak dasarnya dan inklusivitas.	10,49%	0,39%
		1.4.1.(g)	Angka Partisipasi Murni (APM) SD/MI/ sederajat.	5,2%	94,51%
		1.4.1.(h)	Angka Partisipasi Murni (APM) SMP/MTs/ sederajat.	11,69%	85,78%
		1.5.1*	Jumlah korban meninggal, hilang, dan terkena dampak bencana per 100.000 orang.	Capaian Diturunkan	-
		1.5.1.(e)	Indeks risiko bencana pada pusat-pusat pertumbuhan yang berisiko tinggi.	30,86%	92,58%
2	Tanpa Kelaparan	2.2.2.(c)	Kualitas konsumsi pangan yang diindikasikan oleh skor Pola Pangan Harapan (PPH) mencapai; dan tingkat konsumsi ikan.	Capaian Ditingkatkan	-
3	Kehidupan Sehat dan Sejahtera	3.2.2.(a)	Angka Kematian Bayi (AKB) per 1000 kelahiran hidup.	20,04	109,00%
		3.3.1.(a)	Prevalensi HIV pada populasi dewasa.	Capaian Diturunkan	-
		3.3.2.(a)	Insiden Tuberkulosis (ITB) per 100.000 penduduk.	122	50,20%
		3.4.1.(a)	Persentase merokok pada penduduk umur ≤18 tahun.	Capaian Diturunkan	-
		3.4.1.(b)	Prevalensi tekanan darah tinggi.	37,80%	122,97%
		3.4.1.(c)	Prevalensi obesitas pada penduduk umur ≥18 tahun.	Capaian Diturunkan	-
		3.5.1.(e)	Prevalensi penyalahgunaan narkoba.	1,88%	-94,00%
		3.7.2.(a)	Total Fertility Rate (TFR).	Capaian Diturunkan	-
		3.8.2.(a)	Cakupan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN).	6,4%	93,26%
3.a.1*	Persentase merokok pada penduduk umur ≥15 tahun.	Capaian Diturunkan	-		
4	Pendidikan Berkualitas	4.1.1.(d)	Angka Partisipasi Kasar (APK) SD/MI/ sederajat.	15,96%	86,01%
		4.1.1.(e)	Angka Partisipasi Kasar (APK) SMP/MTs/ sederajat.	7,26%	93,21%
		4.1.1.(g)	Rata-rata lama sekolah penduduk umur ≥15 tahun.	1,45%	83,52%
		4.2.2.(a)	Angka Partisipasi Kasar (APK) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).	39,83%	48,41%
6	Air Bersih dan Sanitasi Layak	6.1.1.(c)	Proporsi populasi yang memiliki akses layanan sumber air minum aman dan berkelanjutan.	28,14%	71,86%
		6.2.1.(b)	Persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap layanan sanitasi layak.	40,48%	59,52%
8	Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi	8.1.1.(a)	PDB per kapita.	22.250.000,00	55,5%
		8.9.1*	Proporsi kontribusi pariwisata terhadap PDB.	2,8	65,00%



No TPB	Kategori TPB	No Indikator	Indikator TPB Yang Belum Tercapai (SB)	GAP Capaian TPB	Tingkat Pencapaian TPB
9	Industri, Inovasi, dan Infrastruktur	8.9.1.(a)	Jumlah wisatawan mancanegara.	Capaian Ditingkatkan	-
		9.1.2.(b)	Jumlah demaga penyeberangan.	Capaian Ditingkatkan	-
		9.1.2.(c)	Jumlah pelabuhan strategis.	Capaian Ditingkatkan	-
		9.3.1*	Proporsi nilai tambah industri kecil terhadap total nilai tambah industri.	Capaian Ditingkatkan	-
10	Berkurangnya Kesenjangan	10.1.1.(a)	Persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan nasional, menurut jenis kelamin dan kelompok umur.	1,24%	-2,99%
		10.1.1.(c)	Jumlah desa tertinggal.	4.997	0,06%
		10.1.1.(d)	Jumlah Desa Mandiri.	1.924	3,80%
11	Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan	11.1.1.(a)	Proporsi rumah tangga yang memiliki akses terhadap hunian yang layak dan terjangkau.	3.697.567	0,07%
		11.5.1*	Jumlah korban meninggal, hilang dan terkena dampak bencana per 100.000 orang.	Capaian Diturunkan	-
		11.5.1.(a)	Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI).	199.46%	92,58%
		11.6.1.(a)	Persentase sampah perkotaan yang tertangani.	79.9	0,13%
12	Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab	12.5.1.(a)	Jumlah timbulan sampah yang didaur ulang.	14.1 ton	29,47%
13	Penanggulangan Perubahan Iklim	13.1.2*	Jumlah korban meninggal, hilang dan terkena dampak bencana per 100.000 orang.	Capaian Diturunkan	-
17	Kemitraan untuk Mencapai Tujuan	17.18.1.(b)	Persentase konsumen yang menjadikan data dan informasi statistik BPS sebagai rujukan utama.	Capaian Ditingkatkan	-
		17.18.1.(c)	Jumlah metadata kegiatan statistik dasar, sektoral, dan khusus yang terdapat dalam Sistem Informasi Rujukan Statistik (SIRuSa).	Capaian Ditingkatkan	-

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045



Isu capaian tujuan pembangunan berkelanjutan pada konsultasi publik I Kabupaten Tanggamus berjumlah 7 isu capaian, isu tersebut dihasilkan dari analisis capaian TPB yang masuk ke dalam kategori sudah dilaksanakan dan belum mencapai target (SB). Berikut adalah capaian TPB yang didapatkan dari hasil analisis:

1. Masih tingginya tingkat kemiskinan di Kabupaten Tanggamus;
2. Masih adanya persoalan kelaparan dan gizi buruk yang menyebabkan stunting;
3. Belum tercapainya target pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar dan menengah;
4. Masih kurangnya akses masyarakat terhadap air bersih dan sanitasi yang layak;
5. Kurangnya lapangan kerja yang berdampak pada tingginya tingkat pengangguran dan menurunnya pendapatan daerah;
6. Banyaknya masalah permukiman dan masih terdapat desa yang tertinggal;
7. Perlunya Peningkatan dan Perbaikan Perekonomian untuk meningkatkan pendapatan masyarakat;

Kemudian isu capaian TPB yang dihasilkan dari analisis ini akan digunakan dalam analisis *cross-cutting* dengan 17 (tujuh belas) tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB).

3.2.3 Isu Strategis Berdasarkan Karakteristik Wilayah

Isu Strategis yang berdasarkan karakteristik wilayah berdasarkan hasil konsultasi publik I Kabupaten Tanggamus berjumlah 8 isu, isu tersebut dianalisis berdasarkan Pasal 9 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2016 dengan mempertimbangkan unsur karakteristik wilayah. Berikut adalah isu strategis karakteristik wilayah yang didapatkan dari hasil analisis:

1. Masih banyaknya lahan tidak produktif yang tidak dimanfaatkan sebagai lahan pertanian;
2. Terdapat perusahaan yang belum memiliki dokumen lingkungan yang berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan;
3. Belum optimal nya kegiatan agroforestry yang dilakukan oleh masyarakat;
4. Belum maksimal nya upaya penanggulangan ketertiban dan keamanan yang menyebabkan meningkatnya tindakan kriminal;
5. Terjadinya kerusakan ekosistem pesisir yang diakibatkan oleh pendangkalan dan aktivitas transportasi laut oleh kapal besar;
6. Infrastruktur pengelolaan sampah belum merata dan optimal;
7. Kurangnya sinergisitas dalam pengelolaan Risiko Bencana alam dalam Perencanaan Pembangunan;
8. Kurangnya Pendapatan Asli Daerah karena masih kurangnya kesadaran masyarakat dalam membayar pajak;

Selanjutnya isu strategis karakteristik wilayah yang dihasilkan dari analisis ini akan digunakan dalam analisis *cross-cutting* dengan 17 (tujuh belas) tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB).

3.2.4 Isu Strategis Berdasarkan Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan Hidup

Isu Strategis yang daya dukung dan daya tampung Lingkungan Hidup (D3TLH) berdasarkan hasil berjumlah 4 isu yang dianalisis berdasarkan Pasal 9 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2016 dengan mempertimbangkan unsur kapasitas daya dukung dan daya tampung Lingkungan Hidup untuk pembangunan. Berikut adalah daya dukung dan daya tampung Lingkungan Hidup yang didapatkan dari hasil analisis:

1. Perlunya dukungan pemerintah untuk mengoptimalkan lahan pertanian yang jasa penyediaan pangan nya rendah;
2. Masih banyaknya lahan kritis yang mempengaruhi daya dukung penyedia air dan pengatur tata aliran air;
3. Adanya bencana alam yang diakibatkan perubahan iklim dan wilayah Tanggamus berada pada kawasan rawan bencana;
4. Terancam nya kekayaan keanekaragaman hayati akibat alih fungsi lahan dan aktifitas masyarakat dalam Wilayah Pesisir dan kawasan hutan lindung dan hutan konservasi;

Isu strategis daya dukung dan daya tampung Lingkungan Hidup yang dihasilkan dari analisis ini selanjutnya digunakan dalam analisis *cross-cutting* dengan 17 (tujuh belas) tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB).

3.2.5 Sintesa Isu PB Strategis

Berdasarkan hasil identifikasi, isu-isu pembangunan berkelanjutan hasil kajian pada dokumen legal, Konsultasi Publik (KP) dan *Focus Group Discussion* (FGD) dihasilkan 42 isu Pembangunan Berkelanjutan (PB) yang diperoleh yang kemudian dianalisis dengan 6 muatan lingkungan hidup sehingga didapatkan 13 isu muatan lingkungan hidup. Selain itu juga didapatkan 8 isu karakteristik wilayah, 7 isu capaian tujuan pembangunan berkelanjutan, dan 4 isu daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup.

Berdasarkan hasil identifikasi isu muatan lingkungan hidup, isu karakteristik wilayah, isu capaian tujuan pembangunan berkelanjutan, dan isu daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup, kemudian isu tersebut dikelompokkan dengan tujuan untuk memfokuskan isu yang memiliki kesamaan satu sama lain. Selanjutnya dilakukan sintesa isu pembangunan berkelanjutan strategis KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus untuk mendapatkan deskripsi yang lebih jelas, yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.8 Sintesa Isu PB Strategis

Sintesa Isu PB Strategis					
No	Isu-Isu PB berdasarkan hasil analisis masukan Masyarakat & Pemangku Kepentingan/Stakeholders (Hasil Konsultasi Publik & FGD)	Isu-Isu PB berdasarkan hasil analisis tipologi dampak dan/atau risiko LH yang terkait dengan TPB yang akan dikaji dari berbagai referensi	Isu-Isu PB berdasarkan hasil analisis dari Laporan KLHS, Dokumen RPPLH, KRP Lain yang relevan	Isu-Isu PB berdasarkan hasil analisis data-informasi Karakteristik Wilayah (IGT/spasial dan atribut)	Sintesa isu-isu PB yang disintesakan dari Isu PB KP+FGD (1), Ref Ilmiah (2) KRP+KLHS lainnya (3) & Karakteristik Wilayah (4)
1	<p>1. Sinergitas program pemerintah dalam mempertahankan dan meningkatkan ketahanan pangan perlu ditingkatkan</p> <p>2. Belum adanya upaya perlindungan lahan, serta pengendalian ekspansi permukiman yang berlebihan</p>	<p>Perlunya dukungan pemerintah untuk mengoptimalkan lahan pertanian yang jasa penyediaan pangan nya rendah</p>	<p>Masih adanya persoalan kelaparan dan gizi buruk yang menyebabkan stunting</p>	<p>Masih banyaknya lahan tidak produktif yang tidak dimanfaatkan sebagai lahan pertanian.</p>	<p>Tingginya laju kerusakan tutupan lahan dan banyaknya lahan pertanian tidak produktif yang berpengaruh terhadap produktivitas pertanian</p>
2	<p>1. Masih tingginya alih fungsi lahan hutan yang mengakibatkan terjadinya peningkatan potensi bencana alam</p> <p>2. Belum optimalnya upaya mitigasi perubahan iklim yang berdampak terhadap ekosistem darat dan pesisir</p> <p>3. Terjadinya pencemaran lingkungan akibat limbah rumah tangga dan industri serta belum optimalnya infrastruktur pengelolaan sampah</p> <p>4. Masih tingginya praktik illegal fishing di wilayah perairan Tanggamus</p> <p>5. Masih tingginya tingkat pencemaran di wilayah pesisir akibat adanya aktivitas pertambangan dan transportasi laut</p>	<p>Adanya bencana alam yang diakibatkan perubahan iklim dan wilayah Tanggamus berada pada kawasan rawan bencana</p>	<p>Banyaknya masalah permukiman dan masih terdapat desa yang tertinggal</p>	<p>1. Terdapat perusahaan yang belum memiliki dokumen lingkungan yang berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan.</p> <p>2. Infrastruktur pengelolaan sampah belum merata dan optimal</p> <p>3. Kurangnya sinergitas dalam pengelolaan Risiko Bencana alam dalam Perencanaan Pembangunan</p> <p>4. Terjadinya kerusakan ekosistem pesisir yang diakibatkan oleh pendangkalan dan aktivitas transportasi laut oleh kapal besar</p>	<p>Penurunan kualitas lingkungan hidup akibat alih fungsi lahan hutan, aktivitas industri, kerusakan ekosistem darat dan terjadinya bencana</p>
3	<p>1. Belum optimalnya dukungan pemerintah daerah terhadap program perhutanan sosial</p> <p>2. Masih sering terjadinya konflik satwa kunci (HBG) dengan manusia</p>	<p>Terancam nya kekayaan keanekaragaman hayati akibat alih fungsi lahan dan aktifitas masyarakat</p>	<p>Perlunya Peningkatan dan Perbaikan Perekonomian untuk meningkatkan</p>	<p>Belum optimalnya kegiatan agroforestry yang dilakukan oleh masyarakat</p>	<p>Menurunnya keanekaragaman hayati akibat alih fungsi lahan konflik satwa dengan manusia dan rendahnya dukungan</p>



Sintesa Isu PB Strategis					
No	Isu-Isu PB berdasarkan hasil analisis masukan Masyarakat & Pemangku Kepentingan/Stakeholders (Hasil Konsultasi Publik & FGD)	Isu-Isu PB berdasarkan hasil analisis tipologi dampak dan/atau risiko LH yang terkait dengan TPB yang akan dikaji dari berbagai referensi	Isu-Isu PB berdasarkan hasil analisis dari Laporan KLHS, Dokumen RPPLH, KRP Lain yang relevan	Isu-Isu PB berdasarkan hasil analisis data-informasi Karakteristik Wilayah (IGT/spasial dan atribut)	Sintesa isu-isu PB yang disintesis dari Isu PB KP+FGD (1), Ref Ilmiah (2) KRP+KLHS lainnya (3) & Karakteristik Wilayah (4)
	3. Menurunnya keanekaragaman hayati yang diakibatkan oleh alih fungsi lahan, rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya biodiversitas, dan lemahnya penegakan hukum kejahatan kehutanan	dalam Wilayah Pesisir dan kawasan hutan lindung dan hutan konservasi	pendapatan masyarakat		pemerintah dalam program perhutanan sosial
4	1. Masih rendahnya prioritas kebijakan konservasi tanah dan air yang berdampak terhadap kelestarian sumberdaya air 2. Belum terintegrasinya pengelolaan DAS Terpadu terkait dengan pembayaran jasa lingkungan (insentif disinsentif) dan kelembagaan antara kabupaten/Kota yang di hulu dengan di hilir	Masih banyaknya lahan kritis yang mempengaruhi daya dukung penyedia air dan pengatur tata aliran air	Masih kurangnya akses masyarakat terhadap air bersih dan sanitasi yang layak	1. Infrastruktur pengelolaan sampah belum merata dan optimal 2. Terjadinya kerusakan ekosistem pesisir yang diakibatkan oleh pendangkalan dan aktivitas transportasi laut oleh kapal besar	Rendahnya prioritas kebijakan sanitasi layak dan konservasi tanah, air
5	1. Rendahnya rasio ketersediaan sarana kesehatan, rumah sakit per jumlah penduduk, tenaga medis, dan ketersediaan kualitas pangan bergizi sehingga menyebabkan angka harapan hidup rendah dan prevalensi stunting masih tinggi. 2. Belum optimalnya peningkatan kelembagaan dan manajemen koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk meningkatkan kepercayaan dan kerjasama dengan berbagai pihak 3. Masih rendahnya manajemen pengembangan pariwisata untuk mendorong pertumbuhan sektor pariwisata 4. Kurangnya dukungan layanan peningkatan ekspor dan kapabilitas pelaku usaha	Perlunya dukungan pemerintah untuk mengoptimalkan lahan pertanian yang jasa penyediaan pangan nya rendah	1. Masih adanya persoalan kelaparan dan gizi buruk yang menyebabkan stunting 2. Masih tingginya tingkat kemiskinan di Kabupaten Tanggamus 3. Kurangnya lapangan kerja yang berdampak pada tingginya tingkat pengangguran dan menurunnya pendapatan daerah	Kurangnya Pendapatan Asli Daerah karena masih kurangnya kesadaran masyarakat dalam membayar pajak	Belum optimalnya pelayanan dasar dan peningkatan pengembangan pelatihan ekonomi kreatif



Sintesa Isu PB Strategis					
No	Isu-Isu PB berdasarkan hasil analisis masukan Masyarakat & Pemangku Kepentingan/Stakeholders (Hasil Konsultasi Publik & FGD)	Isu-Isu PB berdasarkan hasil analisis tipologi dampak dan/atau risiko LH yang terkait dengan TPB yang akan dikaji dari berbagai referensi	Isu-Isu PB berdasarkan hasil analisis dari Laporan KLHS, Dokumen RPPLH, KRP Lain yang relevan	Isu-Isu PB berdasarkan hasil analisis data-informasi Karakteristik Wilayah (IGT/spasial dan atribut)	Sintesa isu-isu PB yang disintesakan dari Isu PB KP+FGD (1), Ref Ilmiah (2) KRP+KLHS lainnya (3) & Karakteristik Wilayah (4)
	5. Perlunya dukungan pembangunan sektor ekonomi lokal untuk meningkatkan pendapatan masyarakat				
6	<p>1. Kurangnya Aksesibilitas dan Kualitas pendidikan pada tingkat dasar dan menengah</p> <p>2. Belum optimal nya pelayanan bantuan hukum yang diberikan terhadap masyarakat</p> <p>3. Masih Terbatasnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang mempunyai keahlian dibidang nya untuk mendukung program pembangunan</p>	<p>1. Masih tingginya alih fungsi lahan hutan yang mengakibatkan terjadinya peningkatan potensi bencana alam</p> <p>2. Terancam nya kekayaan keanekaragaman hayati akibat alih fungsi lahan dan aktifitas masyarakat dalam Wilayah Pesisir dan kawasan hutan lindung dan hutan konservasi</p>	Belum tercapainya target pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar dan menengah	Belum maksimal nya upaya penanggulangan ketertiban dan keamanan yang menyebabkan meningkatnya tindakan kriminal	Rendahnya akses dan kualitas pendidikan yang berkaitan dengan keterbatasan dalam peluang pekerjaan yang layak

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

Berdasarkan hasil sintesa isu PB strategis yang berisi isu pembangunan berkelanjutan hasil analisis masukan masyarakat dan pemangku kepentingan, isu pembangunan berkelanjutan hasil analisis tipologi dampak dan risiko lingkungan hidup, isu pembangunan berkelanjutan hasil analisis laporan dan dokumen, dan isu pembangunan berkelanjutan hasil analisis data informasi karakteristik wilayah, maka didapatkan 6 isu PB strategis, yaitu:

1. Tingginya laju kerusakan tutupan lahan dan banyaknya lahan pertanian tidak produktif yang berpengaruh terhadap produktivitas pertanian.
2. Penurunan kualitas lingkungan hidup akibat alih fungsi lahan hutan, aktivitas industri, kerusakan ekosistem darat dan terjadinya bencana.
3. Menurunnya keanekaragaman hayati akibat alih fungsi lahan konflik satwa dengan manusia dan rendahnya dukungan pemerintah dalam program perhutanan sosial.
4. Rendahnya prioritas kebijakan sanitasi layak dan konservasi tanah, air.
5. Belum optimalnya pelayanan dasar dan peningkatan pengembangan pelatihan ekonomi kreatif.

6. Rendahnya akses dan kualitas pendidikan yang berkaitan dengan keterbatasan dalam peluang pekerjaan yang layak.

Hasil 6 sintesa isu PB strategis diatas digunakan untuk menyusun arah kebijakan pencapaian target tujuan pembangunan berkelanjutan RPJPD Kabupaten Tanggamus tahun 2025-2045.

3.2.6 Penentuan Rangking TPB Prioritas

Rekapitulasi dan penilaian hasil analisis *cross-cutting* Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) dilakukan untuk melihat rangking TPB Prioritas dengan melihat jumlah TPB yang paling banyak berkaitan dengan isu muatan lingkungan hidup, isu capaian TPB, karakteristik wilayah, dan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup. Rekapitulasi hasil analisis *cross cutting* dapat dilihat pada Tabel 3.9 berikut

Tabel 3.9 Rangking TPB Prioritas KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

	Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)	Isu Muatan LH	Isu Capaian TPB	Isu Karakteristik Wilayah	Isu D3TLH	Skor TPB	Ranking Akhir
1	Tanpa Kemiskinan	4	1	1	2	8	2
2	Tanpa Kelaparan	4	2	3	3	12	4
3	Kehidupan Sehat dan Sejahtera	3	5	4	3	15	9
4	Pendidikan Berkualitas	6	3	4	4	17	13
5	Kesetaraan Gender	0	0	0	0	0	14
6	Air Bersih dan Sanitasi Layak	5	5	2	2	14	7
7	Energi Bersih dan Terjangkau	0	0	5	0	0	15
8	Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi	7	2	2	3	14	8
9	Industri, Inovasi, dan Infrastruktur	6	3	3	4	16	11
10	Berkurangnya Kesenjangan	0	2	3	3	8	3
11	Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan	4	5	2	2	13	6
12	Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab	6	5	3	2	16	10
13	Penanggulangan Perubahan Iklim	2	0	2	2	6	1
14	Ekosistem Laut	5	0	0	0	0	17
15	Ekosistem Darat	1	4	2	1	8	2
16	Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh	0	0	5	0	0	16
17	Kemitraan untuk Mencapai Tujuan	6	3	3	4	16	12



Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

Dari hasil rekapitulasi rank analisis *cross cutting* yang sudah dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) Tim Pembuat dan Pelaksana KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045, maka di dapatkan 6 TPB Prioritas dari 17 TPB, yaitu:

TPB Prioritas 1: TPB 13 Penanggulangan Perubahan Iklim

TPB Prioritas 2: TPB 1 Tanpa Kemiskinan

TPB Prioritas 3: TPB 15 Ekosistem Darat

TPB Prioritas 4: TPB 10 Berkurangnya Kesenjangan

TPB Prioritas 5: TPB 2 Tanpa Kelaparan

TPB Prioritas 6: TPB 11 Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan

Berdasarkan hasil penjumlahan secara horizontal masing-masing ranking analisis *cross cutting*, skor TPB yang terbesar diberi ranking tertinggi, demikian selanjutnya sehingga didapatkan rangking akhir TPB dari prioritas.



BAB IV ALTERNATIF SKENARIO DAN REKOMENDASI

Dalam upaya menjamin efisiensi dan efektifitas alokasi sumber daya, maka perumusan strategi dan rekomendasi alternatif pada tahap perencanaan didasarkan pada hasil identifikasi dan analisis capaian indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB). Berbagai perumusan konsep pengembangan yang dimungkinkan untuk diterapkan di masa mendatang memerlukan alur logika kausalitas yang didasarkan pada isu strategis yang telah ditetapkan. Kondisi karakteristik spesifik dan batasan yang berbeda-beda pada masing-masing wilayah menjadikan penyelenggaraan pembangunan harus memperhatikan dan mempertimbangkan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup di suatu wilayah.

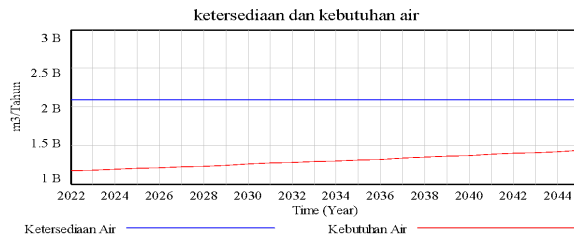
Skenario merupakan alternatif proyeksi yang disusun untuk percepatan pencapaian target TPB. Skenario ini dibutuhkan agar pada tahun 2045 (akhir periode RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045) tercapai kondisi ideal sesuai dengan yang disyaratkan oleh peraturan dan kebijakan. Pada penyusunan KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045 ini menggunakan metode Dinamika Sistem (*System Dinamic*). Dinamika sistem ini merupakan suatu konsep dengan pendekatan struktural yang digunakan untuk memodelkan dan menganalisis perubahan suatu fenomena atau proses seiring dengan berjalannya waktu berdasarkan pendekatan *system thinking*. Pada sistem dinamik perubahan pada variabel-variabel tertentu dapat dijelaskan melalui hubungan matematika yang menggambarkan bagaimana variabel-variabel tersebut saling mempengaruhi. Penentuan skenario mana yang akan dipilih didasarkan pada analisis Daya Dukung Daya Tampung Lingkungan Hidup (DDDTLH), Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) dan Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) di Kabupaten Tanggamus.

4.1 Analisis Kondisi Lingkungan Hidup

Penyusunan skenario capaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) didasarkan atas analisis kondisi Lingkungan Hidup (DDDTLH) yang ada di Kabupaten Tanggamus.

4.1.1 Daya Dukung Air Permukaan

Ketersediaan air permukaan Kabupaten Tanggamus tahun 2022 mencapai 2.089.317.248 m³ /tahun sedangkan kebutuhan air tahun 2022 mencapai 1.172.594.944 m³ /tahun dengan rasio daya dukung air yaitu 1,78% kondisi daya dukung air Tanggamus masih dalam kategori aman dikarenakan rasio daya

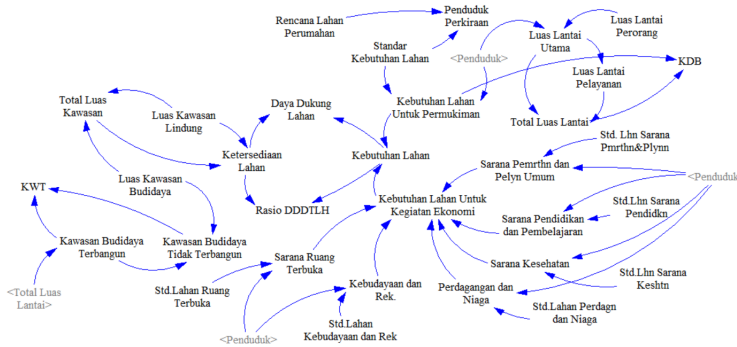


Gambar 4.2 Skenario Daya Dukung Air

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

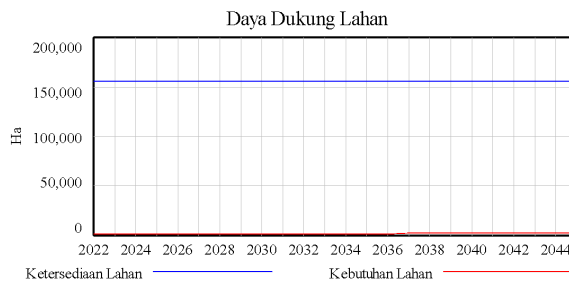
4.1.2 Daya Dukung Lahan

Status daya dukung lahan diperoleh dari perbandingan antara ketersediaan lahan (SL) dan kebutuhan lahan (DL). Ketersediaan lahan diukur dari ketersediaan kawasan budidaya yang ada, sedangkan kebutuhan lahan dipengaruhi banyak faktor seperti kebutuhan lahan untuk permukiman, sarana kesehatan, pelayanan umum, kegiatan ekonomi dan lain-lain.



Gambar 4.3 Model Dinamika Sistem Daya Dukung Lahan

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045



Gambar 4.4 Skenario Daya Dukung Lahan

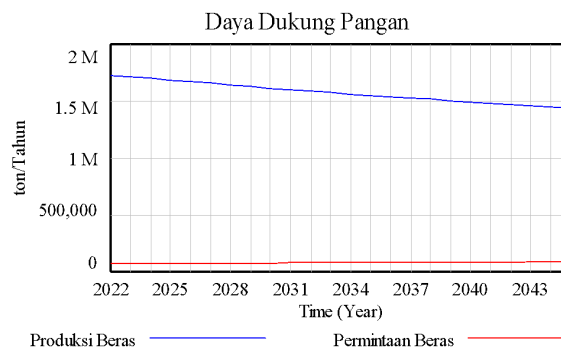
Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

Tabel 4.3 Kondisi Daya Dukung Pangan Kabupaten Tanggamus 2022-2045

Tahun	Rasio Daya Dukung Lahan
2022	26,29
2025	24,94
2030	22,57
2035	20,55
2040	18,67
2045	17,03

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045



Gambar 4.6. Skenario Daya Dukung Pangan

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

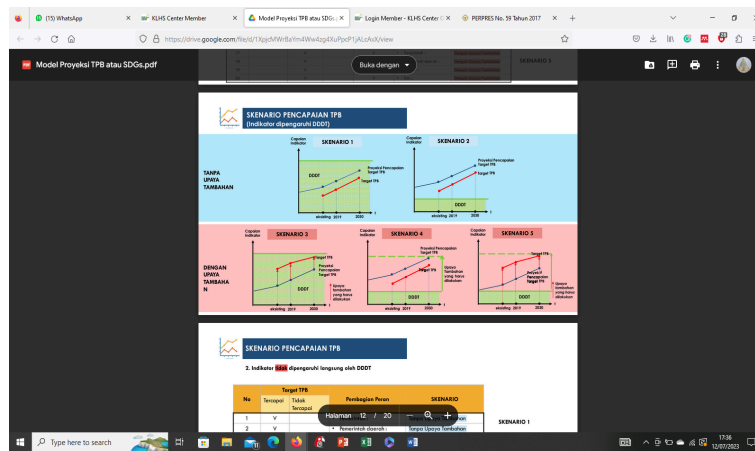
Daya dukung pangan di Kabupaten Tanggamus masih termasuk surplus dengan rasio daya dukung cukup tinggi, namun hasil ini merupakan nilai dengan asumsi bahwa ketersediaan air tercukupi dan produktivitas yang tinggi. Kabupaten Tanggamus mampu menjaga ketersediaan daya dukung pangan melalui beberapa upaya sebagai berikut:

1. Mendorong praktik pertanian yang berkelanjutan, seperti pertanian organik, dan penggunaan teknologi hijau untuk meningkatkan produktivitas pertanian tanpa merusak lingkungan.
2. Mendorong petani dan produsen untuk mengembangkan diversifikasi produksi pangan untuk membantu mengurangi risiko kekurangan pangan karena fluktuasi harga atau ketidakstabilan pasokan.

4.2 Skenario Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Prioritas

Skenario TPB Prioritas di Kabupaten Tanggamus dianalisis dengan mempertimbangkan pada kondisi Lingkungan Hidup dan bagaimana capaian TPB Prioritas yang ada di Kabupaten Tanggamus. Berdasarkan pertimbangan tersebut dianalisis kriteria skenario yang akan diputuskan untuk

pencapaian skenario nya pada 20 tahun yang akan datang. Terdapat 5 jenis skenario TPB prioritas yang akan digunakan dalam memprediksi pencapaian TPB. Skenario pada masing-masing TPB Prioritas tidak sama tergantung kepada kondisi DDDTLH dan Pencapaian TPB nya. Keputusan skenario mana yang akan digunakan dapat dilihat pada tabel dan grafik dibawah ini. Berdasarkan ketercapaian target existing dan kondisi Lingkungan Hidup terutama Daya Tampung Daya Dukung Lingkungan Hidup (DDDTLH), maka terdapat beberapa alternative skenario pencapaian target TPB, seperti ditunjukkan pada gambar 4.7.



Gambar 4.7 Skenario Pencapaian Target TPB
Sumber: KLHS Centre Squad, 2023

Alternatif proyeksi kondisi pencapaian indikator TPB berupa pencapaian TPB tanpa upaya tambahan dan/atau pencapaian TPB dengan upaya tambahan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Skenario TPB Prioritas

No	DDDT		Target TPB		Pembagian Peran	Skenario
	Mencukupi	Tidak mencukupi	Tercapai	Tidak Tercapai		
1	√		√		Pemerintah :	Skenario 1
2	√		√		Pemerintah daerah :	
3	√		√		Swasta :	
4	√		√		Dst...	
5		√	√		Pemerintah :	Skenario 2
6		√	√		Pemerintah daerah :	
7		√	√		Swasta :	
8		√	√		Dst...	

No	DDDT		Target TPB		Pembagian Peran	Skenario
	Mencukupi	Tidak mencukupi	Tercapai	Tidak Tercapai		
9	√			√	Pemerintah :	Skenario 3
10	√			√	Pemerintah daerah :	
11	√			√	Swasta :	
12	√			√	Dst...	
13		√	√		Pemerintah :	Skenario 4
14		√	√		Pemerintah daerah :	
15		√	√		Swasta :	
16		√	√		Dst...	
17		√		√	Pemerintah :	Skenario 5
18		√		√	Pemerintah daerah :	
19		√		√	Swasta :	
20		√		√	Dst...	

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

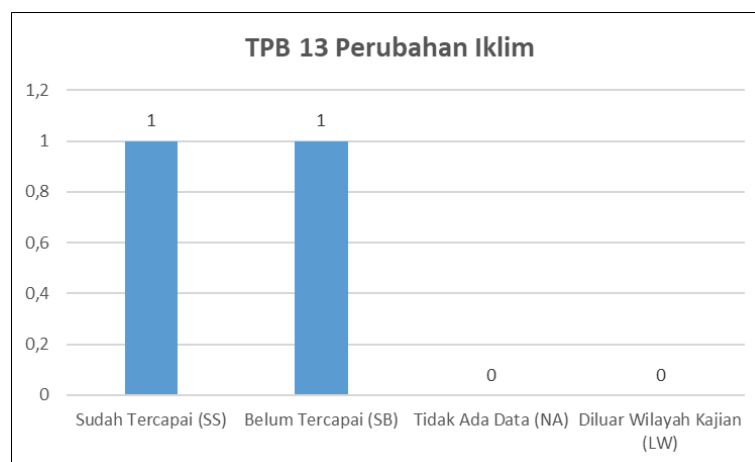
Penentuan Skenario dalam dokumen ini akan menggunakan dinamika sistem (*System Dynamic*) dengan membandingkan rasio DDDTLH dengan capaian TPB. Berikut adalah penjelasan mengenai rasio DDDTLH dan rasio capaian TPB:

1. Rasio DDDTLH didapat dengan membandingkan ketersediaan (*supply*) dan kebutuhan (*demand*) misalnya membandingkan antara ketersediaan pangan dengan kebutuhan pangan untuk mengetahui rasio dan daya dukung pangan. Jika rasio ketersediaan dibandingkan dengan kebutuhan lebih besar atau sama dengan satu (≤ 1) maka **DDDTLH SURPLUS ATAU AMAN**.
2. Rasio Capaian TPB diukur dengan membandingkan antara capaian TPB Daerah dengan Capaian TPB Nasional, jika rasio capaian TPB daerah dibanding capaian TPB Nasional lebih besar sama dengan satu (≥ 1) maka status capaian TPB tercapai, begitupun sebaliknya jika rasio capaian lebih kecil dari 1 (< 1) maka **TPB TIDAK TERCAPAI**.
3. Rasio capaian TPB juga dapat dikatakan **TERCAPAI** walaupun rasio lebih kecil dari satu (< 1) jika target pencapaiannya hanya berupa meningkat atau menurun dan tidak terdapat capaian nasional yang dapat diacu.

Kemudian untuk TPB dengan skenario dengan upaya tambahan, maka upaya tambahan yang dilakukan akan menjadi dasar dalam menentukan arah kebijakan.

4.2.1 Skenario Pencapaian TPB Prioritas I (TPB 13 Perubahan Iklim)

Jumlah Target yang menjadi kewenangan Kabupaten Tanggamus dalam TPB 13 adalah 1 target dengan 2 indikator. Penentuan target ini dilakukan dengan memisahkan target yang menjadi Kewenangan Pemerintah Pusat, Kewenangan Pemerintah Provinsi Lampung dan Kewenangan Pemerintah Kabupaten Berikut adalah target TPB 13 di Kabupaten Tanggamus beserta dengan skenario pencapaian nya.



Gambar 4.8 Capaian Indikator TPB Perubahan Iklim

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

A. Memperkuat kapasitas ketahanan dan adaptasi terhadap bahaya terkait iklim dan bencana alam di semua negara (Target 13.1.1).

1. Skenario pencapaian TPB 13 perubahan iklim yang pertama berisi indikator yaitu dokumen strategi pengurangan risiko bencana (PRB) tingkat nasional dan daerah. Sesuai dengan target nasional dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, setidaknya daerah memiliki dokumen strategi pengurangan risiko bencana. Saat ini di Kabupaten Tanggamus indikator ini termasuk dalam indikator sudah dilaksanakan dan mencapai target (SS). Dokumen Pengurangan Risiko Bencana merupakan dokumen strategis yang menguraikan langkah-langkah dan kebijakan yang direncanakan untuk mengurangi risiko dan dampak dari bencana alam atau bencana yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu daerah yang memiliki tingkat kerawanan bencana yang cukup tinggi, adanya dokumen pengurangan resiko bencana berguna untuk rujukan perencanaan pembangunan berbasis risiko bencana serta untuk mencapai ketahanan bencana yang lebih baik, sehingga dapat meminimalisir jumlah korban dan kerugian ekonomi akibat bencana alam.



B. Jumlah korban meninggal, hilang dan terkena dampak bencana per 100.000 orang (Target 13.1.1)

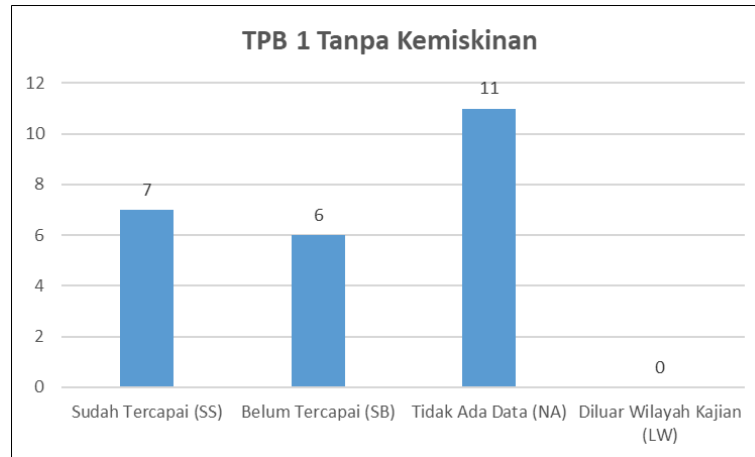
2. Berdasarkan data tahun 2022, di Kabupaten Tanggamus persentase jumlah korban terdampak bencana alam per 100.000 penduduk adalah 0,0075%. Jika dilihat *baseline* data tahun 2018-2022 jumlah korban terdampak bencana alam yang terjadi sangatlah fluktuatif, fluktuasi ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk jenis bencana, intensitas nya, lokasi geografis, dan tingkat upaya mitigasi bencana. Sesuai target Peraturan Presiden No. 59 tahun 2017 korban terdampak bencana alam harus menurun setiap tahunnya, maka indikator ini memerlukan upaya tambahan untuk meminimalisir bertambahnya korban terdampak bencana alam, beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain:

1. Peningkatan Infrastruktur Tangguh Bencana melalui Investasi dalam infrastruktur yang tangguh bencana, sehingga dapat mengurangi kerusakan fisik dan dampak sosial-ekonomi dari bencana.
2. Mengembangkan Sistem peringatan dini yang terintegrasi dengan komunikasi yang efektif dapat memberikan waktu yang cukup bagi masyarakat untuk mengambil tindakan pencegahan atau evakuasi untuk mengurangi jumlah korban bencana.
3. Memperketat proses perizinan, pengawasan, dan pelaksanaan terutama yang menggunakan lahan dengan mengkonversi lahan pertanian, perkebunan dan kehutanan, kondisi tersebut dapat menurunkan resiko menurunnya daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup, sehingga tercipta kondisi ekosistem yang stabil.
4. Melakukan pelatihan dan peningkatan kapasitas masyarakat, petugas penanggulangan bencana, dan pihak terkait lainnya dalam penanganan bencana.
5. Mengembangkan rencana tanggap darurat yang terperinci dan melibatkan partisipasi lintas sektor.
6. Memperkuat kapasitas sistem kesehatan untuk merespons bencana dengan cepat dan efektif.
7. Melakukan identifikasi jumlah penduduk terpapar bencana untuk memperkirakan jumlah populasi yang akan terdampak bencana pada tahun berikutnya, dan besarnya kerugian akibat bencana.

4.2.2 Skenario Pencapaian TPB Prioritas II (TPB 1 Tanpa Kemiskinan)

Jumlah target yang menjadi kewenangan Kabupaten Tanggamus dalam TPB 1 Tanpa kemiskinan adalah 5 target dengan 24 indikator. Berdasarkan 24 jumlah indikator, kondisi capaian TPB tanpa kemiskinan Kabupaten Tanggamus terdapat 7 indikator yang sudah dilaksanakan dan mencapai target (SS), 6 indikator yang sudah dilaksanakan dan belum mencapai target (SB), 11 indikator tidak ada data

(NA) dan 0 indikator yang berada di luar wilayah kajian (LW). Capaian Indikator TPB Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada Gambar 4.9 dibawah ini.

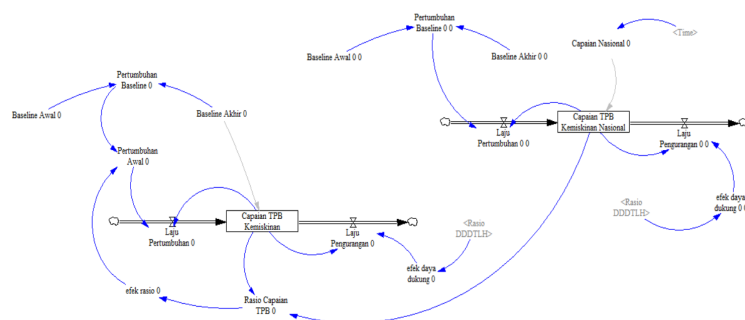


Gambar 4.9 Capaian Indikator TPB Tanpa Kemiskinan

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

A. Pada tahun 2030, mengurangi setidaknya setengah proporsi laki-laki, perempuan dan anak-anak dari semua usia, yang hidup dalam kemiskinan di semua dimensi, sesuai dengan definisi Nasional (Target 1.2).

1. Skenario pencapaian TPB Tanpa Kemiskinan yang pertama berisi indikator Persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan nasional, menurut jenis kelamin dan kelompok umur. Berdasarkan data capaian tahun 2022 angka kemiskinan di Kabupaten Tanggamus adalah 10,98% dan menurun dibandingkan beberapa tahun sebelumnya. Namun demikian capaian ini masih berada diatas angka kemiskinan Nasional. Untuk itu dibutuhkan upaya menurunkan angka kemiskinan di Kabupaten Tanggamus sampai akhir tahun perencanaan. Perbandingan tingkat kemiskinan Kabupaten Tanggamus dan Nasional yang diproyeksikan dengan skema BAU dapat dilihat pada Gambar 6.11 dibawah ini.



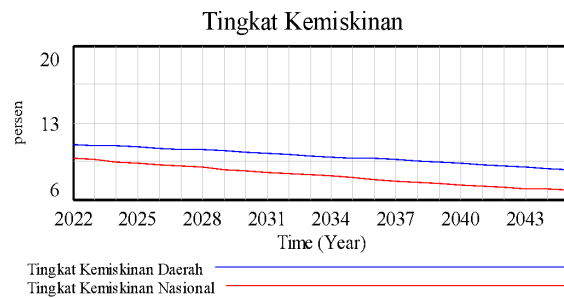
Gambar 4.10 Model Dinamika Sistem Skenario BAU Tingkat Kemiskinan Tanggamus

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

Tabel 4.5 Skenario BAU Tingkat Kemiskinan Tanggamus

Tahun	2022	2025	2030	2035	2040	2045
Tingkat Kemiskinan Tanggamus	10,98	10,75	10,29	9,78	9,24	8,70
Tingkat Kemiskinan Nasional	9,74	9,30	8,60	7,96	7,36	6,81

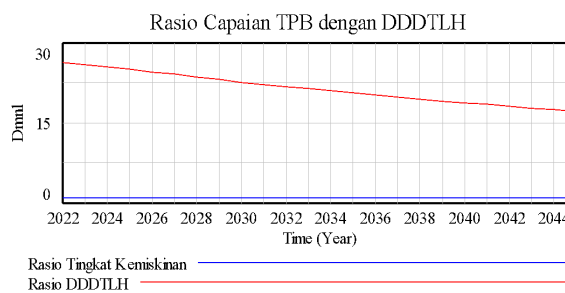
Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045



Gambar 4.11 Skenario BAU Tingkat Kemiskinan Tanggamus

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

Berdasarkan pada hasil proyeksi dengan Skema BAU diatas, didapatkan hasil bahwa capaian tingkat kemiskinan di Kabupaten Tanggamus, baru mencapai 8,70% di Tahun 2045 atau masih diatas capaian Nasional.



Gambar 4.12 Skenario Capaian TPB dengan DDDTLH

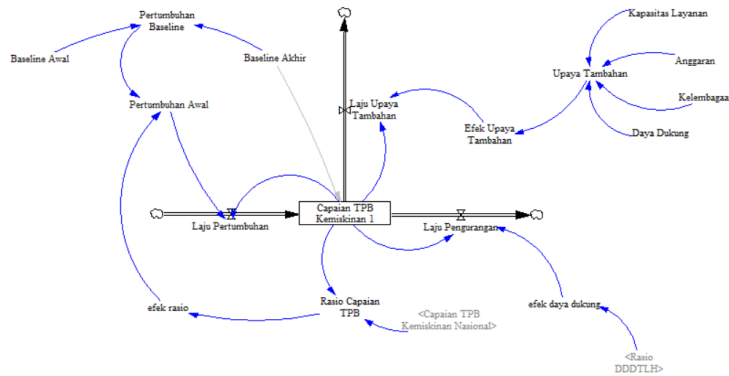
Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

Tabel 4.6 Rasio Capaian TPB dengan DDDTLH

Tahun	2022	2025	2030	2035	2040	2045
Rasio Tingkat Kemiskinan	0,89	0,87	0,84	0,81	0,80	0,78
Rasio DDDTLH	26,29	24,94	22,57	20,55	18,67	17,03

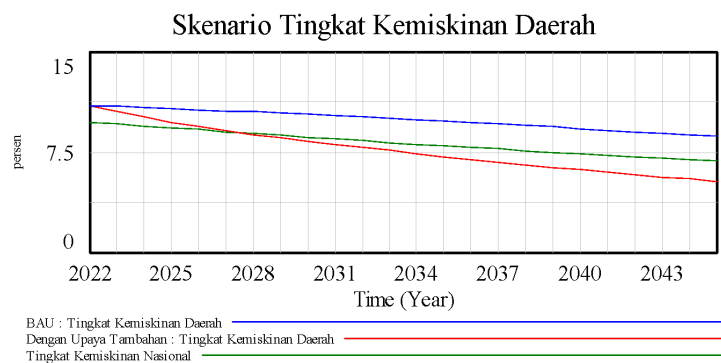
Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

Dibandingkan dengan kondisi DDDTLH yang dalam hal ini adalah daya dukung pangan, maka dapat diketahui bahwa kondisi DDDTLH masih dalam kategori surplus hingga tahun 2045 meskipun rasio nya cenderung menurun, sementara rasio capaian TPB masih berada dibawah satu. Dengan kondisi tersebut untuk menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten Tanggamus maka dilakukan dengan menggunakan skenario 3 (tiga) dengan upaya tambahan.



Gambar 4.13 Model Skenario dengan Upaya Tambahan Tingkat Kemiskinan Tanggamus

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045



Gambar 4.14 Skenario Tingkat Kemiskinan dengan Upaya Tambahan

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

Tabel 4.7 Capaian TPB Tanpa Kemiskinan dengan Skenario Upaya Tambahan

Tahun	2022	2025	2030	2035	2040	2045
Tingkat Kemiskinan Daerah (BAU)	10,98	10,75	10,29	9,78	9,24	8,70
Tingkat Kemiskinan Daerah Dengan Upaya Tambahan	10,98	9,71	8,32	7,16	6,17	5,32
Tingkat Kemiskinan Nasional	9,74	9,30	8,60	7,96	7,36	6,81

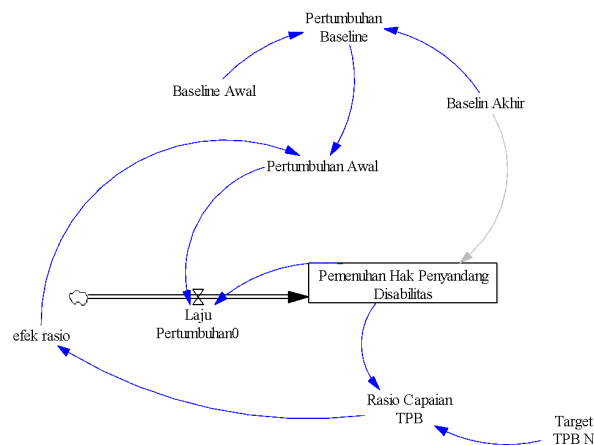
Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

Berdasarkan hasil proyeksi dengan upaya tambahan tingkat kemiskinan di Kabupaten Tanggamus dapat menurun setiap tahunnya hingga mencapai 5,32% di tahun 2045 atau dibawah capaian Nasional. Untuk itu beberapa upaya tambahan yang dapat dilakukan adalah:

1. Mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan menyediakan pelatihan keterampilan, modal usaha mikro, dan akses ke pasar dan teknologi untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan memulai usaha masyarakat secara mandiri.
2. Meningkatkan sistem perlindungan sosial yang meliputi asuransi kesehatan, asuransi sosial, dan jaminan sosial yang membantu masyarakat miskin untuk menghadapi risiko ekonomi.
3. Meningkatkan akses yang memadai ke layanan dasar seperti perawatan kesehatan, air bersih, sanitasi, perumahan layak, dan listrik, serta berinvestasi dalam infrastruktur yang diperlukan dan memastikan bahwa layanan ini terjangkau dan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat.

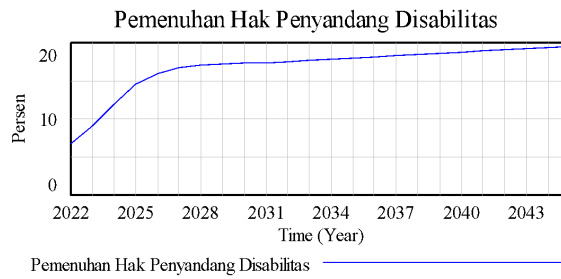
2. Skenario pencapaian TPB Tanpa Kemiskinan pada target 1.3 berisi indikator Persentase penyandang disabilitas yang miskin dan rentan yang terpenuhi hak dasarnya dan inklusifitas.

Berdasarkan data capaian tahun 2022 persentase disabilitas yang terpenuhi hak dasarnya baru mencapai 6,63%. Walaupun meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, capaian ini masih berada dibawah target nasional sebesar 17,12%.



Gambar 4.15 Model Dinamika Sistem BAU Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045



Gambar 4.16 Skenario BAU Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

Tabel 4.8 Skenario BAU Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas

Tahun	2022	2025	2030	2035	2040	2045
Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas	6,63	14,40	17,19	17,90	18,63	19,40

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

Hasil proyeksi dengan skema BAU, jumlah penyandang disabilitas yang terpenuhi haknya telah mencapai target nasional sampai akhir tahun perencanaan. Namun, Pemerintah Kabupaten Tanggamus perlu melakukan beberapa upaya untuk mempercepat pemenuhan hak dasar bagi penyandang disabilitas dan kelompok rentan, diantaranya:

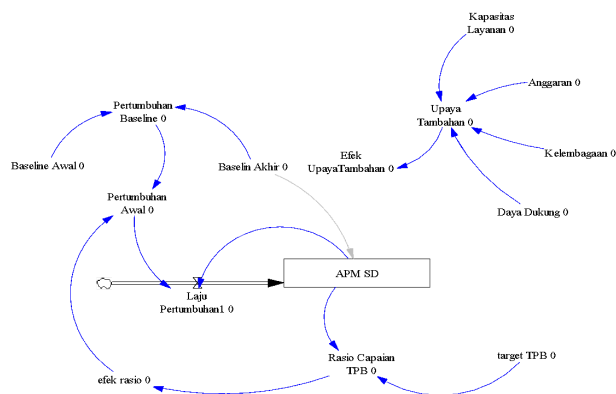
1. Mengadopsi kebijakan inklusi yang kuat untuk memastikan penyandang disabilitas dan kelompok rentan diperlakukan secara adil dan setara yang melindungi hak-hak mereka, serta memastikan akses mereka ke layanan dasar.
2. Mendorong dan mendukung sistem pendidikan inklusif yang memungkinkan penyandang disabilitas dan kelompok rentan untuk mengakses pendidikan yang setara.
3. Mendukung kampanye advokasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hak-hak penyandang disabilitas dan kelompok rentan.
4. Memastikan pelaksanaan Undang-Undang dan regulasi yang mendukung hak-hak penyandang disabilitas dan kelompok rentan. Pemerintah harus berkomitmen untuk menegakkan hukum yang melindungi hak-hak mereka.
5. Memastikan aksesibilitas fisik bagi penyandang disabilitas, seperti membangun fasilitas yang ramah disabilitas, aksesibilitas transportasi publik, dan fasilitas umum lainnya. Selain itu, penting juga untuk menyediakan informasi dalam format yang mudah diakses oleh penyandang disabilitas.

3. Skenario pencapaian TPB Tanpa Kemiskinan pada target 1.4 berisi indikator Angka Partisipasi Murni (APM) SD/MI/ sederajat.

Berdasarkan data capaian TPB tahun 2021 dalam indikator Angka Partisipasi Murni (APM) untuk SD sederajat berada di angka 89,58%, kondisi tersebut cenderung menurun dari tahun sebelumnya. Capaian indikator ini juga berada di bawah target nasional yang berada di angka 94,78%. Dengan kondisi capaian TPB yang tidak mencapai target nasional maka dibutuhkan upaya tambahan agar APM SD sederajat dapat meningkat sesuai dengan target Nasional.

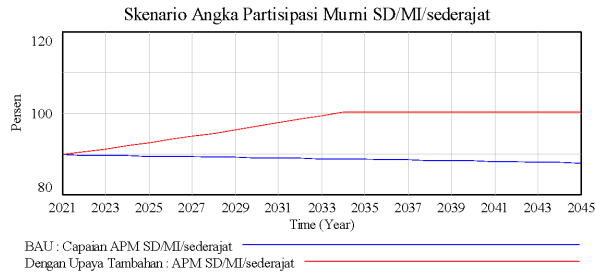
Berdasarkan hasil proyeksi capaian TPB yang dilakukan dibawah, jika capaian TPB dilakukan tanpa intervensi, indikator APM SD sederajat akan semakin menurun setiap tahunnya. Namun dengan dilakukannya skenario upaya tambahan dengan mengintervensi dalam hal ini meningkatkan kapasitas layanan, anggaran dan kelembagaan maka APM SD sederajat dapat mencapai 100% mulai dari tahun 2035 sampai akhir tahun perencanaan. Untuk mencapai target nasional sampai akhir tahun perencanaan maka upaya tambahan yang dapat dilakukan adalah:

1. Meningkatkan pendidikan dasar tersedia secara gratis atau dengan subsidi biaya yang terjangkau untuk membantu mengurangi hambatan finansial bagi keluarga yang kurang mampu.
2. Memastikan adanya cukup sekolah dasar di seluruh wilayah, terutama di daerah pedesaan atau terpencil. Ini melibatkan pembangunan infrastruktur pendidikan yang memadai dan peningkatan akses transportasi yang memadai untuk mencapai sekolah.



Gambar 4.17 Model Dinamika Sistem Skenario BAU dan Upaya Tambahan APM SD

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045



Gambar 4.18 Skenario BAU dan Upaya Tambahan APM SD
Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

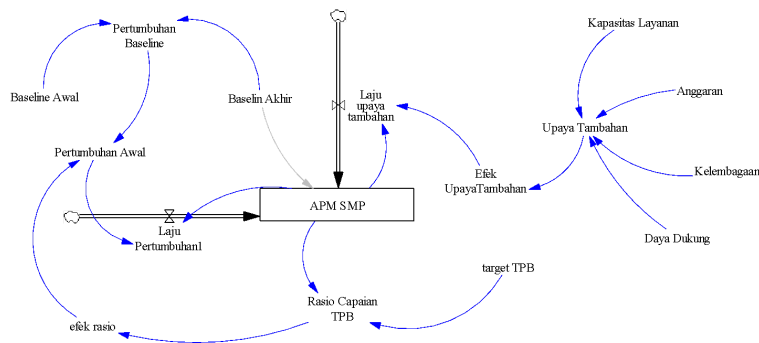
Tabel 4.9 Skenario BAU dan Upaya Tambahan APM SD

Tahun	2022	2025	2030	2035	2040	2045
APM SD	89,58	89,29	88,90	88,49	88,05	87,59
Dengan Upaya Tambahan	89,58	92,57	96,63	100	100	100

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

4 Skenario pencapaian TPB Tanpa Kemiskinan pada target 1.4 berisi indikator Angka Partisipasi Murni (APM) SMP/MTs/ sederajat.

Berdasarkan data capaian TPB Kabupaten Tanggamus tahun 2021 Angka Partisipasi Murni (APM) untuk SMP sederajat berada di angka 70,51% dan kondisi tersebut cenderung menurun daru tahun sebelumnya, selain itu capaian tersebut juga masih berada di bawah target nasional sebesar 82,2%. Dengan kondisi capaian TPB yang tidak mencapai target nasional maka dibutuhkan upaya tambahan agar APM SD sederajat dapat meningkat sesuai dengan target Nasional. Perbandingan hasil skenario BAU dan skenario dengan upaya tambahan untuk indikator Angka Partisipasi Murni SMP/MTs/ sederajat dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

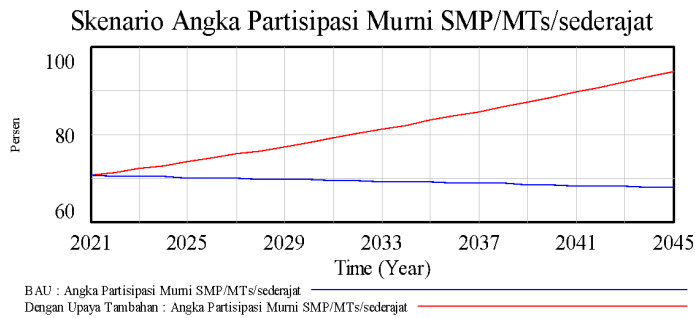


Gambar 4.19 Model Dinamika Sistem Skenario BAU dan Upaya Tambahan APM SMP
Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

Tabel 4.10 Skenario BAU dan Upaya Tambahan APM SMP

Tahun	2022	2025	2030	2035	2040	2045
APM SMP	70,51	70,09	69,55	68,99	68,40	67,80
Dengan Upaya Tambahan	70,51	73,71	78,13	83,10	88,46	94,16

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045



Gambar 4.20 Skenario BAU dan Upaya Tambahan APM SMP

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

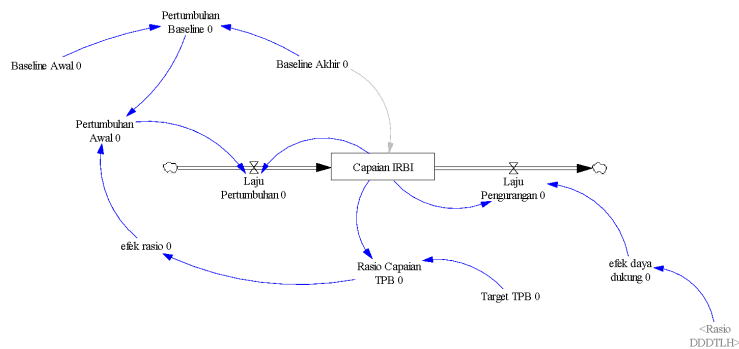
Berdasarkan hasil proyeksi diatas, diketahui bahwa dengan skenario BAU angka Partisipasi Murni SMP sederajat akan menurun setiap tahunnya hingga mencapai 67,80% pada tahun 2045. Sebaliknya dengan skenario upaya tambahan dengan mengintervensi kapasitas layanan dan proporsi anggaran maka APM SMP sederajat akan naik hingga 94,16% pada tahun 2045. Adapun upaya tambahan yang dapat dilakukan antara lain:

1. Melakukan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Guru yang berkualitas akan lebih mampu memotivasi siswa dan membuat proses pembelajaran lebih menarik dan efektif.
2. Menyediakan program beasiswa dan bantuan keuangan kepada siswa yang berprestasi namun memiliki keterbatasan ekonomi dapat membantu meningkatkan APM.
3. Mengadakan kampanye kesadaran tentang pentingnya pendidikan menengah, manfaatnya bagi masa depan siswa, dan peluang yang dapat diakses melalui pendidikan lanjutan.

5. Skenario pencapaian TPB Tanpa Kemiskinan pada target 1.5 berisi indikator Indeks risiko bencana pada pusat-pusat pertumbuhan yang berisiko tinggi.

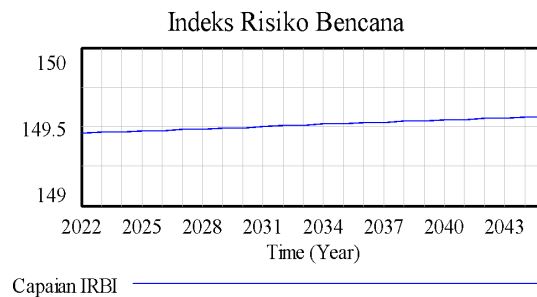
Sesuai dengan target nasional dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, bahwa setidaknya indeks resiko bencana menurun hingga 30% atau menurun hingga skor 118,6. Saat ini di Kabupaten Tanggamus pada indikator Indeks risiko bencana pada pusat-pusat pertumbuhan yang berisiko tinggi berada di angka 149,46 pada tahun 2022. Oleh karena itu dibutuhkan upaya tambahan

untuk menurunkan skor indeks resiko bencana di Kabupaten Tanggamus agar sesuai target sampai akhir tahun perencanaan.



Gambar 4.21 Model Dinamika Sistem Skenario BAU Indeks Risiko Bencana Indonesia

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045



Gambar 4.22 Skenario BAU Indeks Risiko Bencana Indonesia

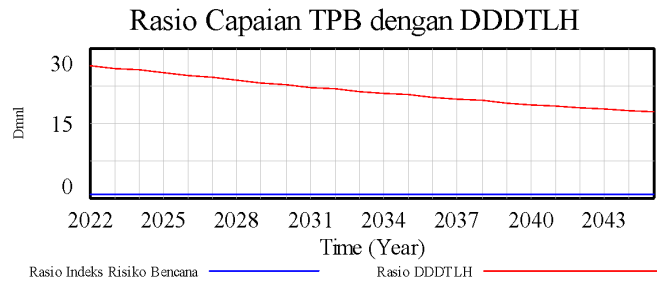
Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

Tabel 4.11 Skenario BAU Indeks Resiko Bencana Indonesia

Tahun	2022	2025	2030	2035	2040	2045
Indeks Risiko Bencana (BAU)	149,46	149,47	149,50	149,52	149,54	149,56

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

Berdasarkan hasil proyeksi dengan skenario BAU, didapatkan hasil bahwa indeks risiko bencana di Kabupaten Tanggamus meningkat walaupun tidak signifikan sampai tahun 2045 mencapai angka 149,56. Sehingga capaian indikator ini memerlukan upaya tambahan agar sesuai dengan target nasional atau dibawah nya.



Gambar 4.23 Rasio Capaian TPB Indeks Resiko Bencana dengan DDDTLH

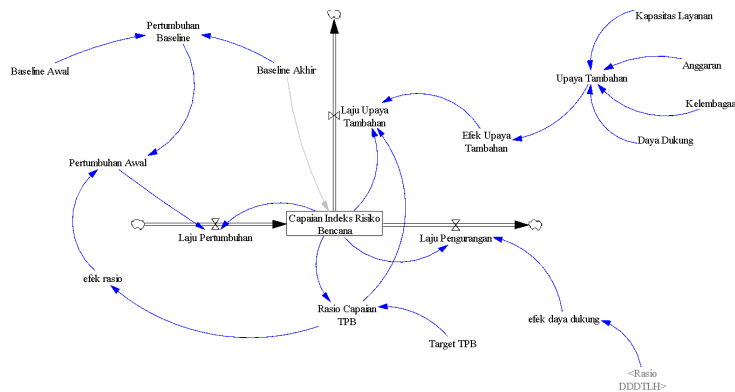
Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

Tabel 4.12 Rasio Capaian TPB Indeks Resiko Bencana dengan DDDTLH

Tahun	2022	2025	2030	2035	2040	2045
Rasio Capaian TPB	0,79	0,79	0,79	0,79	0,79	0,79
Rasio DDDTLH	26,29	24,94	22,57	20,55	18,67	17,03

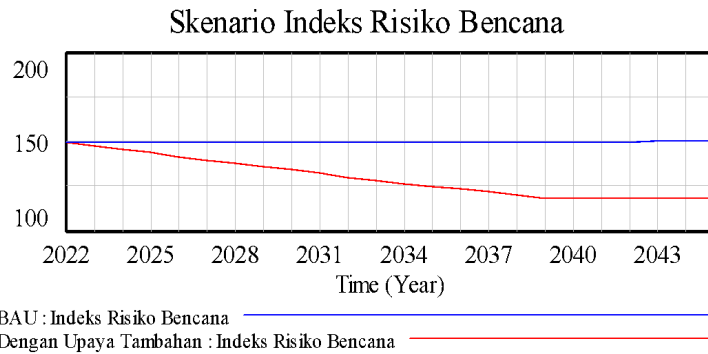
Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

Berdasarkan perbandingan rasio antara capaian TPB dan DDDTLH dalam hal ini adalah daya dukung pangan, maka dapat dilihat bahwa rasio capaian TPB cenderung konstan dan tidak mencapai 1, sedangkan rasio DDDTLH cenderung menurun setiap tahunnya namun masih dalam kategori surplus. Oleh karena ini indikator ini akan menggunakan skenario tiga dengan upaya tambahan.



Gambar 4.24 Model Skenario Dengan Upaya Tambahan Indeks Resiko Bencana Indonesia

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045



Gambar 4.25 Skenario dengan Upaya Tambahan Indeks Resiko Bencana

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

Tabel 4.13 Skenario dengan Upaya Tambahan Indeks Resiko Bencana

Tahun	2022	2025	2030	2035	2040	2045
Indeks Risiko Bencana (BAU)	149,46	149,47	149,50	149,52	149,54	149,56
Dengan Upaya Tambahan	149,46	143,37	133,74	124,75	118,50	118,50

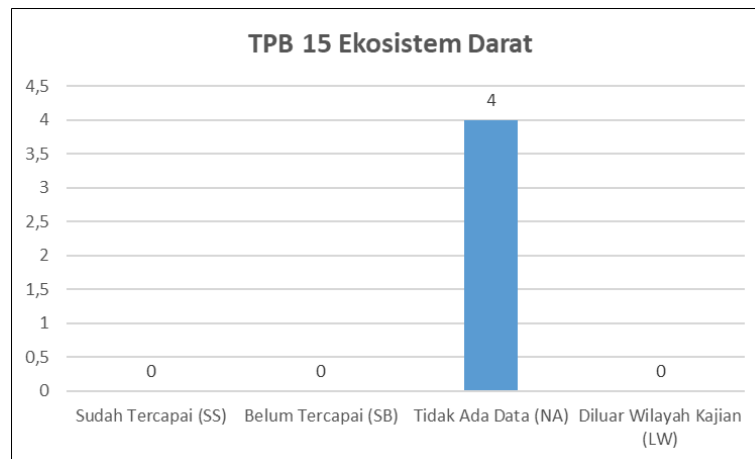
Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

Berdasarkan data diatas, skenario dengan upaya tambahan indeks risiko bencana di Kabupaten Tanggamus dapat diturunkan hingga 118,50 sampai akhir tahun 2045 atau dibawah target Nasional. Indeks risiko bencana dipengaruhi oleh faktor geografis daerah, ketersediaan sumber daya alam, kepadatan penduduk, perubahan iklim dll. Untuk itu beberapa upaya tambahan yang dapat dilakukan adalah:

1. Melakukan analisis risiko secara menyeluruh dan pemetaan daerah rawan bencana dapat membantu mengidentifikasi ancaman dan kerentanan yang spesifik pada setiap wilayah.
2. Integrasi dalam perencanaan dan kebijakan dengan memasukkan hasil indeks risiko bencana dalam perencanaan pembangunan dan kebijakan pengurangan kemiskinan.
3. Mengembangkan rencana pemulihan pasca-bencana yang berfokus pada pemulihan ekonomi.
4. Mengembangkan dan memperkuat infrastruktur yang tahan bencana di pusat-pusat pertumbuhan.
5. Merencanakan langkah-langkah mitigasi yang dapat membantu mengurangi risiko bencana dan mengarahkan alokasi sumber daya dengan lebih efektif.

4.2.3 Skenario Pencapaian TPB Prioritas III (TPB 15 Ekosistem Darat)

Jumlah Target yang menjadi kewenangan Kabupaten Tanggamus dalam TPB 15 adalah 4 target dengan 4 indikator. Penentuan target ini dilakukan dengan memisahkan target yang menjadi Kewenangan Pemerintah Pusat, Kewenangan Pemerintah Provinsi Lampung dan Kewenangan Pemerintah Kabupaten Berikut adalah target TPB 13 di Kabupaten Tanggamus beserta dengan skenario pencapaiannya.



Gambar 4.26 Capaian TPB Ekosistem Darat

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

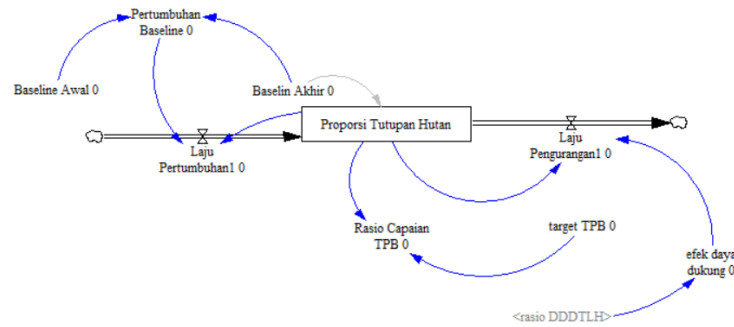
A. Menjamin pelestarian, restorasi dan pemanfaatan berkelanjutan ekosistem daratan dan perairan darat serta jasa lingkungannya, khususnya dari ekosistem hutan, lahan basah, pegunungan dan lahan kering, sejalan dengan kewajiban berdasarkan perjanjian internasional. (Target 15.1).

1. Skenario pencapaian TPB Ekosistem Darat pada target 15.1 yang pertama berisi indikator Proporsi Tutupan Hutan dan Lahan terhadap luas lahan keseluruhan.

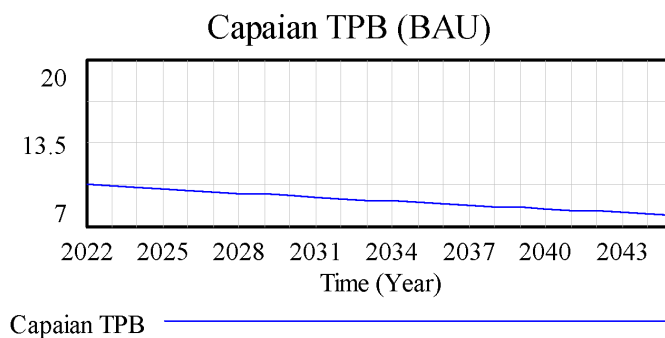
Proporsi Tutupan hutan dan lahan di Kabupaten Tanggamus dalam kurun waktu 4 tahun terakhir terjadi penurunan pada tahun 2016 sebesar 10.95 % menjadi 10.23% pada tahun 2020. Jika mengacu pada target diatas, maka dapat disimpulkan bahwa setidaknya tutupan hutan dan lahan di tiap daerah menurun setiap tahunnya. Dalam rangka mencapai target 15.1 maka sangat penting diketahui hubungan target 15.1 dengan target lainnya dalam tujuan pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan data diatas, luas tutupan hutan di Kabupaten Tanggamus menurun setiap tahunnya. Jika hal ini berlanjut maka luas hutan akan semakin terdegradasi yang selanjutnya akan berdampak pada menurunnya kualitas lahan dan tingkat keanekaragaman hayati di Kabupaten Tanggamus. Alih fungsi lahan hutan didominasi oleh aktivitas budidaya pertanian dan juga meningkatnya jumlah lahan untuk permukiman. Namun hal ini perlu dibatasi agar kualitas lingkungan tetap terjaga. Proporsi tutupan

hutan dan lahan erat kaitannya dengan daya dukung air. Ketersediaan air sangat dipengaruhi oleh keadaan tutupan lahan di atas nya. Kondisi DDDTLH juga turut berpengaruh dalam pencapaian TPB di Tanggamus. Berikut adalah gambaran keterkaitan dan skenario pencapaian TPB 15 di Kabupaten Tanggamus yang dianalisis menggunakan sistem dinamik.



Gambar 4.27 Model Dinamika Sistem Skenario BAU Proporsi Tutupan Hutan dan Lahan
Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045



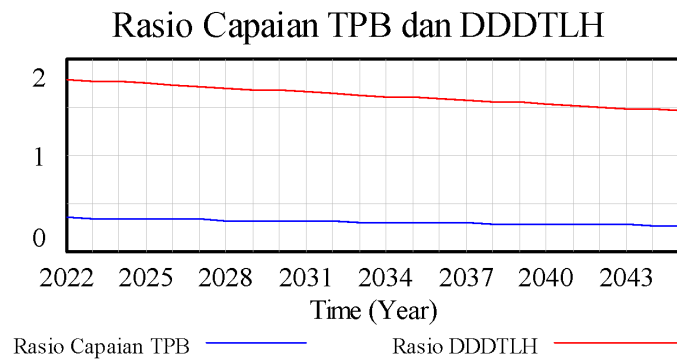
Gambar 4.28 Skenario BAU Proporsi Tutupan Hutan dan Lahan
Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

Tabel 4.14 Skenario BAU Proporsi Tutupan Hutan dan Lahan

Tahun	2022	2025	2030	2035	2040	2045
Capaian TPB	10,23	9,89	9,35	8,84	8,35	7,89

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

Berdasarkan hasil proyeksi diatas, Proporsi tutupan lahan dan hutan di Kabupaten Tanggamus menurun mulai tahun 2025, dan mencapai 9,35% pada tahun 2030 dan 7,89% pada tahun 2045. Penurunan ini juga turut dipengaruhi oleh kondisi daya dukung lingkungan, bencana alam, serta aktivitas manusia.



Gambar 4.29 Rasio Capaian TPB Proporsi Tutupan Hutan dan Lahan dengan DDDTLH

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

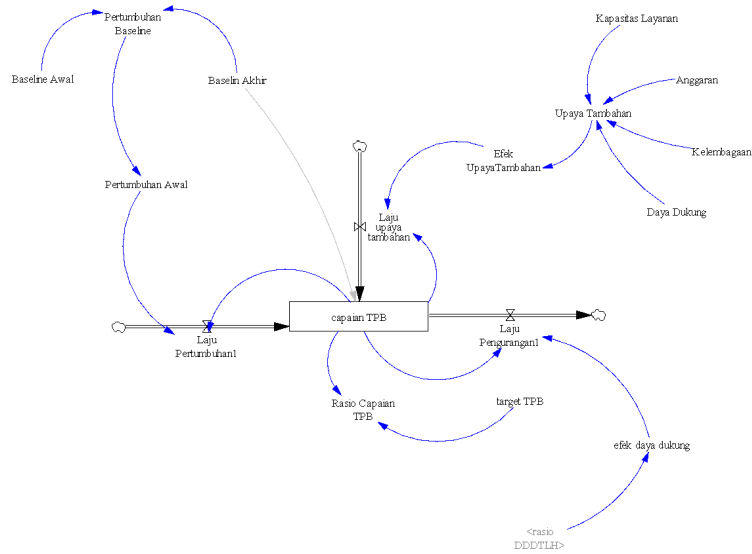
Tabel 4.15 Rasio Capaian TPB Proporsi Tutupan Hutan dan Lahan dengan DDDTLH

Tahun	2022	2025	2030	2035	2040	2045
Rasio Capaian TPB	0,34	0,33	0,31	0,29	0,28	0,26
Rasio DDDTLH	1,78	1,74	1,66	1,59	1,52	1,46

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

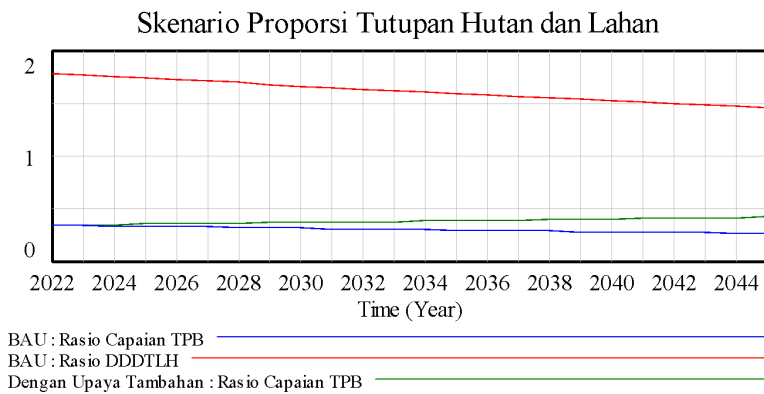
Berdasarkan data rasio capaian TPB dengan DDDTLH diatas, dapat dilihat bahwa rasio capaian TPB menurun setiap tahunnya, rasio capaian TPB diukur dengan melihat kondisi ideal tutupan hutan yaitu sebesar 30%, sementara rasio DDDTLH semakin menurun setiap tahun namun masih memiliki nilai diatas 1. Rasio capaian TPB dan DDDTLH dapat dikatakan tercapai jika rasio ≥ 1 . Proporsi tutupan lahan dan hutan berlaku skenario 3 yaitu DDDT Mencukupi dan target TPB tidak tercapai sampai tahun target perencanaan sehingga TPB ini masih memerlukan upaya tambahan untuk mencapai targetnya.

Pada tahun 2030 dan tahun 2045 proporsi tutupan hutan dan lahan di Kabupaten Tanggamus jika tanpa intervensi berada pada persentase 9,35% dan 7,89%. Sehingga dalam hal ini dibutuhkan upaya tambahan dalam meningkatkan capaian indikator sesuai dengan target Nasional. Upaya tambahan dilakukan dengan mengintervensi daya dukung lingkungan, kelembagaan dan juga porsi anggaran, hingga mencapai 10,97% pada tahun 2030 dan 12,51% pada tahun 2045. Walaupun rasio capaian tutupan hutan dan lahan masih berada dibawah satu, namun hal ini dapat dinilai sudah mencapai target, karena kondisi capaian TPB meningkat setiap tahun dan juga telah sesuai dengan kecukupan tutupan hutan yang sesuai kemampuan Pemerintah Kabupaten Tanggamus.



Gambar 4.30 Model Dinamika Sistem dengan Upaya Tambahan Proporsi Tutupan Hutan dan Lahan

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045



Gambar 4.31 Skenario dengan Upaya Tambahan Proporsi Tutupan Hutan dan Lahan

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

Tabel 4.16 Skenario dengan Upaya Tambahan Proporsi Tutupan Hutan dan Lahan

Tahun	2022	2025	2030	2035	2040	2045
Rasio Capaian TPB	0,34	0,33	0,31	0,29	0,28	0,26
Rasio Capaian Dengan Upaya Tambahan	0,34	0,35	0,37	0,38	0,40	0,42
Capaian TPB Dengan Upaya Tambahan (%)	10,23	10,50	10,97	11,46	11,97	12,51
Rasio DDDTLH	1,78	1,74	1,66	1,59	1,52	1,46

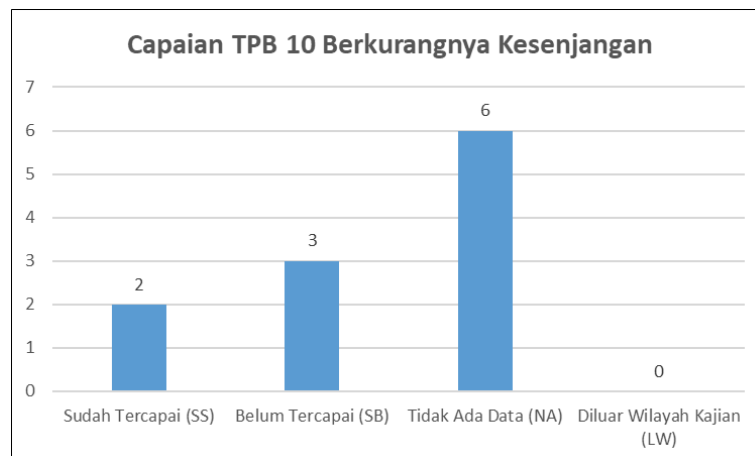
Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

Terdapat beberapa langkah dalam mencapai Indikator TPB yaitu agar proporsi tutupan hutan dan lahan meningkat setiap tahunnya, antara lain:

1. Melakukan upaya pemulihan dan rehabilitasi lahan yang kritis atau terdegradasi, dengan melakukan penanaman kembali vegetasi asli, merestorasi ekosistem, dan pengelolaan erosi tanah.
2. Melindungi lahan-lahan yang memiliki nilai konservasi tinggi untuk membatasi eksploitasi dan degradasi lahan.
3. Memperluas area ruang terbuka hijau khususnya pada tutupan lahan berupa tanah terbuka dan semak belukar.
4. Menekan ekspansi lahan hutan menjadi permukiman.
5. Membatasi aktivitas pertambangan dan Perindustrian yang berdampak pada menurunnya daya dukung dan daya tampung.
6. Menerapkan kebijakan yang mendukung pelestarian lahan, termasuk pembatasan konversi lahan menjadi penggunaan lain, serta penegakan hukum terhadap pelanggaran lingkungan.
7. Menyediakan Anggaran yang dapat dialokasikan untuk program pemulihan dan rehabilitasi lahan yang telah rusak.
8. Perlunya koordinasi dan kerja sama antara pemerintah daerah dan pemerintah pusat dalam rangka peningkatan kesejahteraan Masyarakat terutama pada lokasi sudah berizin dan/atau akan mengurus perizinan yang berada di dalam Kawasan hutan (program Perhutanan Sosial).

4.2.4 Skenario Pencapaian TPB Prioritas IV (TPB 10 Berkurangnya Kesenjangan)

Jumlah Target yang menjadi kewenangan Kabupaten Tanggamus dalam TPB 10 adalah 11 target dengan 11 indikator. Berikut adalah target TPB 10 di Kabupaten Tanggamus beserta dengan skenario pencapaiannya.



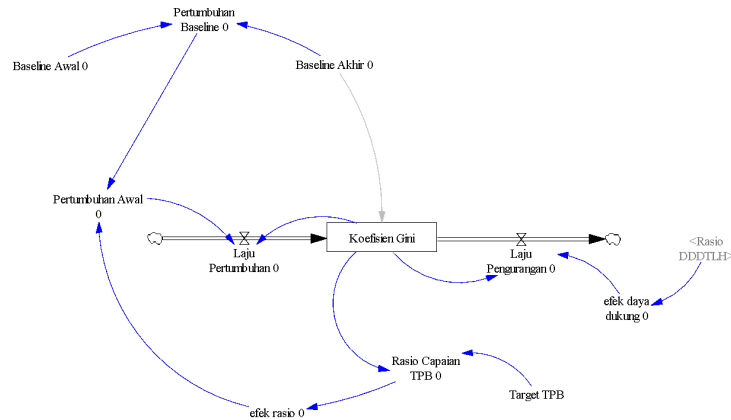
Gambar 4.32 Capaian TPB Ekosistem Darat

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

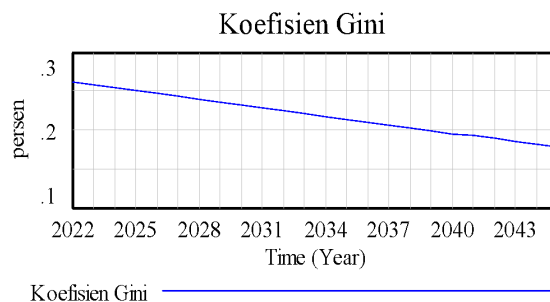
A. Pada tahun 2030, secara progresif mencapai dan mempertahankan pertumbuhan pendapatan penduduk yang berada di bawah 40% dari populasi pada tingkat yang lebih tinggi dari rata-rata Nasional. (Target 10.1)

1. Skenario pencapaian TPB Berkurangnya Kesenjangan pada target 10.1 yang pertama berisi indikator Koefisien Gini.

Koefisien gini adalah ukuran ketimpangan pendapatan atau distribusi kekayaan dalam suatu populasi. Koefisien Gini berkisar antara 0 dan 1, dengan 0 mengindikasikan distribusi yang sempurna dan 1 mengindikasikan ketimpangan yang paling tinggi.



Gambar 4.33 Model Dinamika Sistem Skenario BAU Koefisien Gini
Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045



Gambar 4.34 Skenario BAU Koefisien Gini
Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

Tabel 4.17 Skenario BAU Koefisien Gini

Tahun	2022	2025	2030	2035	2040	2045
Koefisien Gini	0.28	0.25	0.22	0.20	0.18	0.16

Koefisien Gini	0,26	0,25	0,23	0,21	0,20	0,18
----------------	------	------	------	------	------	------

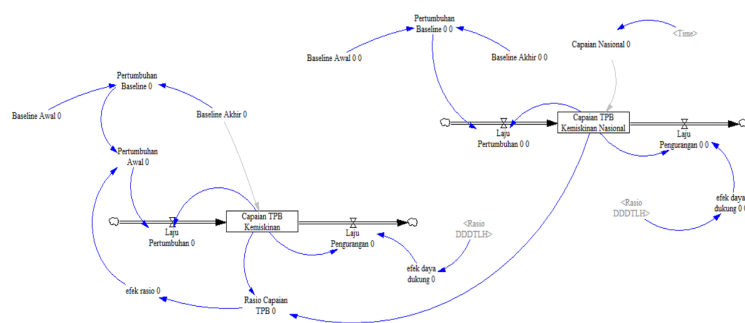
Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

Berdasarkan capaian indikator tahun 2022 koefisien gini Kabupaten Tanggamus adalah 0,26 dan cenderung menurun dibandingkan tahun sebelumnya, namun kondisi capaian indikator ini masih sesuai dengan target nasional yaitu menurun hingga 0,36. Berdasarkan hasil proyeksi diatas koefisien gini di Kabupaten Tanggamus capaian indikator TPB tersebut diprediksi akan turun sampai 0,18 pada tahun 2045. Dalam rangka penguatan dan percepatan penurunan koefisien gini Kabupaten Tanggamus dapat melakukan beberapa upaya, diantaranya:

1. Menerapkan sistem pajak yang progresif, di mana individu dengan pendapatan lebih tinggi dikenakan tarif pajak yang lebih tinggi. Pendapatan dari pajak ini dapat digunakan untuk mendanai program-program yang bertujuan mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi.
2. Memperkuat program-program perlindungan sosial, seperti program bantuan sosial, program jaminan sosial, atau program subsidi bagi kelompok masyarakat yang lebih rentan.
3. Mendukung program-program pemberdayaan ekonomi, seperti pelatihan keterampilan, akses ke kredit mikro, dan pendampingan bagi usaha mikro, kecil, dan menengah.

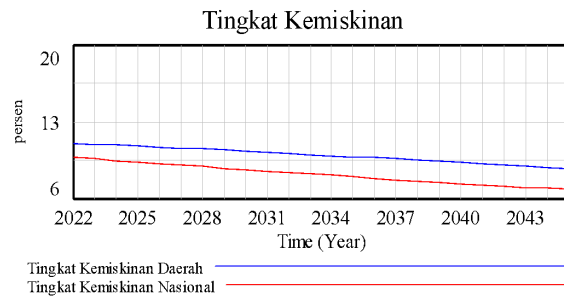
2. Skenario pencapaian TPB Berkurangnya Kesenjangan pada target 10.1 yang kedua berisi indikator Persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan nasional, menurut jenis kelamin dan kelompok umur.

Berdasarkan data capaian TPB tahun 2022 Angka kemiskinan di Kabupaten Tanggamus adalah 10,98% dan menurun dibandingkan beberapa tahun sebelumnya. Namun demikian capaian ini masih berada diatas angka kemiskinan Nasional. Untuk itu dibutuhkan upaya menurunkan angka kemiskinan di Kabupaten Tanggamus sampai akhir tahun perencanaan.



Gambar 4.35 Model Dinamika Sistem Skenario BAU Tingkat Kemiskinan Tanggamus

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045



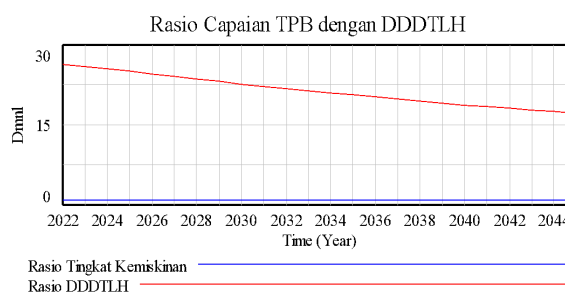
Gambar 4.36 Skenario BAU Tingkat Kemiskinan Tanggamus
Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

Tabel 4.18 Skenario BAU Tingkat Kemiskinan Tanggamus

Tahun	2022	2025	2030	2035	2040	2045
Tingkat Kemiskinan Daerah	10,98	10,75	10,29	9,78	9,24	8,70
Tingkat Kemiskinan Nasional	9,74	9,30	8,60	7,96	7,36	6,81

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

Berdasarkan pada hasil proyeksi dengan Skema BAU diatas, didapatkan hasil bahwa capaian tingkat kemiskinan di Kabupaten Tanggamus, baru mencapai 8,70% di Tahun 2045 atau masih diatas capaian Nasional. Hasil Capaian TPB jika dibandingkan dengan kondisi daya dukung pangan, maka dapat diketahui bahwa kondisi DDDTLH masih surplus dan rasio capaian TPB masih berada dibawah satu. Dengan demikian untuk menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten Tanggamus dilakukan dengan skenario 3 (tiga) dengan upaya tambahan.



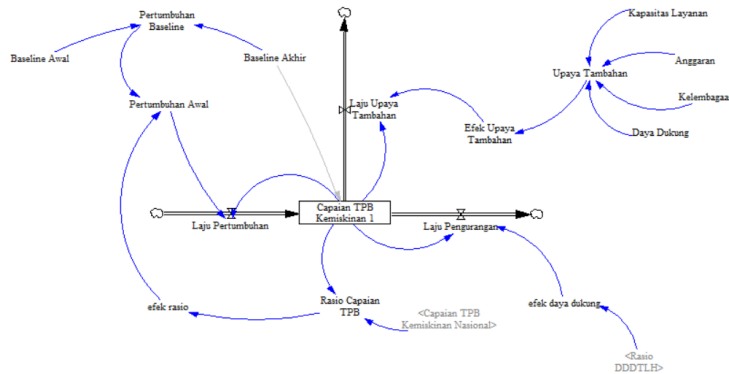
Gambar 4.37 Rasio Capaian TPB Tingkat Kemiskinan dengan DDDTLH
Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

Tabel 4.19 Rasio Capaian TPB Tingkat Kemiskinan dengan DDDTLH

Tahun	2022	2025	2030	2035	2040	2045
Rasio Tingkat Kemiskinan	0,89	0,87	0,84	0,81	0,80	0,78
Rasio DDDTLH	26,29	24,94	22,57	20,55	18,67	17,03

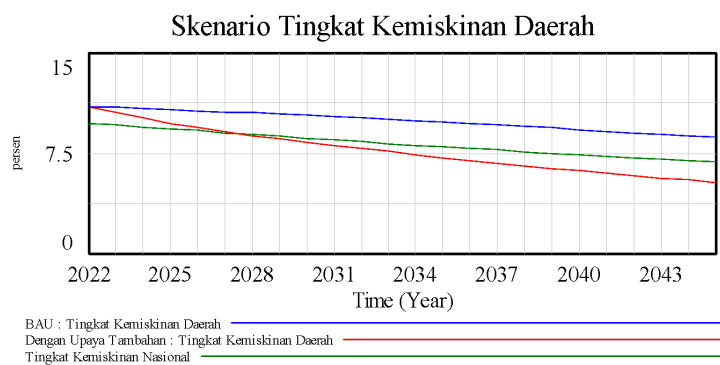
Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

Berdasarkan hasil proyeksi dengan upaya tambahan tingkat kemiskinan di Kabupaten Tanggamus dapat menurun setiap tahunnya hingga mencapai 1,70% di tahun 2045 atau sama dengan capaian Nasional.



Gambar 4.38 Model Dinamika Sistem Skenario dengan Upaya Tambahan Tingkat Kemiskinan

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045



Gambar 4.39 Skenario dengan Upaya Tambahan Tingkat Kemiskinan

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

Tabel 4.20 Skenario dengan Upaya Tambahan Tingkat Kemiskinan

Tahun	2022	2025	2030	2035	2040	2045
Tingkat Kemiskinan Daerah (BAU)	10,98	10,75	10,29	9,78	9,24	8,70
Tingkat Kemiskinan Daerah Dengan Upaya Tambahan	10,98	9,71	8,32	7,16	6,17	5,32
Tingkat Kemiskinan Nasional	9,74	9,30	8,60	7,96	7,36	6,81

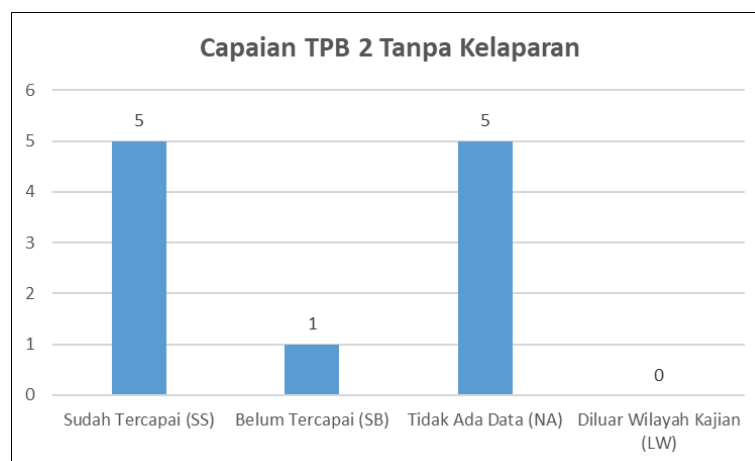
Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

Untuk dapat mencapai tingkat kemiskinan 5,32 pada akhir tahun perencanaan maka beberapa upaya tambahan yang dapat dilakukan adalah:

1. Mengeluarkan program kesejahteraan sosial yang bertujuan untuk memberikan bantuan finansial kepada penduduk yang hidup dalam kemiskinan.
2. Melakukan reformasi kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi, seperti perbaikan tata kelola pemerintah dan redistribusi sumber daya yang lebih adil.
3. Memperluas akses ke pendidikan dasar dan menengah yang berkualitas, serta menyediakan pelatihan vokasional dan pendidikan lanjutan.
4. Melibatkan investasi dalam sektor-sektor yang berpotensi besar dalam menciptakan pekerjaan, dukungan bagi sektor informal, pelatihan keterampilan untuk meningkatkan daya saing tenaga kerja, dan fasilitasi pendirian usaha kecil dan menengah.

4.2.5 Skenario Pencapaian TPB Prioritas V (TPB 2 Tanpa Kelaparan)

Jumlah Target yang menjadi kewenangan Kabupaten Tanggamus dalam TPB 2 adalah 3 target dengan 11 indikator. Penentuan target ini dilakukan dengan memisahkan target yang menjadi Kewenangan Pemerintah Pusat, Kewenangan Pemerintah Provinsi Lampung dan Kewenangan Pemerintah Kabupaten Berikut adalah target TPB 2 di Kabupaten Tanggamus beserta dengan skenario pencapaiannya.



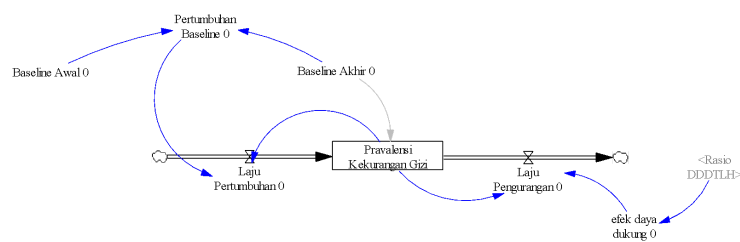
Gambar 4.40 Capaian TPB Tanpa Kelaparan

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

A. Pada tahun 2030, menghilangkan kelaparan dan menjamin akses bagi semua orang, khususnya orang miskin dan mereka yang berada dalam kondisi rentan, termasuk bayi, terhadap makanan yang aman, bergizi, dan cukup sepanjang tahun. (Target 2.1).

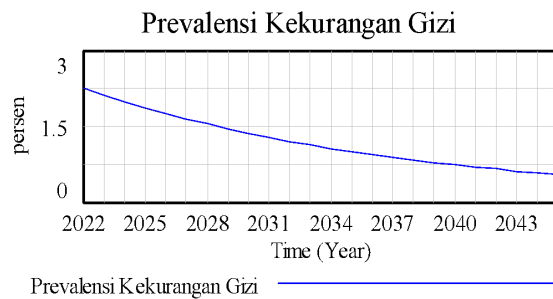
1. Skenario pencapaian TPB Tanpa Kelaparan pada target 2.1 yang pertama berisi indikator Prevalensi kekurangan gizi (*underweight*) pada anak balita.

Berdasarkan data capaian TPB tanpa kelaparan dengan indikator prevalensi kekurangan gizi di Kabupaten Tanggamus cenderung menurun setiap tahunnya. Pada tahun 2022 prevalensi kekurangan gizi mencapai 2,25% dan diprediksi akan turun setiap tahunnya hingga mencapai 0,53% pada tahun 2045, capaian ini jauh diatas target nasional sebesar 17% sehingga tidak memerlukan upaya tambahan.



Gambar 4.41 Model Dinamika Sistem Skenario BAU Prevalensi Kekurangan Gizi

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045



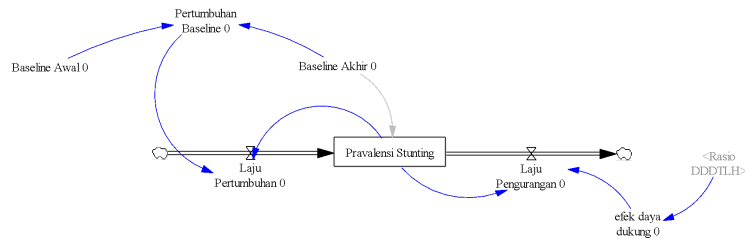
Gambar 4.42 Skenario BAU Prevalensi Kekurangan Gizi

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

B. Pada tahun 2030, menghilangkan segala bentuk kekurangan gizi, termasuk pada tahun 2025 mencapai target yang disepakati secara internasional untuk anak pendek dan kurus di bawah usia 5 tahun, dan memenuhi kebutuhan gizi remaja perempuan, ibu hamil dan menyusui, serta manula. (Target 2.2)

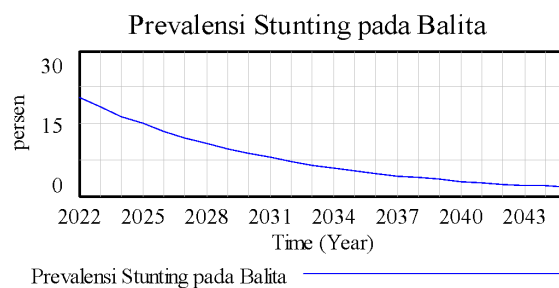
1. Skenario pencapaian TPB Tanpa Kelaparan pada target 2.2 yang pertama berisi indikator Prevalensi stunting (pendek dan sangat pendek) pada anak di bawah lima tahun/balita.

Berdasarkan data capaian indikator TPB tahun 2022 Prevalensi stunting pada balita di Kabupaten Tanggamus telah sesuai target nasional yaitu menurun setiap tahunnya, dan diprediksi akan mencapai 1,81% pada tahun 2045 dengan skenario BAU.



Gambar 4.43 Model Dinamika Sistem Skenario BAU Prevalensi Stunting Balita

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045



Gambar 4.44 Skenario BAU Prevalensi Stunting Balita

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

Tabel 4.21 Skenario BAU Prevalensi Stunting Balita

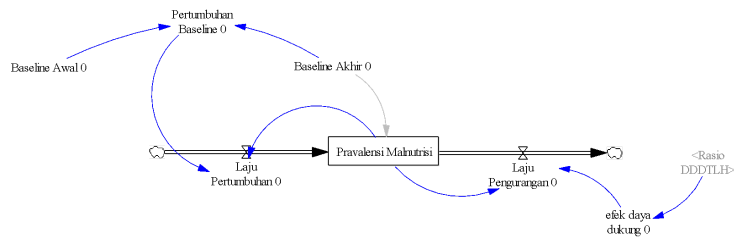
Tahun	2022	2025	2030	2035	2040	2045
Prevalensi Stunting pada Balita	20,40	14,87	8,78	5,18	3,06	1,81

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

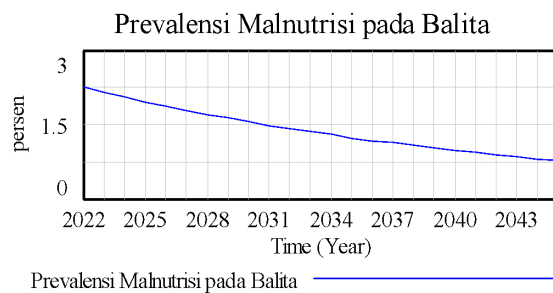
Dengan capaian tersebut pemerintah Kabupaten Tanggamus juga dapat melakukan beberapa upaya percepatan pencapaian target yaitu dengan:

1. Mengalokasikan anggaran yang memadai untuk program-program penanggulangan stunting, termasuk pembiayaan untuk suplementasi gizi, pendidikan gizi, perawatan kesehatan, dan peningkatan akses makanan bergizi.
2. Memperkuat sistem kesehatan, termasuk fasilitas kesehatan, tenaga medis, dan layanan kesehatan masyarakat. Dengan memastikan ketersediaan dan aksesibilitas pelayanan kesehatan yang berkualitas.

- Mendukung penelitian dan inovasi dalam bidang gizi dan penanggulangan stunting untuk membantu dalam memahami penyebab stunting yang lebih spesifik dalam konteks lokal dan mengembangkan intervensi yang lebih efektif dan efisien.
- Skenario pencapaian TPB Tanpa Kelaparan pada target 2.2 berisi indikator Prevalensi malnutrisi (berat badan/tinggi badan) anak pada usia kurang dari 5 tahun, berdasarkan tipe.



Gambar 4.45 Model Dinamika Sistem Skenario BAU Prevalensi Malnutrisi pada Balita
Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045



Gambar 4.46 Skenario BAU Prevalensi Malnutrisi pada Balita
Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

Tabel 4.22 Skenario BAU Prevalensi Malnutrisi pada Balita

Tahun	2022	2025	2030	2035	2040	2045
Prevalensi Malnutrisi pada Balita	2,25	1,96	1,55	1,23	0,98	0,77

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

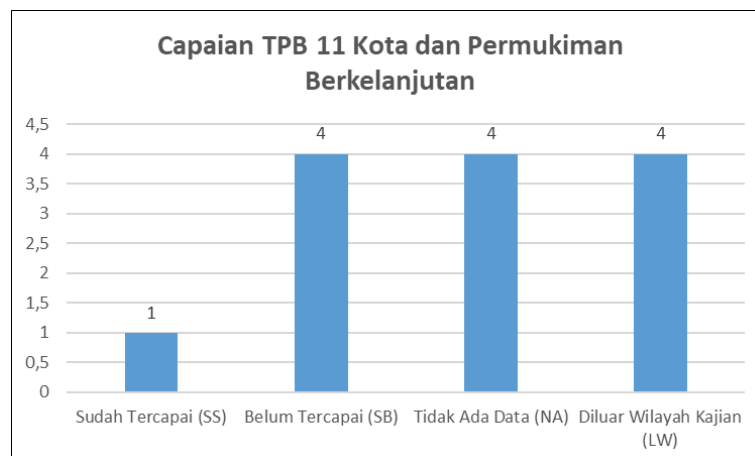
Berdasarkan data capaian indikator tahun 2022, prevalensi malnutrisi pada balita menurun setiap tahun sesuai dengan target Nasional. Skenario BAU terkait dengan prevalensi malnutrisi pada balita diprediksi akan mencapai 0,77% pada tahun 2045. Namun terdapat beberapa upaya percepatan yang dapat dilakukan pemerintah Kabupaten Tanggamus, antara lain:

- Mengadakan program penyuluhan dan pendidikan gizi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi yang baik pada balita.

2. Memperluas akses terhadap makanan bergizi dengan meningkatkan produksi lokal, distribusi, dan ketersediaan makanan bergizi yang terjangkau.
3. Meluncurkan program pemberian suplemen gizi kepada balita, terutama yang berisiko mengalami malnutrisi.
4. Melakukan pemantauan dan evaluasi secara teratur terkait prevalensi malnutrisi pada balita.

4.2.6 Skenario Pencapaian TPB Prioritas VI (TPB 11 Kota dan Permukiman Berkelanjutan)

Jumlah Target yang menjadi kewenangan Kabupaten Tanggamus dalam TPB 11 adalah 5 target dengan 13 indikator. Penentuan target ini dilakukan dengan memisahkan target yang menjadi Kewenangan Pemerintah Pusat, Kewenangan Pemerintah Provinsi Lampung dan Kewenangan Pemerintah Kabupaten Berikut adalah target TPB 11 di Kabupaten Tanggamus beserta dengan skenario pencapaiannya.



Gambar 4.47 Capaian TPB Kota dan Permukiman Berkelanjutan

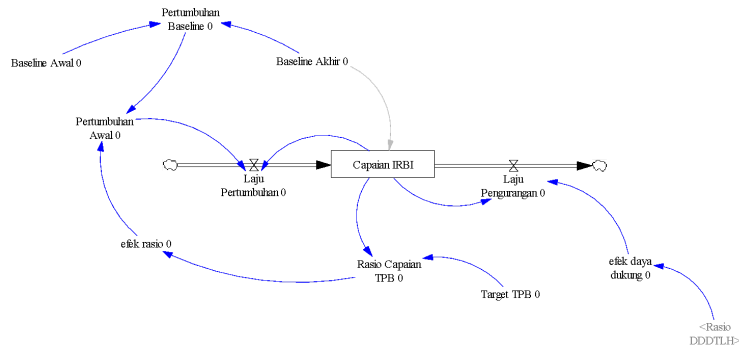
Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

A. Pada tahun 2030, secara signifikan mengurangi jumlah kematian dan jumlah orang terdampak, dan secara substansial mengurangi kerugian ekonomi relatif terhadap PDB global yang disebabkan oleh bencana, dengan fokus melindungi orang miskin dan orang-orang dalam situasi rentan. (Target 11.5).

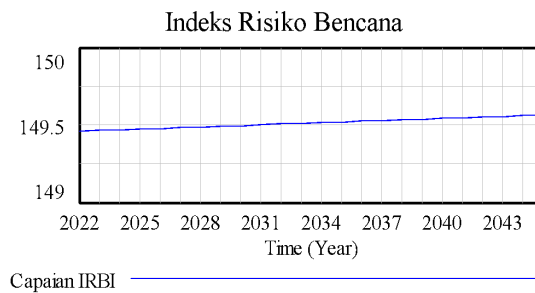
1. Skenario pencapaian TPB Kota dan Permukiman Berkelanjutan pada target 11.5 berisi indikator Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI).

Sesuai dengan target nasional dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, bahwa setidaknya indeks resiko bencana menurun hingga 30% atau menurun hingga skor 118,6. Saat ini di Kabupaten Tanggamus indikator ini berada di angka 149,46 pada tahun 2022. Oleh karena itu

dibutuhkan upaya tambahan untuk menurunkan skor indeks resiko bencana di Kabupaten Tanggamus agar sesuai target sampai akhir tahun perencanaan.



Gambar 4.48 Model Dinamika Sistem Skenario BAU Indeks Risiko Bencana Indonesia
Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045



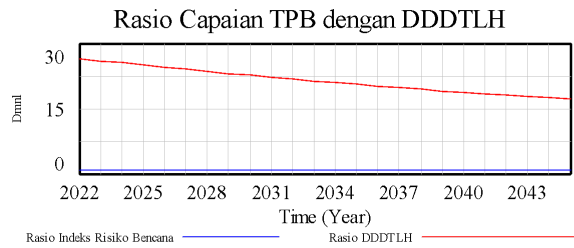
Gambar 4.49 Skenario BAU Indeks Resiko Bencana Indonesia
Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

Tabel 4.23 Skenario BAU Indeks Resiko Bencana Indonesia

Tahun	2022	2025	2030	2035	2040	2045
Indeks Risiko Bencana	149,46	149,47	149,50	149,52	149,54	149,56

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

Berdasarkan hasil proyeksi dengan skenario BAU, didapatkan hasil bahwa indeks resiko bencana di Kabupaten Tanggamus meningkat walaupun tidak signifikan sampai tahun 2045. Sehingga capaian indikator ini memerlukan upaya tambahan agar sesuai dengan target nasional atau dibawah nya.



Gambar 4.50 Rasio IRBI dengan DDDTLH

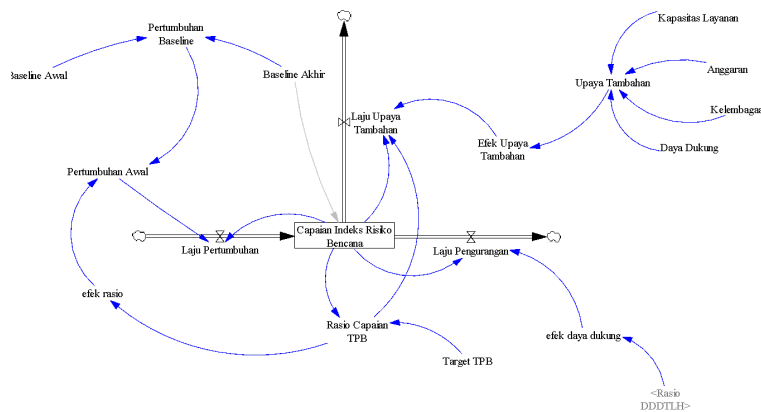
Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

Tabel 4.24 Rasio IRBI dengan DDDTLH

Tahun	2022	2025	2030	2035	2040	2045
Rasio Capaian TPB	0,79	0,79	0,79	0,79	0,79	0,79
Rasio DDDTLH	26,29	24,94	22,57	20,55	18,67	17,03

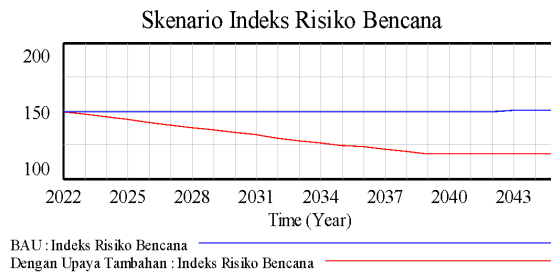
Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

Perbandingan rasio antara capaian TPB indeks risiko bencana Indonesia dan DDDTLH dalam hal ini adalah daya dukung pangan, maka dapat dilihat bahwa rasio capaian TPB cenderung konstan dan tidak mencapai 1, sedangkan rasio DDDTLH cenderung menurun setiap tahunnya namun masih dalam kategori surplus. Oleh karena ini indikator ini akan menggunakan skenario 3 (tiga) dengan upaya tambahan.



Gambar 4.51 Model Dinamika Sistem Skenario dengan Upaya Tambahan IRBI

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045



Gambar 4.52 Skenario dengan Upaya Tambahan IRBI

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

Tabel 4.25 Skenario dengan Upaya Tambahan IRBI

Tahun	2022	2025	2030	2035	2040	2045
Indeks Risiko Bencana (BAU)	149,46	149,47	149,50	149,52	149,54	149,56
Dengan Upaya Tambahan	149,46	143,37	133,74	124,75	118,50	118,50

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

Dengan upaya tambahan indeks risiko bencana di Kabupaten Tanggamus dapat diturunkan hingga 118,50 sampai akhir tahun 2045 atau dibawah target Nasional. Penurunan Indeks Risiko Bencana (*Disaster Risk Index*) adalah langkah penting dalam upaya mengurangi dampak bencana dan meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap ancaman bencana. Indeks risiko bencana merupakan alat untuk mengukur risiko dan kerentanannya suatu wilayah atau negara terhadap bencana alam atau kejadian ekstrim lainnya. Selain itu Indeks risiko bencana dipengaruhi oleh Faktor geografis daerah, Ketersediaan sumber daya alam, Kepadatan Penduduk, Perubahan Iklim dll. Oleh karena itu beberapa upaya tambahan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan analisis risiko secara menyeluruh dan pemetaan daerah rawan bencana dapat membantu mengidentifikasi ancaman, kerentanan, dan kapasitas yang spesifik pada setiap wilayah.
2. Merencanakan langkah-langkah mitigasi yang dapat membantu mengurangi risiko bencana dan mengarahkan alokasi sumber daya dengan lebih efektif.
3. Penurunan Indeks Risiko Bencana harus diintegrasikan ke dalam rencana pembangunan berkelanjutan untuk mencapai tujuan pembangunan yang lebih luas. Meningkatkan ketahanan terhadap bencana harus menjadi bagian dari strategi pembangunan yang berkelanjutan.

4.3 Keterkaitan TPB Prioritas dengan TPB Lainnya

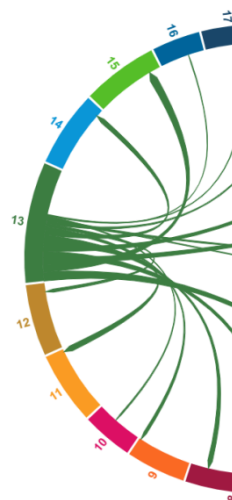
Beberapa tujuan TPB dapat berinteraksi antara satu dengan yang lainnya (Griggs, et al., 2017). Tujuan tersebut didesain sebagai seperangkat prioritas global dan tujuan yang saling bergantung secara

fundamental. Interaksi dapat mengarah ke dampak negatif ataupun positif, sehingga TPB prioritas dapat saling berinteraksi dengan TPB prioritas maupun dengan TPB non-prioritas. Setiap tujuan memiliki target dan indikator spesifik yang dirancang untuk mengatasi berbagai tantangan sosial, lingkungan, ekonomi dan tata kelola kelembagaan yang dihadapi dunia saat ini. Meskipun setiap tujuan memiliki fokusnya sendiri, ada banyak keterkaitan antara tujuan-tujuan ini, yang memungkinkan pencapaian satu tujuan dapat mendukung pencapaian tujuan lainnya. Berikut adalah Keterkaitan antara TPB Prioritas dengan TPB Lainnya.

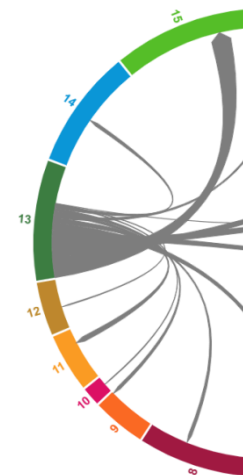
4.3.1 Keterkaitan TPB 13 Perubahan Iklim dengan TPB Lainnya

Berdasarkan gambar dibawah, dapat diketahui hubungan antara TPB 13 dengan TPB lainnya yang dapat dilihat melalui hubungan yang *synergies* dan *trade-offs*. Selain hubungan antar TPB pada level Tujuan, keterkaitan TPB 13 juga dapat dirinci pada level target. Berikut adalah Keterkaitan antar target dalam TPB 13 dengan target dalam TPB lainnya.

SYNERGIES



TRADE-OFFS



Gambar 4.53 Keterkaitan TPB Prioritas TPB 13 dengan TPB Lainnya

Sumber: *SDG Interlinkages Visualization Tool Tahun 2023*

Tabel 4.26 Keterkaitan TPB 13 Perubahan Iklim dengan TPB Lainnya

No	TPB Berkaitan dengan TPB 1 Tanpa Kemiskinan	Tipe Keterkaitan	Keterangan	Target Berkaitan	Referensi
1	TPB 1 Tanpa Kemiskinan	<i>synergies</i>	Target 1.5 menyerukan untuk membangun ketahanan masyarakat miskin dan mereka yang berada dalam situasi rentan dan untuk mengurangi paparan dan kerentanan mereka terhadap peristiwa ekstrem terkait iklim.	Target 1.2 Target 1.3 Target 1.4 Target 1.5 Target 1.a	Tosun 2020, Hasil Analisis



No	TPB Berkaitan dengan TPB 1 Tanpa Kemiskinan	Tipe Keterkaitan	Keterangan	Target Berkaitan	Referensi
		<i>trade-offs</i>	Dampak pajak energi (CO2) terkait kemiskinan akan sangat relevan di negara-negara dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Kenaikan harga energi akibat pajak energi (CO2) akan menyebabkan peningkatan kemiskinan energi di kalangan masyarakat yang rentan secara ekonomi jika langkah-langkah pelemahan komplementer, seperti subsidi atau pengecualian untuk rumah tangga miskin, tidak dilaksanakan.		Lacobuta 2021, Hasil Analisis
2	TPB 2 Tanpa Kelaparan	<i>synergies</i>	Peningkatan ketahanan terhadap perubahan iklim akan mendukung pertanian yang lebih berkelanjutan serta ketahanan pangan dan gizi; Namun, pertanian juga berkontribusi terhadap perubahan iklim. Perubahan iklim telah melihat dampak yang sudah terlihat pada produktivitas pangan di banyak daerah.	Target 2.1 Target 2.2 Target 2.3 Target 2.4 Target 2.a	ICSU-ISSC 2015, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Mencapai TPB 13 akan membutuhkan pengurangan emisi gas rumah kaca di bidang pertanian dan kegiatan terkait dan tergantung pada tindakan mana yang diambil, mengakhiri kelaparan, menggandakan produktivitas pertanian dan memastikan sistem produksi pangan yang lebih berkelanjutan dapat dicapai.		ICSU 2017, Hasil Analisis
3	TPB 3 Kehidupan Sehat dan Sejahtera	<i>synergies</i>	Bahaya dan bencana terkait iklim adalah salah satu ancaman terbesar bagi kesehatan manusia saat ini. Perubahan iklim memiliki implikasi langsung bagi kesehatan. Banyak tindakan mitigasi memiliki manfaat kesehatan yang signifikan. Bahaya dan bencana terkait iklim adalah salah satu ancaman terbesar bagi kesehatan manusia saat ini.	Target 3.3 Target 3.4 Target 3.6 Target 3.8 Target 3.9 Target 3.d	ICSU-ISSC 2015, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Banyak dampak kesehatan dari perubahan iklim bersifat tidak langsung, termasuk perubahan iklim yang mendorong penyebaran vektor penyakit (misalnya untuk demam berdarah dan malaria) dan berkontribusi terhadap kerawanan pangan dan kekurangan gizi. Dampak tersebut dapat meningkat dengan cepat dengan skala gangguan iklim, yang berpotensi memicu konflik lokal atau regional.		ICSU 2017, Hasil Analisis



No	TPB Berkaitan dengan TPB 1 Tanpa Kemiskinan	Tipe Keterkaitan	Keterangan	Target Berkaitan	Referensi
4	TPB 4 Pendidikan Berkualitas	<i>synergies</i>	Pendidikan berkualitas Langkah-langkah informasi dan pendidikan untuk pengurangan emisi GRK termasuk label produk lingkungan, kampanye informasi, dan pelatihan khusus. Ini mempromosikan pembangunan berkelanjutan dan gaya hidup berkelanjutan, meningkatkan kesadaran publik tentang masalah lingkungan.	Target 4.4 Target 4.7	Lacobuta 2021, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Pencarian solusi untuk perubahan iklim memacu permintaan untuk pembelajaran yang disesuaikan dan pengembangan kapasitas dari pemerintah, LSM dan perusahaan. Gangguan iklim dapat secara permanen mempengaruhi kesehatan dan pendidikan masyarakat.		Vladimirova 2016, Hasil Analisis
5	TPB 5 Kesetaraan Gender	<i>synergies</i>	Perubahan iklim secara tidak proporsional mempengaruhi perempuan dan anak-anak. Tanggung jawab perempuan dalam kaitannya dengan produksi dan reproduksi sosial sangat penting untuk membuat inisiatif perubahan iklim berkelanjutan.	Target 5.5	ICSU-ISSC 2015, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Langkah-langkah yang mendukung efisiensi energi di gedung-gedung dan kompor yang lebih efektif akan sangat menguntungkan perempuan, yang cenderung menghabiskan jumlah waktu yang tidak proporsional di rumah di sebagian besar masyarakat. Selain itu, karena perempuan cenderung memainkan peran penting dalam kegiatan pertanian, perhatian khusus perlu diberikan untuk memastikan bahwa peraturan di sektor ini tidak membebani perempuan.		Lacobuta 2021, Hasil Analisis
6	TPB 6 Air Bersih dan Sanitasi Layak	<i>synergies</i>	Perubahan iklim diperkirakan akan meningkatkan laju penguapan di seluruh dunia karena suhu pemanasan dan untuk mengurangi curah hujan di beberapa daerah, yang pada gilirannya meningkatkan konsentrasi salinitas dalam badan air, dan jumlah kebutuhan air irigasi. Hal ini menimbulkan tantangan serius bagi pasokan air tawar.	Target 6.1 Target 6.2 Target 6.3 Target 6.4 Target 6.5 Target 6.6 Target 6.a Target 6.b	Floerke 2019, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Efisiensi penggunaan air dapat ditingkatkan melalui kebijakan mitigasi perubahan iklim, seperti penghapusan pembangkit listrik intensif air. Namun, langkah-langkah yang mendukung bioenergi, tenaga surya		Lacobuta 2021, Hasil Analisis



No	TPB Berkaitan dengan TPB 1 Tanpa Kemiskinan	Tipe Keterkaitan	Keterangan	Target Berkaitan	Referensi
			terkonsentrasi, nuklir, panas bumi dan energi air dapat meningkatkan atau mengurangi penggunaan air dan akses masyarakat ke sumber daya ini, tergantung pada konsumsi air dari opsi energi bahan bakar fosil yang diganti.		
7	TPB 7 Energi Bersih dan Terjangkau	<i>synergies</i>	Mengarusutamakan langkah-langkah perubahan iklim ke dalam kebijakan, strategi, dan perencanaan nasional hampir pasti membuat kemajuan pada target energi lebih mudah dan sangat mendukung target internasional untuk energi terbarukan dan efisiensi energi. Misalnya, kerangka kerja iklim dan energi yang mencakup pengurangan emisi gas rumah kaca, peningkatan pangsa energi terbarukan dalam bauran energi, dan peningkatan efisiensi energi.	Target 7.1 Target 7.2 Target 7.3 Target 7.a	Weitz 2019, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Sebagian besar trade-off diubah menjadi sinergi dalam beberapa tahun terakhir karena upaya untuk mengurangi emisi per kapita dan merekonsiliasi aksi iklim dengan hasil ekonomi dan sosial. Namun, banyak trade-off yang signifikan tetap ada, dan pada kenyataannya jalan panjang untuk memenuhi target pemanasan global jauh di bawah 2 ° C.		Kroll 2019, Hasil Analisis
8	TPB 8 Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi	<i>synergies</i>	Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan harus fokus pada peningkatan produktivitas karbon untuk mengurangi emisi gas rumah kaca. Perubahan iklim berdampak pada pertumbuhan ekonomi, efisiensi sumber daya berkontribusi pada mitigasi, dan ketersediaan dana sangat penting untuk mitigasi dan adaptasi.	Target 8.1 Target 8.2 Target 8.4 Target 8.5 Target 8.8	ICSU-ISSC 2015, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Meskipun penghapusan bahan bakar fosil secara bertahap dapat memiliki beberapa trade-off pada pertumbuhan ekonomi melalui harga energi yang lebih tinggi dan penurunan pendapatan dari ekspor bahan bakar fosil, ini membantu memisahkan negara-negara dari ketergantungan pada sumber daya yang terbatas dan potensi aset terdampar dalam jangka panjang.		Lacobuta 2021, Hasil Analisis



No	TPB Berkaitan dengan TPB 1 Tanpa Kemiskinan	Tipe Keterkaitan	Keterangan	Target Berkaitan	Referensi
9	TPB 9 Industri, Inovasi dan Infrastruktur	<i>synergies</i>	Adaptasi terhadap perubahan iklim membutuhkan investasi dalam infrastruktur yang tangguh (misalnya langkah-langkah adaptif harus berkelanjutan secara lingkungan, dengan penggunaan energi dan material yang rendah. Dampak perubahan iklim terhadap infrastruktur. Membuat infrastruktur lebih tangguh berkontribusi pada adaptasi dampak perubahan iklim terhadap infrastruktur.	Target 9.1 Target 9.4 Target 9.5 Target 9.a	ICSU-ISSC 2015, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Peralihan dari sumber daya alam yang terbatas ini di negara-negara dengan industri masing-masing yang kuat dapat menyebabkan industrialisasi yang tidak inklusif, terutama jika industri-industri ini tidak dapat dengan mudah bertransisi (misalnya, produsen energi bahan bakar fosil beralih ke energi terbarukan). Transisi rendah karbon secara luas membutuhkan investasi dalam infrastruktur yang andal, bersih, efisien dan berkelanjutan, perkuatan atau penutupan industri lama yang tidak efisien dan pembangkit listrik dan peningkatan infrastruktur		Lacobuta 2021, Hasil Analisis
10	TPB 10 Berkurangnya Kesenjangan	<i>synergies</i>	Berkurangnya ketidaksetaraan akan memberdayakan lebih banyak orang untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memerangi perubahan iklim, mengurangi dan beradaptasi. Hubungan tidak langsung, dengan dampak perubahan iklim yang berpotensi tidak proporsional di seluruh dan di dalam negara.	Target 10.1 Target 10.7 Target 10.b	ICSU-ISSC 2015, Hasil Analisis



No	TPB Berkaitan dengan TPB 1 Tanpa Kemiskinan	Tipe Keterkaitan	Keterangan	Target Berkaitan	Referensi
		<i>trade-offs</i>	Langkah-langkah yang mempengaruhi akses ke layanan dan sumber daya dasar (terjangkau) atau yang berdampak di bidang pertanian akan secara tidak proporsional menargetkan orang miskin karena ini lebih cenderung bergantung pada layanan dan sumber daya tersebut dan pendapatan mereka dipengaruhi oleh perubahan harga, biaya atau akses. Pada catatan yang berbeda, dari perspektif partisipatif, pembangkit energi terbarukan skala kecil dapat dikembangkan dengan cara yang menguntungkan individu dan masyarakat, karenanya, meningkatkan inklusivitas dalam pengambilan keputusan dan pembagian manfaat produksi energi.		Lacobuta 2021, Hasil Analisis
11	TPB 11 Kota dan Permukiman Berkelanjutan	<i>synergies</i>	Peningkatan efisiensi energi pada bangunan memerlukan investasi awal yang tinggi yang dapat menyebabkan peningkatan jangka pendek dalam biaya perumahan dan membatasi keterjangkauan, jika tidak disubsidi. Namun, penghematan energi yang dihasilkan, peningkatan isolasi termal dan manfaat lain yang terkait dengan peningkatan tersebut akan meningkatkan ketersediaan perumahan yang memadai dan aman. Selain kecukupan perumahan, akses energi dan keterjangkauan adalah elemen kunci dalam penyediaan layanan dasar kepada masyarakat dan mungkin dipengaruhi oleh langkah-langkah mitigasi perubahan iklim. Industri yang lebih hemat energi dapat menyediakan limbah panas, air limbah, dan listrik ke kota-kota, membuatnya lebih berkelanjutan.	Target 11.1 Target 11.2 Target 11.3 Target 11.5 Target 11.6 Target 11.b	Lacobuta 2021, Hasil Analisis

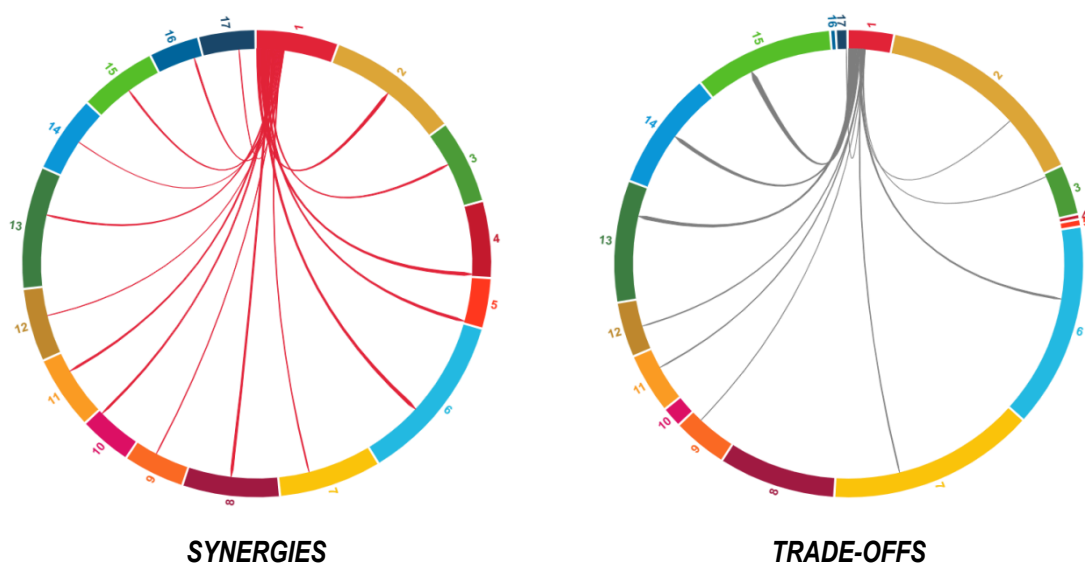


No	TPB Berkaitan dengan TPB 1 Tanpa Kemiskinan	Tipe Keterkaitan	Keterangan	Target Berkaitan	Referensi
		<i>trade-offs</i>	Sebagian besar trade-off diubah menjadi sinergi dalam beberapa tahun terakhir karena upaya untuk mengurangi emisi per kapita dan merekonsiliasi aksi iklim dengan hasil ekonomi dan sosial. Namun, banyak trade-off yang signifikan tetap ada, dan pada kenyataannya jalan panjang untuk memenuhi target pemanasan global jauh di bawah 2 ° C. Perlu berinvestasi dalam penelitian untuk mendorong inovasi yang dapat membuat kota dan komunitas kita lebih berkelanjutan, serta ramah iklim. Infrastruktur ramah iklim mulai menyebar, yang tidak hanya meningkatkan kualitas hidup di kota-kota dan masyarakat tetapi juga mengurangi bahaya pemanasan global.		Kroll 2019, Hasil Analisis
12	TPB 12 Konsumsi dan Produksi Bertanggungjawab	<i>synergies</i>	Dampak pada ketersediaan sumber daya untuk produksi dan konsumsi. Memastikan konsumsi berkelanjutan berkontribusi pada mitigasi, sejauh menyangkut polusi melalui emisi gas rumah kaca.	Target 12.2 Target 12.3 Target 12.4 Target 12.5 Target 12.6 Target 12.8 Target 12.a	ICSU-ISSC 2015, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Tindakan untuk mengurangi emisi GRK memiliki dampak langsung pada polutan udara, air dan tanah. Hasil terkait dari langkah-langkah efisiensi energi dan sumber daya adalah pengurangan limbah.		Lacobuta 2021, Hasil Analisis
13	TPB 15 Ekosistem Darat	<i>synergies</i>	Konsentrasi CO ₂ , suhu, dan curah hujan dalam model penggunaan lahan mempengaruhi pertumbuhan vegetasi. Perubahan iklim termasuk sebagai pendorong penurunan keanekaragaman hayati. Kesehatan planet dan ekosistem planet bergantung pada iklim yang stabil. Tanpa mengurangi konsentrasi GRK di atmosfer, sistem yang saat ini mendukung kehidupan di bumi dapat terancam oleh ketidakstabilan iklim. Mengatasi hal ini sangat penting untuk implementasi Agenda 2030. Secara ekologis, perubahan iklim berdampak pada kehidupan laut dan keanekaragaman hayati darat. Memperlambat dampak perubahan iklim akan menguntungkan habitat alami dengan hanya sedikit mengubah rezim iklim mereka.	Target 15.1 Target 15.2 Target 15.3 Target 15.4 Target 15.5 Target 15.a	Van Soest 2019, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Penelitian melaporkan trade-off antara menanam tanaman energi khusus dan Keanekaragaman		Vera_2022 Hasil Analisis

No	TPB Berkaitan dengan TPB 1 Tanpa Kemiskinan	Tipe Keterkaitan	Keterangan	Target Berkaitan	Referensi
			Hayati menyebabkan kerusakan habitat, efek negatif pada kelimpahan spesies. Tanpa langkah-langkah mitigasi, lahan yang digunakan untuk tanaman energi khusus dapat menyebabkan persaingan untuk lahan dengan tujuan berbasis lahan lainnya.		
15	TPB 17 Kemitraan Untuk Mencapai Tujuan	<i>synergies</i>	Sumber daya tambahan, peningkatan tata kelola dan kerja sama lintas negara akan berkontribusi pada mitigasi dan adaptasi. TPB 17 adalah kunci keberhasilan implementasi dan pemantauan semua TPB lainnya. Sumber daya tambahan, peningkatan tata kelola dan kerja sama lintas negara akan berkontribusi pada mitigasi dan adaptasi	Target 17.1 Target 17.3 Target 17.6 Target 17.7 Target 17.9 Target 17.14	ICSU-ISSC 2015, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Hubungan target dengan kerangka kerja internasional, dan kemajuan pada kedua target tersebut akan berkontribusi pada TPB 17. Dimensi internasional ini penting untuk dipertimbangkan, mengingat sifat tanpa batas dari dampak iklim dan relevansi perkembangan untuk ketahanan dan kapasitas kawasan untuk beradaptasi, dan sebaliknya		Weitz 2019, Hasil Analisis

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

4.3.2 Keterkaitan TPB 1 Tanpa Kemiskinan dengan TPB Lainnya



Gambar 4.54 Keterkaitan TPB Prioritas TPB 1 dengan TPB Lainnya

Sumber: SDG Interlinkages Visualization Tool Tahun 2023

Berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui hubungan antara TPB 1 dengan TPB lainnya yang dapat dilihat melalui hubungan yang *synergies* dan *trade-offs*. Selain hubungan antar TPB pada level Tujuan, keterkaitan TPB 1 juga dapat dirinci pada level target. Berikut adalah Keterkaitan antar target dalam TPB 1 dengan target dalam TPB lainnya.

Tabel 4.27 Keterkaitan TPB 1 Tanpa Kemiskinan dengan TPB Lainnya

No	TPB Berkaitan dengan TPB 1 Tanpa Kemiskinan	Tipe Keterkaitan	Keterangan	Target Berkaitan	Referensi
1	TPB 2 Tanpa Kelaparan	<i>Synergies</i>	Meningkatnya pendapatan dan pertumbuhan ekonomi telah meningkatkan permintaan akan keanekaragaman pangan dan kualitas nutrisi, serta keamanan pangan, sehingga berkontribusi positif terhadap pertumbuhan produktivitas pertanian dan tujuan tanpa kelaparan.	Target 2.1, Target 2.2, Target 2.3, Target 2.4	Pingali 2022, Gannon 2022, Breu 2021, Weitz 2018.
		<i>Trade-Offs</i>	Peningkatan pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi peningkatan produktivitas pangan dan dapat memperburuk kemiskinan jika tidak diimbangi dengan akses yang lebih baik ke pasar dan infrastruktur.		Pham-Truffert 2020.
2	TPB 3 Kehidupan Sehat dan Sejahtera	<i>Synergies</i>	Peningkatan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat secara keseluruhan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Masyarakat yang lebih sehat lebih cenderung produktif, yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif.	Target 3.4, Target 3.5, Target 3.8, Target 3.9	Ospina-Forero 2020, Hoeltl 2020, Lyytimäki 2021, Weitz 2018.
		<i>Trade-Offs</i>	Peningkatan akses ke layanan kesehatan memerlukan investasi pembiayaan yang sangat signifikan, yang dapat mengurangi sumber daya yang tersedia untuk mengurangi kemiskinan.		Pham-Truffert 2020.
3	TPB 4 Pendidikan Berkualitas	<i>Synergies</i>	Anak-anak dari kelompok yang kurang mampu lebih cenderung memiliki pendidikan yang lebih rendah dan akses yang lebih sedikit ke layanan dasar, dengan memperkuat jaminan sosial seperti dalam bentuk bantuan tunai, bertujuan untuk mempermudah akses anak terhadap pendidikan.	Target 4.1, Target 4.4, Target 4.7, Target 4.b	Vladimirova 2016, UNESCAP 2017, Breu 2021.
4	TPB 5 Kesenjangan Gender	<i>Synergies</i>	Memberi perempuan akses ke sumber produksi memudahkan mereka mengalokasikan pendapatan tambahan untuk pangan dan pendidikan.	Target 5.1, Target 5.2, Target 5.4, Target 5.5, Target 5.a	Agusdinata 2022, Breu 2021, Lyytimäki 2021, Weitz 2018, UNESCAP 2017



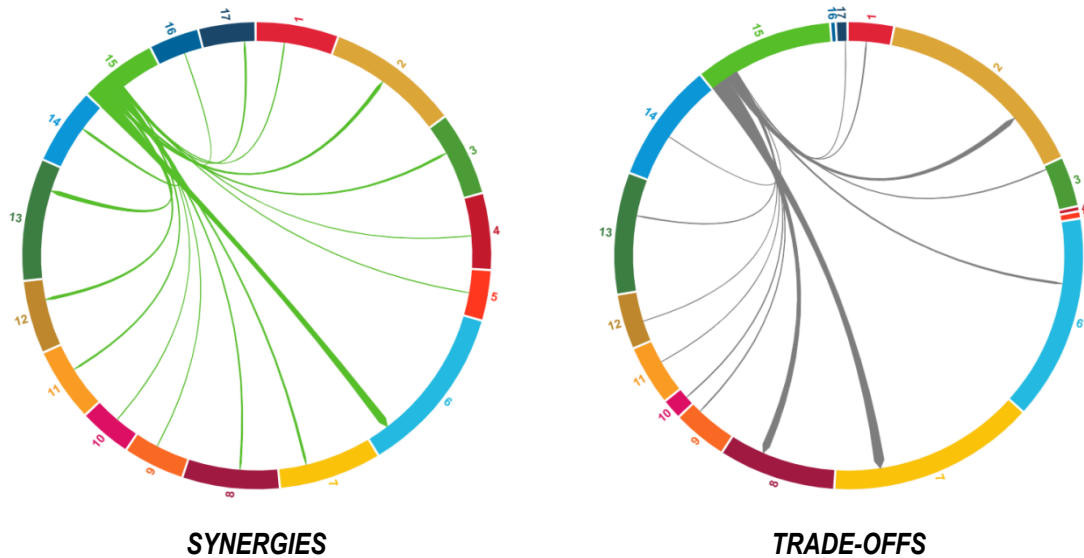
No	TPB Berkaitan dengan TPB 1 Tanpa Kemiskinan	Tipe Keterkaitan	Keterangan	Target Berkaitan	Referensi
5	TPB 6 Air Bersih dan Sanitasi Layak	<i>Synergies</i>	Pengurangan kemiskinan akan berdampak langsung pada kemampuan masyarakat untuk mengembangkan dan meningkatkan sanitasi dan higiene mereka dengan meningkatkan infrastruktur sanitasi seperti toilet. Keterbatasan akses terhadap air bersih bukan hanya masalah krisis atau kelangkaan air, tetapi juga akibat dari kemiskinan.	Target 6.1, Target 6.2, Target 6.a, Target 6.b	UNESCAP 2016, Mainali 2018, Breu 2021, Lyytimäki 2021, Weitz 2018, Agusdinata 2022, UNESCAP 2017
		<i>Trade-Offs</i>	Upaya untuk memenuhi kebutuhan air dan sanitasi dapat menghadirkan risiko lingkungan, seperti peningkatan konsumsi air yang berlebihan atau pencemaran air.		Alcamo 2019
6	TPB 7 Energi Bersih dan Terjangkau	<i>Synergies</i>	Menyediakan akses yang lebih baik ke sumber energi yang terjangkau, bersih, dan berkelanjutan dapat memberikan manfaat langsung bagi masyarakat miskin sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.	Target 7.1, Target 7.2	Van Soest 2019, Breu 2021
		<i>Trade-Offs</i>	Keputusan untuk menggunakan energi baru terbarukan dapat bertentangan dengan upaya pengentasan kemiskinan karena pembangunan pusat energi memerlukan lahan luas, dimana juga dapat digunakan untuk pertanian atau perumahan masyarakat miskin.		Van Soest 2019
7	TPB 8 Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi	<i>Synergies</i>	Pekerjaan layak dengan upah yang adil dan kondisi kerja yang aman serta hak-hak pekerja yang dihormati dapat membantu mengangkat masyarakat keluar dari kemiskinan.	Target 8.1, Target 8.2, Target 8.3, Target 8.5, Target 8.a	Ospina Forero 2020, Gannon 2022, Lyytimäki 2021, Weitz 2018
8	TPB 9 Industri, Inovasi, dan Infrastruktur	<i>Synergies</i>	Mengembangkan infrastruktur (9.1) tidak terpisahkan dari jaminan hak atas sumber daya ekonomi dan akses ke layanan sarana dasar.	Target 9.1, Target 9.3	Nilsson 2017, Gannon 2022,
		<i>Trade-Offs</i>	Pertumbuhan industri dapat mengarah pada peningkatan ekonomi tetapi tidak selalu diiringi dengan peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat.		Pham-Truffert 2020.
9	TPB 10 Berkurangnya Kesenjangan	<i>Synergies</i>	Mengurangi kemiskinan dengan memberikan akses yang lebih baik ke sumber daya dan kesempatan ekonomi bagi kelompok miskin.	Target 10.1, Target 10.4, Target 10.7	Van Soest 2019, UNESCAP 2017
10	TPB 11 Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan	<i>Synergies</i>	Peningkatan akses ke perumahan dan transportasi yang terjangkau dan berkelanjutan dapat membantu mengurangi kemiskinan dengan memberikan akses yang lebih baik ke kesempatan ekonomi dan layanan sosial.	Target 11.1, Target 11.2, Target 11.3, Target 11.6	Van Soest 2019, Hoeltl 2020



No	TPB Berkaitan dengan TPB 1 Tanpa Kemiskinan	Tipe Keterkaitan	Keterangan	Target Berkaitan	Referensi
		<i>Trade-Offs</i>	Peningkatan biaya perumahan akibat investasi dalam infrastruktur dan pengembangan permukiman berkelanjutan dapat memberikan tekanan tambahan pada mereka yang sudah dalam kondisi ekonomi yang lemah.	Target 11.5	UNESCAP 2017
11	TPB 12 Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab	<i>Synergies</i>	Dengan mengurangi pemborosan dan pola konsumsi bertanggung jawab, dapat membebaskan lebih banyak sumber daya yang dapat digunakan untuk mengurangi kemiskinan dan memenuhi kebutuhan dasar.	Target 12.2, Target 12.8	Van Soest 2019, Breu 2021
		<i>Trade-Offs</i>	Meningkatnya konsumsi pangan akibat dari upaya penurunan angka kemiskinan memerlukan peningkatan produksi pangan jika produksi pangan tidak dilakukan secara berkelanjutan dan bertanggung jawab, ini bisa bertentangan dengan upaya untuk mengurangi dampak negatif dari produksi pangan pada lingkungan	Target 12.2	Van Soest 2019
12	TPB 13 Penanggulangan Perubahan Iklim	<i>Synergies</i>	Pendapatan merupakan faktor kunci dalam peningkatan ketahanan iklim dan kapasitas adaptasi di antara populasi yang rentan.	Target 13.1, Target 13.2, Target 13.3	Weitz 2019, Hoeltl 2020
		<i>Trade-Offs</i>	Kemajuan target (1.1) dapat menyebabkan peningkatan konsumsi material dan konsumsi energi yang meningkatkan jejak karbon dan dampak lingkungan lainnya.		ESTAT 2021
13	TPB 15 Ekosistem Darat	<i>Synergies</i>	Penyediaan keanekaragaman hayati dan jasa ekosistem memperluas pilihan untuk mengurangi kemiskinan dan membantu menawarkan akses yang setara dan adil ke sumber daya alam.	Target 15.3, Target 15.5, Target 15.a	ICSU-ISSC 2015, Hoeltl 2020
		<i>Trade-Offs</i>	Negara-negara dengan luas hutan yang lebih besar atau biomassa di atas tanah per hektar bertepatan dengan daerah tropis di mana terdapat lebih banyak bencana dan kerugian ekonomi langsung yang lebih tinggi akibat bencana.	Target 15.5, Target 15.a	UNEP 2021, Hoeltl 2020
14	TPB 16 Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh	<i>Synergies</i>	Kemiskinan ekstrim menghambat prospek perdamaian dan pemerintahan yang baik.	Target 16.4, Target 16.6, Target 16.7	ICSU-ISSC 2015, Lyytimäki 2021, Weitz_2018
15	TPB 17 Kemitraan untuk Mencapai Tujuan	<i>Synergies</i>	Revitalisasi kemitraan global merupakan hal mendasar dalam pencapaian semua tujuan. TPB 17 adalah kunci keberhasilan implementasi dan pemantauan semua Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.	Target 17.2, Target 17.11, Target 17.13	ICSU-ISSC 2015, Weitz_2018

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

4.3.3 Keterkaitan TPB 15 Ekosistem Darat dengan TPB Lainnya



Gambar 4.55 Keterkaitan TPB Prioritas TPB 15 dengan TPB Lainnya

Sumber: *SDG Interlinkages Visualization Tool Tahun 2023*

Berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui hubungan antara TPB 15 dengan TPB lainnya yang dapat dilihat melalui hubungan yang *synergies* dan *trade-offs*. Selain hubungan antar TPB pada level Tujuan, keterkaitan TPB 15 juga dapat dirinci pada level target. Berikut adalah Keterkaitan antar target dalam TPB 15 dengan target dalam TPB lainnya.

Tabel 4.28 Keterkaitan TPB 15 Ekosistem Darat dengan TPB Lainnya

No	TPB Berkaitan dengan TPB 15 Ekosistem Darat	Tipe Keterkaitan	Keterangan	Target Berkaitan	Referensi
1	TPB 1 Tanpa Kemiskinan	<i>synergies</i>	Menjamin akses yang adil terhadap sumber daya dengan membatasi tekanan pada keanekaragaman hayati.	Target 1.2 Target 1.3 Target 1.4 Target 1.5 Target 1.a	IAEG-SDGs 2020, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Ketika dikelola secara efektif, jasa ekosistem dapat membantu mengurangi kerentanan masyarakat terhadap bencana, baik dalam hal mengurangi paparan fisik mereka terhadap bahaya alam dan memberi mereka sumber daya mata pencaharian untuk bertahan dan pulih dari krisis. Negara-negara dengan luas hutan yang lebih besar atau biomassa di atas tanah per hektar bertepatan dengan daerah tropis di mana terdapat lebih banyak bencana dan kerugian ekonomi langsung yang lebih tinggi yang dikaitkan dengan bencana.		UNEP 2021, Hasil Analisis



No	TPB Berkaitan dengan TPB 15 Ekosistem Darat	Tipe Keterkaitan	Keterangan	Target Berkaitan	Referensi
2	TPB 2 Tanpa Kelaparan	<i>synergies</i>	Pembangunan berkelanjutan dan konservasi sumber daya alam berhubungan langsung dengan pertanian yang lebih berkelanjutan, serta ketahanan pangan dan gizi. Untuk menjaga keragaman genetik benih, tanaman budidaya dan hewan ternak dan peliharaan dan spesies liar terkait berkontribusi terhadap ketahanan pangan. Pelestarian praktik dan pengetahuan adat dan lokal juga dapat memastikan pengelolaan pangan yang berkelanjutan dan akses yang adil.	Target 2.1 Target 2.2 Target 2.3 Target 2.4 Target 2.5 Target 2.a	ICSU-ISSC 2015, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Hilangnya keanekaragaman hayati dapat dikaitkan dengan pertumbuhan budidaya tanaman intensif dan produksi ternak industri.		Warchold 2022, Hasil Analisis
3	TPB 3 Kehidupan Sehat dan Sejahtera	<i>synergies</i>	Perubahan penggunaan lahan, sering dikaitkan dengan produksi pertanian, dapat memperluas habitat patogen dan menurunkan saluran air, meningkatkan risiko penularan penyakit menular. Dengan demikian, pencapaian tujuan kesehatan tergantung pada pengelolaan ekosistem yang cermat. Masing-masing memiliki hubungan langsung atau tidak langsung dengan kesehatan dan kesejahteraan manusia dari fungsi dasar seperti siklus nutrisi, penyediaan makanan dan tempat tinggal, dan pengaturan kualitas air, hingga komponen spiritual dan rekreasi.	Target 3.1 Target 3.2 Target 3.9 Target 3.d	Anderson 2022, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Terkait negatif dengan kematian neonatal dan anak, epidemi, kematian akibat polusi, dan dukungan untuk penelitian medis.		ICSU 2017, Hasil Analisis
4	TPB 4 Pendidikan Berkualitas	<i>synergies</i>	Pendidikan lingkungan dan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dapat memerlukan peningkatan kesadaran sosial tentang pentingnya keanekaragaman hayati. Faktor pendukung: Pendidikan lingkungan dan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dapat memerlukan peningkatan kesadaran sosial tentang pentingnya keanekaragaman hayati.	Target 4.5 Target 4.7 Target 4.a	ICSU-ISSC 2015, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Degradasi lingkungan menghambat kemajuan pendidikan bagi anak-anak yang kurang beruntung, terutama anak perempuan. Jasa budaya seperti nilai-nilai spiritual dan agama,		Vladimirova 2016, Hasil Analisis



No	TPB Berkaitan dengan TPB 15 Ekosistem Darat	Tipe Keterkaitan	Keterangan	Target Berkaitan	Referensi
			serta nilai-nilai pendidikan dan estetika, menurun (kendala/tantangan).		
5	TPB 5 Kestetaraan Gender	<i>synergies</i>	Ada hubungan sinergis mengingat peran perempuan dalam konservasi masyarakat, pelestarian keanekaragaman hayati dan pengambilan keputusan lingkungan. Perempuan, pengetahuan dan praktik mereka, telah memastikan pelestarian proses ekologi utama dan keanekaragaman hayati, seperti agrobiodiversitas atau pelestarian benih.	Target 5.6	ICSU-ISSC 2015, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Penipisan hutan di seluruh dunia meningkat dengan kecepatan yang mengejutkan. Meskipun hal ini akan mempengaruhi mata pencaharian perempuan dan laki-laki, dampaknya akan berbeda karena perbedaan gender yang signifikan dalam sifat dan tingkat ketergantungan mereka pada hutan untuk mata pencaharian mereka.		Women PBB 2018, Hasil Analisis
6	TPB 6 Air Bersih dan Sanitasi Layak	<i>synergies</i>	Konservasi, restorasi dan pemanfaatan berkelanjutan ekosistem air tawar darat dan darat tidak dapat dipisahkan dari peningkatan kualitas air. Melindungi dan memulihkan ekosistem yang berhubungan dengan air tidak dapat dipisahkan dari konservasi, restorasi dan pemanfaatan berkelanjutan ekosistem air tawar darat dan darat, dan sebaliknya.	Target 6.1 Target 6.2 Target 6.3 Target 6.4 Target 6.5 Target 6.6 Target 6.a Target 6.b	Floerke 2019, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Sinergi dapat terjadi di mana sistem sanitasi berkelanjutan mengurangi polusi dan memperkuat keseimbangan ekosistem bagi spesies tanaman asli untuk berkembang. <i>Trade-off</i> dapat terjadi karena spesies non-asli dapat diperkenalkan dengan jenis sistem sanitasi tertentu (misalnya prioritas tanaman introduksi yang dibudidayakan dengan kotoran manusia)		Parikh 2021, Hasil Analisis



No	TPB Berkaitan dengan TPB 15 Ekosistem Darat	Tipe Keterkaitan	Keterangan	Target Berkaitan	Referensi
7	TPB 7 Energi Bersih dan Terjangkau	<i>synergies</i>	Proyek energi perlu ditempatkan dengan hati-hati dan bauran energi perlu direncanakan dengan hati-hati untuk menghindari dampak negatif pada ekosistem dan keanekaragaman hayati. Untuk meningkatkan pangsa energi terbarukan memerlukan penurunan efek negatif dari pendorong perubahan tertentu (yaitu perubahan iklim atau polusi) terhadap keanekaragaman hayati.	Target 7.1 Target 7.2 Target 7.3	ICSU-ISSC 2015, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Peningkatan produktivitas ekonomi atau pertanian, industrialisasi, perluasan infrastruktur, dan urbanisasi. Jika tidak dilaksanakan secara berkelanjutan, berdampak negatif terhadap penggunaan sumber daya alam dan dengan demikian terutama menghasilkan trade-off dengan target terkait lingkungan		Warchold_2022, Hasil Analisis
8	TPB 8 Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi	<i>synergies</i>	Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan harus meminimalkan degradasi ekosistem darat. Sementara dampaknya mungkin negatif dalam jangka pendek, sinergi diharapkan dalam jangka panjang. Untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan tentu memerlukan pertimbangan manajemen dalam batas-batas planet biofisik yang aman.	Target 8.1 Target 8.2 Target 8.4 Target 8.5 Target 8.6 Target 8.8 Target 8.9	ICSU-ISSC 2015, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Pertumbuhan ekonomi masih menuntut dampak substansial terhadap lingkungan dengan menempatkan permintaan yang terus meningkat pada sumber daya alam. Tanda-tanda degradasi lingkungan yang ekstrem hadir.		Hutton 2018, Hasil Analisis
9	TPB 9 Industri, Inovasi dan Infrastruktur	<i>synergies</i>	Infrastruktur yang tangguh dan industrialisasi yang berkelanjutan tentu memerlukan pertimbangan manajemen dalam batas-batas planet biofisik yang aman. Faktor pendukung: Menghormati batas biofisik operasi yang aman untuk industrialisasi; Inovasi yang terinspirasi ekosistem, yaitu biomimetika; Manajemen risiko.	Target 9.1 Target 9.4 Target 9.5 Target 9.a	ICSU-ISSC 2015, Hasil Analisis



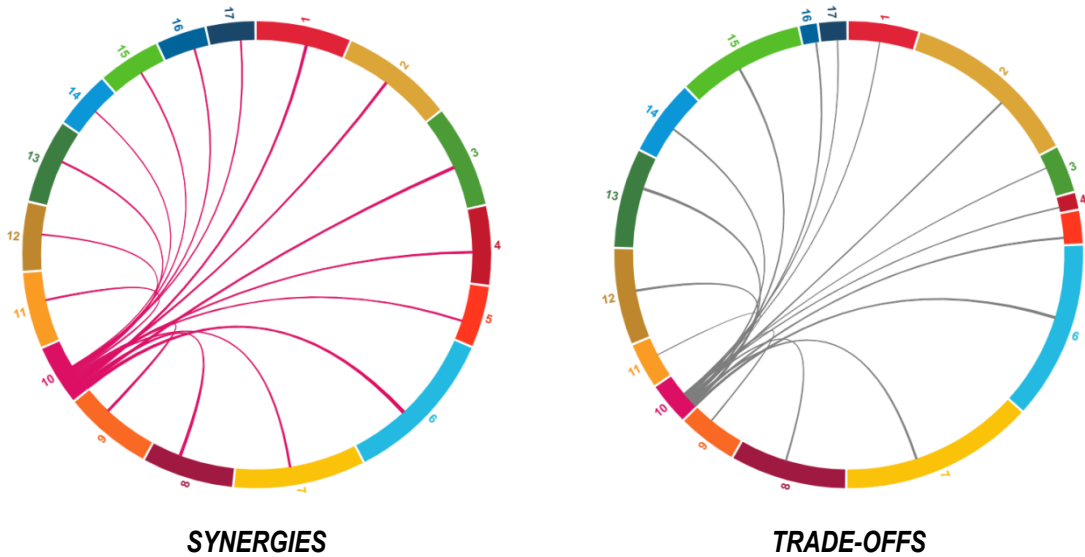
No	TPB Berkaitan dengan TPB 15 Ekosistem Darat	Tipe Keterkaitan	Keterangan	Target Berkaitan	Referensi
		<i>trade-offs</i>	Peningkatan produktivitas ekonomi atau pertanian, industrialisasi, perluasan infrastruktur, dan urbanisasi. Jika tidak dilaksanakan secara berkelanjutan, berdampak negatif terhadap penggunaan sumber daya alam dan dengan demikian terutama menghasilkan trade-off dengan target terkait lingkungan.		Warchold_2022, Hasil Analisis
10	TPB 10 Berkurangnya Kesenjangan	<i>synergies</i>	Berkurangnya ketidaksetaraan akan memberdayakan warga lokal di seluruh dunia untuk mempromosikan pengelolaan sumber daya lokal yang berkelanjutan daripada pengelolaan ekstraktif skala besar. Untuk mempertimbangkan keadilan sosial di dalam dan di antara negara-negara memerlukan untuk mempertimbangkan isu-isu keadilan berkaitan dengan akses ke jasa ekosistem yang disediakan oleh keanekaragaman hayati dan ekosistem.	Target 10.2 Target 10.6 Target 10.b	ICSU-ISSC 2015, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Terkait negatif dengan kematian neonatal dan anak, epidemi, kematian akibat polusi, dan dukungan untuk penelitian medis.		Anderson 2022, Hasil Analisis
11	TPB 11 Kota dan Permukiman Berkelanjutan	<i>synergies</i>	Untuk mempertimbangkan isu-isu keanekaragaman hayati dalam perencanaan kota dan kota dapat mendorong penghijauan kota dan melindungi modal alam mereka. Faktor pendukung: Menghijaukan kota; Pelebaran skala perencanaan kota; Membina konektivitas ekologis.	Target 11.3 Target 11.6 Target 11.7 Target 11.c	Lacobuta 2021, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Batasi jejak ekologis urbanisasi.		Kroll 2019, Hasil Analisis
12	TPB 12 Konsumsi dan Produksi Bertanggungjawab	<i>synergies</i>	Memprioritaskan restorasi hutan lebih bermanfaat untuk memperbaiki pola konsumsi dan produksi. Mungkin menyiratkan paradigma manajemen terbalik, di mana pembatasan ketat pada konsumsi sumber daya alam dapat memaksa inovasi dalam produksi berkelanjutan dan pola konsumsi.	Target 12.1 Target 12.2 Target 12.3 Target 12.4 Target 12.5 Target 12.6 Target 12.8 Target 12.a	Zhang 2022, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Polutan udara yang berasal dari polutan berbahaya telah terbukti menyebabkan perubahan kondisi pohon, fisiologi pohon dan siklus biogeokimia yang mempengaruhi kerentanan pohon terhadap stressor biologis dan lingkungan. Hutan juga rentan terhadap hujan asam, yang melemahkan pohon dengan merusak daunnya dan membatasi ketersediaan nutrisi.		Lacobuta 2021, Hasil Analisis



No	TPB Berkaitan dengan TPB 15 Ekosistem Darat	Tipe Keterkaitan	Keterangan	Target Berkaitan	Referensi
13	TPB 13 Perubahan Iklim	<i>synergies</i>	Iklim lokal dan regional. Potensi target lingkungan (misalnya pengelolaan hutan berkelanjutan) sebagai solusi untuk mitigasi perubahan iklim (misalnya pengurangan emisi gas rumah kaca).	Target 13.1 Target 13.2 Target 13.3 Target 13.b	Ehrensperger 2019, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Perubahan iklim berdampak pada ekosistem darat. Meningkatkan manajemen mereka berkontribusi pada adaptasi. Pelestarian hutan alam dan ekosistem lainnya dapat meningkatkan kapasitas alami untuk menyerap karbon dan, pada gilirannya, mengurangi risiko masyarakat tertentu.		ICSU-ISSC 2015, Hasil Analisis
14	TPB 16 Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh	<i>synergies</i>	Memperluas dan memperkuat partisipasi dalam proses pengambilan keputusan untuk konservasi keanekaragaman hayati dan ekosistem darat diperlukan. Faktor pendukung: Membina beragam mata pencaharian dan sistem pengetahuan ekologis; Pemantauan ekologis partisipatif; Pengelolaan bersama ekosistem.	Target 16.2 Target 16.3 Target 16.6 Target 16.7 Target 16.8	ICSU-ISSC 2015, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Terkait negatif dengan kematian neonatal dan anak, epidemi, kematian akibat polusi, dan dukungan untuk penelitian medis.		Anderson 2022, Hasil Analisis
15	TPB 17 Kemitraan Untuk Mencapai Tujuan	<i>synergies</i>	Kemitraan global dan penata layanan untuk konservasi keanekaragaman hayati dan ekosistem darat diperlukan untuk menghormati batas-batas planet biofisik. Faktor pendukung: Penguatan kemitraan global keanekaragaman hayati: CBD, IPBES. Meningkatnya kekhawatiran manajemen ekologi dalam program internasional lainnya FAO, UNESCO, dll TPB 17 adalah kunci untuk keberhasilan pelaksanaan dan pemantauan semua SDGs lainnya.	Target 17.1 Target 17.3 Target 17.6 Target 17.7 Target 17.8 Target 17.9 Target 17.10 Target 17.11 Target 17.14	ICSU-ISSC 2015, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	<i>Bahwa peningkatan ekspor dari negara-negara berkembang akan membuat lebih sulit untuk mencapai SDGs, dapat dijelaskan oleh fakta bahwa potensi manfaat dari perdagangan kurang ditangkap dalam Agenda 2030.</i>		Weitz 2018, Hasil Analisis

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

4.3.4 Keterkaitan TPB 10 Berkurangnya Kesenjangan dengan TPB Lainnya



SYNERGIES **TRADE-OFFS**
Gambar 4.56 Keterkaitan TPB Prioritas TPB 10 dengan TPB Lainnya

Sumber: *SDG Interlinkages Visualization Tool Tahun 2023*

Berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui hubungan antara TPB 10 dengan TPB lainnya yang dapat dilihat melalui hubungan yang *synergies* dan *trade-offs*. Selain hubungan antar TPB pada level Tujuan, keterkaitan TPB 10 juga dapat dirinci pada level target. Berikut adalah Keterkaitan antar target dalam TPB 10 dengan target dalam TPB lainnya.

Tabel 4.29 Keterkaitan TPB 10 Berkurangnya Kesenjangan dengan TPB Lainnya

No	TPB Berkaitan dengan TPB 10 Berkurangnya Kesenjangan	Tipe Keterkaitan	Keterangan	Target Berkaitan	Referensi
1	TPB 1 Tanpa Kemiskinan	<i>synergies</i>	Ketika kota dan masyarakat lebih inklusif, stabil, dan berkelanjutan, mereka dapat menyediakan lapangan kerja yang berkelanjutan dan mempromosikan kesetaraan, sementara lebih banyak kesejahteraan sosial dapat disediakan untuk mengurangi biaya medis pribadi sehingga daya beli dan kualitas hidup masyarakat dapat ditingkatkan. Dengan demikian kemiskinan dapat dikurangi. Sebaliknya, penurunan kemiskinan juga dapat berarti kota dan komunitas yang lebih makmur.	Target 1.2 Target 1.3 Target 1.4 Target 1.5	Zhu 2022, Hasil Analisis



No	TPB Berkaitan dengan TPB 10 Berkurangnya Kesenjangan	Tipe Keterkaitan	Keterangan	Target Berkaitan	Referensi
		<i>trade-offs</i>	Pengurangan ketidaksetaraan sama pentingnya untuk memberantas kemiskinan dan akan menjadi cara paling pasti untuk memastikannya. Penelitian telah menunjukkan bahwa redistribusi dan pengurangan ketidaksetaraan sangat penting untuk pengentasan kemiskinan. Pertumbuhan tanpa pengurangan kesenjangan tidak mengurangi kemiskinan, dan bahkan dapat meningkatkan dampak kemiskinan dengan menaikkan harga		ICSU-ISSC 2015, Hasil Analisis
2	TPB 2 Tanpa Kelaparan	<i>synergies</i>	Pertumbuhan yang cepat di negara-negara termiskin serta pengurangan atau penghapusan ketidaksetaraan dalam kebijakan dan arena hukum harus meningkatkan ketahanan pangan dan gizi serta produksi pertanian berkelanjutan. Kelaparan dan ketahanan pangan terkait erat dengan kemiskinan, dan dengan demikian ketidaksetaraan. Mengurangi ketidaksetaraan melalui reformasi tanah dan metode lain memberdayakan orang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri akan makanan.	Target 2.1 Target 2.2 Target 2.3 Target 2.4 Target 2.a Target 2.c	ICSU-ISSC 2015, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Di negara berpenghasilan rendah, bantuan pemerintah untuk pertanian yang dapat diperdagangkan, kadang-kadang terjadi dalam bentuk perlindungan perdagangan seperti melalui tarif impor atau subsidi ekspor. Dalam jangka pendek, dukungan ini dapat menyebabkan kenaikan harga pangan konsumen, mempengaruhi ketahanan pangan, status gizi, dan kemiskinan.		Warchold 2021, Hasil Analisis



No	TPB Berkaitan dengan TPB 10 Berkurangnya Kesenjangan	Tipe Keterkaitan	Keterangan	Target Berkaitan	Referensi
3	TPB 3 Kehidupan Sehat dan Sejahtera	<i>synergies</i>	Ketimpangan sosial ekonomi adalah penentu kuat ketidaksetaraan kesehatan. Kebijakan yang adil yang mengurangi ketidaksetaraan sosial ekonomi dapat membantu mengurangi ketidaksetaraan kesehatan. Studi menunjukkan bahwa kesehatan dan kesejahteraan secara langsung dipengaruhi oleh tingkat ketidaksetaraan dalam masyarakat. Mengurangi ketidaksetaraan memberikan manfaat kesehatan dan umur panjang yang besar.	Target 3.1 Target 3.2 Target 3.3 Target 3.4 Target 3.5 Target 3.7 Target 3.8 Target 3.9 Target 3.b Target 3.c	ICSU-ISSC 2015, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Terkait negatif dengan kematian neonatal dan anak, epidemi, kematian akibat polusi, dan dukungan untuk penelitian medis.		Anderson 2022, Hasil Analisis
4	TPB 4 Pendidikan Berkualitas	<i>synergies</i>	Akses yang adil terhadap pendidikan dipandang sebagai kunci untuk membuka manfaat pendidikan yang lebih luas. Ketimpangan kualitas pendidikan antara si miskin dan si kaya adalah pendorong utama ketidaksetaraan kesempatan. Ketimpangan kesempatan dalam pendidikan bagi anak-anak dipandang berdampak negatif pada pendapatan per kapita. Prioritaskan investasi pada anak-anak yang menjangkau kelompok yang paling kurang beruntung (termasuk anak perempuan) (area kebijakan).	Target 4.1 Target 4.4 Target 4.7	Vladimirova 2016, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Pendidikan inklusif dan merata merupakan konsekuensi sekaligus penyebab berkurangnya ketidaksetaraan. Jika sama-sama dapat diakses, pendidikan membuat perbedaan yang terbukti terhadap ketidaksetaraan sosial dan ekonomi.		ICSU-ISSC 2015, Hasil Analisis
5	TPB 5 Kesenjangan Gender	<i>synergies</i>	Mengakhiri diskriminasi terhadap perempuan tidak terpisahkan dari memastikan pemberdayaan dan inklusi politik dan kesempatan yang sama. Berlaku secara umum tetapi diskriminasi mengambil bentuk yang sangat berbeda dalam konteks yang berbeda. Di beberapa masyarakat, itu ada dalam hukum dan di lembaga formal, di masyarakat lain memiliki ekspresi yang lebih informal yang sulit dideteksi.	Target 5.1 Target 5.3 Target 5.4 Target 5.5	Nilsson 2017, Hasil Analisis



No	TPB Berkaitan dengan TPB 10 Berkurangnya Kesenjangan	Tipe Keterkaitan	Keterangan	Target Berkaitan	Referensi
		<i>trade-offs</i>	Pengurangan ketidaksetaraan adalah cara paling pasti untuk mengurangi ketidaksetaraan gender dan meningkatkan pemberdayaan perempuan dan anak-anak. Kesenjangan gender dan pemberdayaan perempuan adalah salah satu manifestasi dari berkurangnya ketidaksetaraan, dan juga sangat difasilitasi oleh identitas dan interaksi yang lebih sehat dari orang-orang dalam komunitas yang berkembang secara ekonomi.		ICSU-ISSC 2015, Hasil Analisis
6	TPB 6 Air Bersih dan Sanitasi Layak	<i>synergies</i>	Secara signifikan meningkatkan pemberdayaan dan inklusi semua strata sosial-ekonomi dalam pengambilan keputusan dan kegiatan politik, sosial dan ekonomi dapat mendukung partisipasi masyarakat lokal dalam meningkatkan air dan sanitasi di komunitas lokal mereka sendiri. Memastikan kesempatan yang sama untuk semua dan mengurangi ketidaksetaraan hasil, termasuk dengan menghilangkan Undang-Undang, kebijakan dan praktik diskriminatif dan mempromosikan Undang-Undang, kebijakan dan tindakan yang tepat dapat memiliki dampak langsung dan signifikan pada pencapaian akses universal dan adil terhadap air minum yang aman dan terjangkau, terutama bagi masyarakat termiskin dan paling terpinggirkan	Target 6.1 Target 6.2 Target 6.3 Target 6.4 Target 6.5 Target 6.6 Target 6.a Target 6.b	UNESCAP 2016, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Peningkatan akses membutuhkan investasi yang menambah beban keuangan di tingkat rumah tangga. Kemungkinan trade-off, misalnya, di mana pengenalan toilet ke rumah tangga menambah lapisan pengecualian bagi perempuan (misalnya melalui proses pengambilan keputusan, atau dengan cara itu harus dipertahankan), atau di mana ada diskriminasi yang diperkenalkan.		Parikh_2021, Hasil Analisis



No	TPB Berkaitan dengan TPB 10 Berkurangnya Kesenjangan	Tipe Keterkaitan	Keterangan	Target Berkaitan	Referensi
7	TPB 7 Energi Bersih dan Terjangkau	<i>synergies</i>	Generasi terdistribusi membawa potensi untuk benar-benar membawa energi bagi semua, termasuk di daerah pedesaan terpencil, sehingga mengurangi ketidaksetaraan. Akses ke sumber energi yang tepat terkait erat dengan kemiskinan, dan dengan demikian ketidaksetaraan. Mengurangi ketidaksetaraan akan memberdayakan orang untuk memastikan akses mereka sendiri ke energi yang tepat.	Target 7.1 Target 7.2 Target 7.3 Target 7.a Target 7.b	ICSU-ISSC 2015, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Dampak dari langkah-langkah efisiensi energi dan kebijakan tentang ketidaksetaraan dapat bersifat positif (jika mereka mengurangi biaya energi) atau negatif (jika standar wajib meningkatkan kebutuhan untuk membeli peralatan dan peralatan yang lebih mahal).		McCullum 2018, Hasil Analisis
8	TPB 8 Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi	<i>synergies</i>	Mungkin ada implikasi negatif dari perluasan PDB sehubungan dengan kelas aset manusia dan keuangan dan fisik. Bukti ekstensif menunjukkan bahwa peningkatan PDB biasanya mengarah pada peningkatan ketimpangan pendapatan.	Target 8.1 Target 8.2 Target 8.5 Target 8.6 Target 8.8	Cook 2021, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Dengan pengembangan kebijakan yang paling berkelanjutan, perubahan yang paling substansial tampaknya terjadi pada aset bisnis yang sudah lebih kaya dan kelompok pemilik tanah besar yang tampaknya mendapat manfaat yang tidak proporsional dibandingkan dengan buruh tak bertanah. Hal ini dapat mengakibatkan kenaikan bersih dalam pendapatan aset secara keseluruhan, tetapi tampaknya terkait dengan peningkatan ketidaksetaraan dengan pertumbuhan pendapatan yang sangat sedikit untuk kelompok pekerja tak bertanah termiskin. Pertumbuhan seringkali tidak inklusif dan pengurangan kemiskinan tidak merata di seluruh wilayah dan sektor.		Hutton 2018, Hasil Analisis
9	TPB 9 Industri, Inovasi dan Infrastruktur	<i>synergies</i>	Tulang punggung infrastruktur pendukung diperlukan di koridor pembangunan untuk menarik dan menghilangkan hambatan untuk investasi lebih lanjut.	Target 9.1 Target 9.3 Target 9.4 Target 9.5 Target 9.a Target 9.c	Gannon 2022, Hasil Analisis



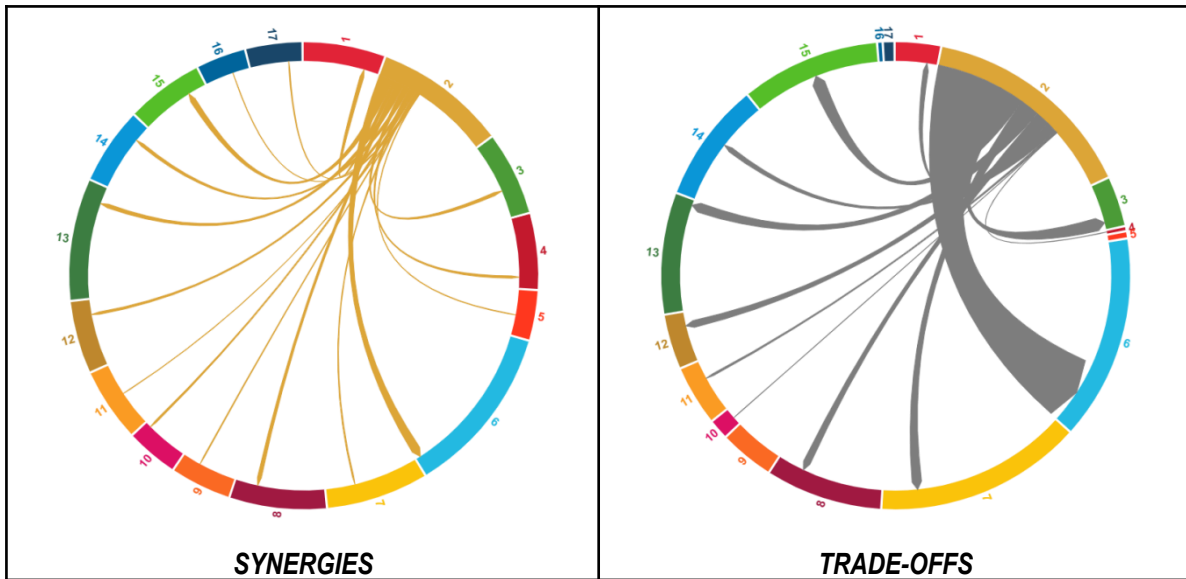
No	TPB Berkaitan dengan TPB 10 Berkurangnya Kesenjangan	Tipe Keterkaitan	Keterangan	Target Berkaitan	Referensi
		<i>trade-offs</i>	Infrastruktur mencakup infrastruktur transportasi yang menentukan pengurangan biaya transportasi. Infrastruktur dan industrialisasi perlu disusun sedemikian rupa sehingga inklusif dan tidak membahayakan atau meninggalkan segmen masyarakat tertentu.		ICSU-ISSC 2015, Hasil Analisis
10	TPB 11 Kota dan Permukiman Berkelanjutan	<i>synergies</i>	Mempromosikan perencanaan terpadu yang menjamin solidaritas teritorial.	Target 11.1 Target 11.2 Target 11.3 Target 11.6 Target 11.b	IAEG-SDGs 2020, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Kota dan permukiman juga perlu disusun sedemikian rupa sehingga inklusif dan tidak merugikan segmen masyarakat tertentu.		ICSU-ISSC 2015, Hasil Analisis
11	TPB 12 Konsumsi dan Produksi Bertanggungjawab	<i>synergies</i>	Konsumsi berkelanjutan akan difasilitasi oleh langkah menuju kesetaraan yang lebih besar, karena keinginan untuk menghindari tergelincir ke bawah tangga sosial sering mempromosikan konsumsi berlebihan untuk menunjukkan status.	Target 12.2 Target 12.3 Target 12.5 Target 12.6 Target 12.8 Target 12.a	ICSU-ISSC 2015, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Kemajuan dalam tujuan sosial seperti TPB 1 dan TPB 10 dapat menyebabkan peningkatan konsumsi material dan konsumsi energi, jejak karbon dan dampak lingkungan lainnya.		ESTAT 2022 Hasil Analisis
12	TPB 13 Perubahan Iklim	<i>synergies</i>	Berkurangnya ketidaksetaraan akan memberdayakan lebih banyak orang untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memerangi perubahan iklim, mengurangi dan beradaptasi. Hubungan tidak langsung, dengan dampak perubahan iklim yang berpotensi tidak proporsional di seluruh dan di dalam negara	Target 13.1 Target 13.2 Target 13.3 Target 13.b	ICSU-ISSC 2015, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Mengurangi ketidaksetaraan intra-nasional lebih banyak dengan mengurangi separuh indeks Gini dari semua negara meningkatkan jejak karbon secara global sebesar 1,7%. Pembangunan negara-negara miskin diinginkan untuk mengurangi kemiskinan dan mencapai keadilan sosial, tetapi meningkatkan dampak lingkungan mereka.		Scherer 2018, Hasil Analisis



No	TPB Berkaitan dengan TPB 10 Berkurangnya Kesenjangan	Tipe Keterkaitan	Keterangan	Target Berkaitan	Referensi
13	TPB 15 Ekosistem darat	<i>synergies</i>	Berkurangnya ketidaksetaraan akan memberdayakan warga lokal di seluruh dunia untuk mempromosikan pengelolaan sumber daya lokal yang berkelanjutan daripada pengelolaan ekstraktif skala besar. Untuk mempertimbangkan keadilan sosial di dalam dan di antara negara-negara memerlukan untuk mempertimbangkan isu-isu keadilan berkaitan dengan akses ke jasa ekosistem yang disediakan oleh keanekaragaman hayati dan ekosistem.	Target 15.1 Target 15.2 Target 15.3 Target 15.4 Target 15.5	ICSU-ISSC 2015, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Dampak lingkungan dari pengurangan ketimpangan intra-nasional dengan membatasi indeks pendapatan Gini hingga maksimum 0,3 adalah heterogen. Jejak lahan menunjukkan peningkatan dampak rata-rata 0,9% di tingkat global.		Scherer 2018, Hasil Analisis
14	TPB 16 Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh	<i>synergies</i>	Masyarakat yang damai dan inklusif, keadilan untuk semua, dan institusi inklusif merupakan konsekuensi dan penyebab berkurangnya ketidaksetaraan. Tidak ada yang mungkin tanpa yang lain.	Target 16.2 Target 16.3 Target 16.4 Target 16.6 Target 16.7 Target 16.8	ICSU-ISSC 2015, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Terkait negatif dengan kematian neonatal dan anak, epidemi, kematian akibat polusi, dan dukungan untuk penelitian medis.		Anderson 2022, Hasil Analisis
15	TPB 17 Kemitraan Untuk Mencapai Tujuan	<i>synergies</i>	Data harus dikumpulkan di seluruh segmen populasi dan dianalisis dalam bentuk terpilah untuk memastikan target terpenuhi untuk semua orang. TPB 17 adalah kunci keberhasilan implementasi dan pemantauan semua TPB lainnya.	Target 17.1 Target 17.3 Target 17.5 Target 17.6 Target 17.7 Target 17.8 Target 17.9 Target 17.16 Target 17.17	ICSU-ISSC 2015, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Terkait negatif dengan kematian neonatal dan anak, epidemi, kematian akibat polusi, dan dukungan untuk penelitian medis.		Anderson 2022, Hasil Analisis

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

4.3.5 Keterkaitan TPB 2 Tanpa Kelaparan dengan TPB Lainnya



Gambar 4.57 Keterkaitan TPB Prioritas TPB 2 dengan TPB Lainnya

Sumber: *SDG Interlinkages Visualization Tool Tahun 2023*

Berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui hubungan antara TPB 2 dengan TPB lainnya yang dapat dilihat melalui hubungan yang *synergies* dan *trade-offs*. Selain hubungan antar TPB pada level Tujuan, keterkaitan TPB 2 juga dapat dirinci pada level target. Berikut adalah Keterkaitan antar target dalam TPB 2 dengan target dalam TPB lainnya.

Tabel 4.30 Keterkaitan TPB 2 Tanpa Kelaparan dengan TPB Lainnya

No	TPB Berkaitan dengan TPB 2 Tanpa Kelaparan	Tipe Keterkaitan	Keterangan	Target Berkaitan	Referensi
1	TPB 1 Tanpa Kemiskinan	<i>Synergies</i>	Memastikan bahwa semua orang memiliki akses ke makanan yang aman, bergizi dan cukup sepanjang tahun erat kaitannya dengan pengentasan kemiskinan.	Target 1.1, Target 1.2, Target 1.4, Target 1.5	ICSU_2017, Weitz_2018
		<i>Trade-Offs</i>	Peningkatan produktivitas pertanian tanpa keberlanjutan akan meningkatkan kerentanan terhadap kejadian ekstrem terkait iklim dan guncangan lainnya – terutama di negara berkembang dan untuk segmen masyarakat miskin	Target 1.a, Target 1.b	ICSU_2017, Breu_2021
2	TPB 3 Kehidupan Sehat dan Sejahtera	<i>Synergies</i>	Memastikan ketahanan pangan dan gizi secara langsung menciptakan kondisi yang mengarah pada penurunan angka kematian ibu dan kematian bayi baru lahir dapat dicegah.	Target 3.1, Target 3.2, Target 3.3, Target 3.4, Target 3.9	ICSU_2017, Nilsson_2017
		<i>Trade-Offs</i>	Produktivitas yang berlebihan, dan penggunaan bahan kimia yang tidak tepat dapat berdampak negatif terhadap target 3.9	Target 3.4, Target 3.9	Nilsson_2017, Pingali_2022



No	TPB Berkaitan dengan TPB 2 Tanpa Kelaparan	Tipe Keterkaitan	Keterangan	Target Berkaitan	Referensi
3	TPB 4 Pendidikan Berkualitas	<i>Synergies</i>	Anak-anak yang memasuki sistem sekolah lebih mungkin berasal dari kelompok terpinggirkan dan dipengaruhi oleh kekurangan gizi dan kemiskinan.	Target 4.1, Target 4.7	Vladimirova_2016, Weitz_2018
		<i>Trade-Offs</i>	Adanya persaingan atas penggunaan permukaan tanah yang dapat ditanami serta degradasi berbasis lahan dan polusi ekosistem yang berdampak pada kualitas pendidikan.		Pham-Truffert_2020
4	TPB 5 Kesenjangan Gender	<i>Synergies</i>	Pemberdayaan perempuan memungkinkan ketahanan gizi sebagian karena peran mereka dalam produksi dan penyiapan makanan serta kecenderungan mereka yang lebih besar untuk membelanjakan sumber daya yang mereka kendalikan untuk gizi dan kesehatan keluarga.	Target 5.5, Target 5.a, Target 5.b	ICSU_2017
5	TPB 6 Air Bersih dan Sanitasi Layak	<i>Synergies</i>	Sistem produksi pangan yang berkelanjutan kiranya akan mendorong tindakan-tindakan untuk melindungi kualitas air, dan dengan demikian mendorong sinergi antara pengurangan kelaparan dan kualitas air.	Target 6.1, Target 6.3, Target 6.4, Target 6.5, Target 6.6, Target 6.b	Alcamo_2019, UNESCAP_2016
		<i>Trade-Offs</i>	Kualitas air dari air permukaan dan air tanah kemungkinan besar akan terdegradasi jika lebih banyak makanan diproduksi melalui perluasan atau intensifikasi lahan pertanian.	Target 6.3, Target 6.4	Alcamo_2019, Nilsson_2017
6	TPB 7 Energi Bersih dan Terjangkau	<i>Synergies</i>	Peningkatan produktivitas pangan dan pendapatan petani dapat memungkinkan peningkatan energi terbarukan dalam bauran energi global melalui produksi biofuel.	Target 7.1, Target 7.2	ICSU_2017
		<i>Trade-Offs</i>	Mengandalkan produksi pertanian dapat membatasi penggunaan air dengan mengorbankan peningkatan sumber energi terbarukan (misalnya tenaga air) atau penggunaan sumber energi terkait air lainnya.	Target 7.1, Target 7.2, Target 7.3	ICSU_2017
7	TPB 8 Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi	<i>Synergies</i>	Meningkatkan produktivitas pertanian secara berkelanjutan akan membantu pertumbuhan ekonomi, karena akan menjaga atau meningkatkan potensi produktif sumber daya alam.	Target 8.1, Target 8.2, Target 8.3, Target 8.4, Target 8.5, Target 8.6	Pingali_2022, UNESCAP_2017, Weitz_2018



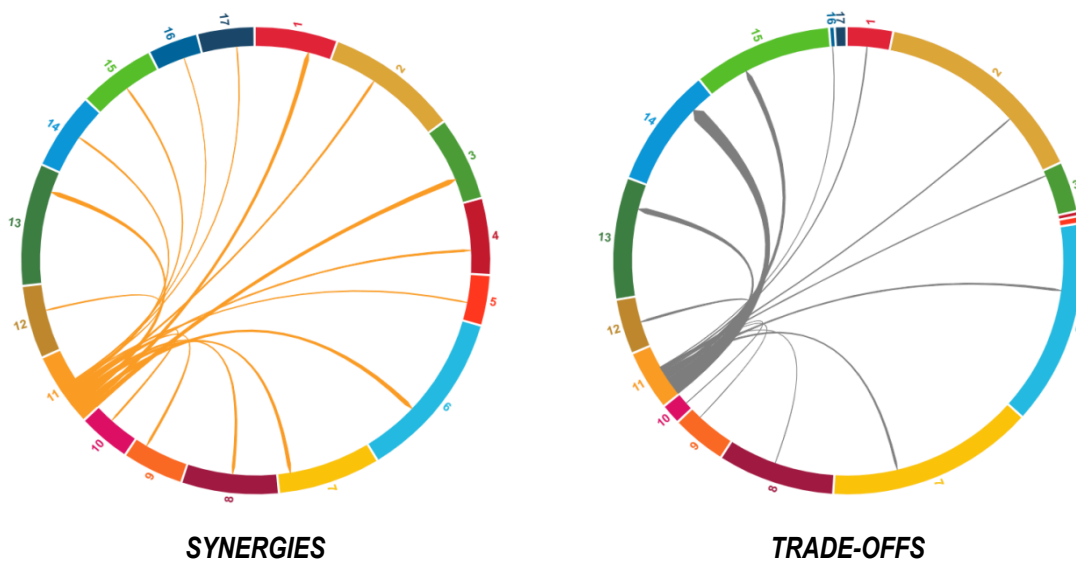
No	TPB Berkaitan dengan TPB 2 Tanpa Kelaparan	Tipe Keterkaitan	Keterangan	Target Berkaitan	Referensi
		<i>Trade-Offs</i>	Peningkatan produktivitas pertanian dengan menggunakan praktik pertanian berkelanjutan mendukung penggunaan sumber daya yang efisien, sementara ketergantungan pada pertanian intensif dan berorientasi input berat tidak.	Target 8.4, Target 8.8	Pingali_2022, Bandari_2022
8	TPB 9 Industri, Inovasi, dan Infrastruktur	<i>Synergies</i>	Mengembangkan dan meningkatkan infrastruktur pedesaan akan menjadi penting bagi pertanian dan industri pengolahan pertanian dan dengan demikian dapat mendukung pertanian berkelanjutan dan ketahanan pangan.	Target 9.3, Target 9.4, Target 9.5	ICSU-ISSC_2015, Gannon_2022, Weitz_2018
9	TPB 10 Berkurangnya Kesenjangan	<i>Synergies</i>	Pengurangan atau penghapusan ketimpangan dalam arena kebijakan dan hukum harus meningkatkan ketahanan pangan dan gizi serta produksi pertanian yang berkelanjutan.	Target 10.1, Target 10.4	ICSU_2017, Breu_2021
		<i>Trade-Offs</i>	Bantuan pemerintah untuk pertanian dalam jangka pendek, dapat menyebabkan kenaikan harga pangan konsumen, yang berdampak pada ketahanan pangan, status gizi, dan kemiskinan.		Warchold_2021
10	TPB 11 Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan	<i>Synergies</i>	Kemajuan dalam ketahanan pangan dan gizi, peningkatan produktivitas pertanian, dan sistem produksi pangan yang lebih berkelanjutan akan memperkuat inklusivitas dan keberlanjutan kota.	Target 11.6	ICSU_2017
		<i>Trade-Offs</i>	Mengandalkan produktivitas pertanian dengan pertanian intensif dapat berdampak negatif terhadap emisi GRK yang berkontribusi terhadap perubahan iklim, yang terkait dengan peristiwa dan pola cuaca yang tidak dapat diprediksi dan ekstrem, serta kerugian ekonomi yang disebabkan oleh cuaca ekstrem.	Target 11.5	Pingali_2022



No	TPB Berkaitan dengan TPB 2 Tanpa Kelaparan	Tipe Keterkaitan	Keterangan	Target Berkaitan	Referensi
11	TPB 12 Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab	<i>Synergies</i>	Target 2.4 bertujuan untuk memastikan sistem produksi pangan yang memelihara ekosistem sambil memperkuat kapasitas adaptasi perubahan iklim dan meningkatkan kualitas lahan dan tanah, sehingga menyarankan sinergi dengan target 12.3, yang berfokus secara khusus pada pengelolaan limbah pangan, sebagai pendahulu produksi dan konsumsi yang berkelanjutan.	Target 12.1, Target 12.2, Target 12.3, Target 12.5	Jacob-John_2021, Weitz_2018
		<i>Trade-Offs</i>	Menerapkan sistem produksi pangan dan praktik pertanian yang meningkatkan produktivitas dan produksi, dapat berdampak negatif terhadap pencapaian 12.2.	Target 12.2, Target 12.3, Target 12.4	Coopman_2016, Nilsson_2017, Pingali_2022
12	TPB 13 Penanggulangan Perubahan Iklim	<i>Synergies</i>	Sistem pertanian yang tangguh dan adaptif (dapat membantu meningkatkan adaptasi terhadap perubahan iklim).	Target 13.1, Target 13.2, Target 13.3, Target 13.b	Tosun_2017, Weitz_2018
		<i>Trade-Offs</i>	Naiknya suhu, perubahan pola curah hujan, dan intensitas serta frekuensi kejadian cuaca ekstrem berdampak buruk pada sistem produksi pertanian.	Target 13.1, Target 13.2	ICSU_2017, Nilsson_2017, Pingali_2022
13	TPB 15 Ekosistem Darat	<i>Synergies</i>	Perluasan lahan pertanian untuk mencapai produktivitas yang lebih tinggi akan secara langsung menggerogoti target 15.4, sementara mencapai produktivitas yang lebih tinggi dengan meningkatkan hasil di areal yang ada akan mendukung 15.4.	Target 15.1, Target 15.2, Target 15.3, Target 15.4, Target 15.5, Target 15.6, Target 15.a, Target 15.b	Pingali_2022, ICSU_2017
		<i>Trade-Offs</i>	Kajian Ekosistem Milenium mengidentifikasi pertanian sebagai penyebab utama perubahan penggunaan lahan, degradasi lahan, dan penggurunan.	Target 15.1, Target 15.2, Target 15.3, Target 15.5, Target 15.8	ICSU_2017, Pingali_2022
14	TPB 16 Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh	<i>Synergies</i>	Peningkatan tata kelola mendukung pertanian berkelanjutan serta ketahanan pangan dan gizi.		ICSU-ISSC_2015
15	TPB 17 Kemitraan untuk Mencapai Tujuan	<i>Synergies</i>	Peningkatan keuangan, teknologi, peningkatan kapasitas dan perdagangan, koherensi kebijakan, kemitraan dan pemantauan dapat mendukung ketahanan pangan dan gizi serta pertanian berkelanjutan	Target 17.3, Target 17.11, Target 17.4	ICSU-ISSC_2015, Gannon_2022

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

4.3.6 Keterkaitan TPB 11 Kota dan Permukiman Berkelanjutan dengan TPB Lainnya



Gambar 4.58 Keterkaitan TPB Prioritas TPB 11 dengan TPB Lainnya

Sumber: SDG Interlinkages Visualization Tool Tahun 2023

Berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui hubungan antara TPB 11 dengan TPB lainnya yang dapat dilihat melalui hubungan yang *synergies* dan *trade-offs*. Selain hubungan antar TPB pada level Tujuan, keterkaitan TPB 11 juga dapat dirinci pada level target. Berikut adalah Keterkaitan antar target dalam TPB 11 dengan target dalam TPB lainnya.

Tabel 4.31 Keterkaitan TPB 11 Kota dan Permukiman Berkelanjutan dengan TPB Lainnya

No	TPB Berkaitan dengan TPB 11 Kota dan Permukiman Berkelanjutan	Tipe Keterkaitan	Keterangan	Target Berkaitan	Referensi
1	TPB 1 Tanpa Kemiskinan	<i>synergies</i>	Menjamin akses bagi masyarakat termiskin terhadap perumahan yang layak, terjangkau dan berkelanjutan.	Target 1.1 Target 1.2 Target 1.3 Target 1.4 Target 1.5 Target 1.a	IAEG-SDGs 2020, Hasil Analisis



No	TPB Berkaitan dengan TPB 11 Kota dan Permukiman Berkelanjutan	Tipe Keterkaitan	Keterangan	Target Berkaitan	Referensi
		<i>trade-offs</i>	Pengentasan kemiskinan pedesaan, reformasi tanah untuk mendukung kepemilikan skala kecil vs. intensifikasi dan urbanisasi. Pengentasan kemiskinan pedesaan melalui perlindungan sosial vs. pembangunan ekonomi.		Marcinko 2021, Hasil Analisis
2	TPB 2 Tanpa Kelaparan	<i>synergies</i>	Peningkatan infrastruktur dan pengurangan bencana di permukiman serta hubungan yang lebih baik antara daerah pedesaan dan perkotaan akan berkontribusi pada ketahanan pangan dan gizi dan dapat mendukung pertanian berkelanjutan.	Target 2.1 Target 2.2 Target 2.3 Target 2.4	ICSU-ISSC 2015, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Kemajuan dalam ketahanan pangan dan gizi, peningkatan produktivitas pertanian dan sistem produksi pangan yang lebih berkelanjutan akan memperkuat inklusifitas dan keberlanjutan kota. Secara khusus, peningkatan produktivitas pertanian membebaskan lahan pertanian untuk pertumbuhan perkotaan dan dapat mendukung kemajuan dalam memperluas ruang hijau dan kebutuhan perluasan kota lainnya. Namun, kota-kota umumnya dibangun di atas lahan pertanian utama dengan sumber daya air yang stabil dan ekspansi yang tidak terkendali di daerah-daerah ini dapat menghambat pencapaian TPB 2, dengan menghilangkan sumber daya lahan lebih lanjut dan dengan mengkonsumsi dan mencemari sumber daya air.		ISCU 2017, Hasil Analisis
3	TPB 3 Kehidupan Sehat dan Sejahtera	<i>synergies</i>	Kota inklusif berkontribusi pada kesehatan yang lebih baik melalui perumahan yang lebih baik karena berkurangnya paparan penyakit menular, dan bahaya alam.	Target 3.1 Target 3.2 Target 3.3 Target 3.4 Target 3.5 Target 3.6 Target 3.7 Target 3.8 Target 3.9 Target 3.b Target 3.c	Tosun 2017, Hasil Analisis



No	TPB Berkaitan dengan TPB 11 Kota dan Permukiman Berkelanjutan	Tipe Keterkaitan	Keterangan	Target Berkaitan	Referensi
		<i>trade-offs</i>	Kota-kota yang dirancang dengan baik mempromosikan kesehatan dan mendukung pencapaian TPB 3 sementara kota-kota yang dirancang dengan buruk menciptakan lingkungan yang tidak sehat, mengencikan aktivitas fisik, mengekspos orang pada bahaya seperti polusi udara dan lalu lintas berbahaya, dan berkontribusi terhadap penyakit mental dan penyakit tidak menular.		ISCU 2017, Hasil Analisis
4	TPB 4 Pendidikan Berkualitas	<i>synergies</i>	Urbanisasi dipandang memiliki pengaruh positif dalam menyediakan akses ke pendidikan. Pendapatan tenaga kerja perkotaan yang lebih tinggi meningkatkan biaya peluang membesarkan anak-anak, yang dapat meningkatkan usia perkawinan perempuan, pencapaian pendidikan dan partisipasi pasar tenaga kerja.	Target 4.1 Target 4.4 Target 4.7 Target 4.c	Vladimirova 2016, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Mendidik dan meningkatkan kesadaran akan kewarganegaraan perkotaan yang berkelanjutan.		IAEG-SDGs 2020, Hasil Analisis
5	TPB 5 Kesetaraan Gender	<i>synergies</i>	Kebutuhan perempuan dan anak-anak dalam kaitannya dengan tanah, perumahan, layanan, transportasi, sanitasi merupakan pusat perencanaan kota berkelanjutan.	Target 5.1 Target 5.4 Target 5.5 Target 5.7 Target 5.c	ICSU-ISSC 2015, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Hak perempuan atas kota untuk menggunakan manfaat dan peluang yang ditawarkan kota dan untuk berpartisipasi dalam desain dan desain ulang mereka atas dasar kesetaraan dengan laki-laki masih jauh dari realisasi, terutama di kalangan perempuan berpenghasilan rendah. Ini dibuktikan, misalnya, oleh kurangnya keselamatan pribadi perempuan saat menggunakan transportasi umum; diskriminasi yang sering mereka derita sebagai pekerja di ruang publik; kepemilikan tanah dan properti mereka yang terbatas; dan konsekuensi yang merugikan secara tidak proporsional dari kurangnya layanan pada kesehatan dan kesejahteraan mereka.		Women 2018, Hasil Analisis



No	TPB Berkaitan dengan TPB 11 Kota dan Permukiman Berkelanjutan	Tipe Keterkaitan	Keterangan	Target Berkaitan	Referensi
6	TPB 6 Air Bersih dan Sanitasi Layak	<i>synergies</i>	Ada hubungan langsung dan paralel yang ada antara meningkatkan dan meningkatkan jumlah perumahan dan layanan dasar yang memadai, aman dan terjangkau dan meningkatkan permukiman kumuh dengan penyediaan dan pengiriman air minum yang aman dan terjangkau kepada lebih banyak orang, karena layanan dasar dalam hal ini akan mencakup pengiriman air ke masyarakat dan rumah tangga.	Target 6.1 Target 6.2 Target 6.3 Target 6.4 Target 6.5 Target 6.6 Target 6.a Target 6.b	UNESCAP 2016, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Urbanisasi dapat meningkatkan total produksi air limbah dan risiko polusi. Peningkatan permintaan (air) dapat memberikan tekanan pada ketersediaan air, kualitas air dan ekosistem air tawar.		UN Water 2016, Hasil Analisis
7	TPB 7 Energi Bersih dan Terjangkau	<i>synergies</i>	Memastikan akses ke layanan perumahan dasar menyiratkan bahwa rumah tangga memiliki akses ke bentuk energi modern. Teknologi transportasi yang efisien yang didukung oleh pembawa energi berbasis energi terbarukan akan menjadi blok bangunan utama dari setiap sistem transportasi berkelanjutan. Teknologi energi terbarukan dan solusi infrastruktur perkotaan hemat energi (misalnya, angkutan umum, kepadatan) juga dapat mempromosikan kelestarian lingkungan perkotaan dengan meningkatkan kualitas udara dan mengurangi kebisingan.	Target 7.1 Target 7.2 Target 7.3 Target 7.a	McCollum 2018, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Memastikan akses ke layanan perumahan pada tahun 2030 dan melakukannya dengan teknologi efisien yang didukung dengan pangsa energi terbarukan yang tinggi. Bukti bahwa sistem energi dan ekstraksi sumber daya energi berdampak pada warisan alam dan budaya (laut & darat).		Fuso Nerini 2018, Hasil Analisis
8	TPB 8 Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi	<i>synergies</i>	Sebagian besar pertumbuhan ekonomi dunia di masa depan akan terjadi di ruang perkotaan. Mempersiapkan kota untuk tantangan baru akan memfasilitasi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif - dan sebaliknya, pertumbuhan harus memainkan peran sentral dalam perencanaan dan pembangunan kota.	Target 8.1 Target 8.2 Target 8.3 Target 8.4 Target 8.5 Target 8.6	ICSU-ISSC 2015, Hasil Analisis



No	TPB Berkaitan dengan TPB 11 Kota dan Permukiman Berkelanjutan	Tipe Keterkaitan	Keterangan	Target Berkaitan	Referensi
		<i>trade-offs</i>	Bahan bakar fosil dibakar untuk menghasilkan energi. Selain energi, output fisik lain dari proses ini adalah emisi CO2 dan polutan udara. Ketika bahan bakar fosil dibakar, mereka melepaskan nitrogen oksida ke atmosfer, yang berkontribusi pada pembentukan kabut asap dan hujan asam. Jelas bahwa tujuan untuk mengurangi penggunaan bahan bakar fosil juga akan memiliki efek positif pada polusi udara.		UNEP 2021, Hasil Analisis
9	TPB 9 Industri, Inovasi dan Infrastruktur	<i>synergies</i>	Infrastruktur meliputi perumahan, transportasi dan perencanaan tata ruang, dan menentukan penggunaan sumber daya secara berkelanjutan, termasuk bahan bangunan.	Target 9.1 Target 9.3 Target 9.4 Target 9.a Target 9.c	ICSU-ISSC 2015, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Perlu berinvestasi dalam penelitian untuk mendorong inovasi yang dapat membuat kota dan komunitas kita lebih berkelanjutan, serta ramah iklim.		Kroll 2019, Hasil Analisis
10	TPB 10 Berkurangnya Kesenjangan	<i>synergies</i>	Tulang punggung infrastruktur pendukung diperlukan di koridor pembangunan untuk menarik dan menghilangkan hambatan untuk investasi lebih lanjut.	Target 10.1 Target 10.4 Target 10.7 Target 10.b	Gannon 2022, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Kota dan permukiman juga perlu disusun sedemikian rupa sehingga inklusif dan tidak merugikan segmen masyarakat tertentu.		ICSU-ISSC 2015, Hasil Analisis
11	TPB 12 Konsumsi dan Produksi Bertanggungjawab	<i>synergies</i>	Perumahan dan transportasi adalah komponen penting dari konsumsi dan produksi berkelanjutan.	Target 12.1 Target 12.2 Target 12.3 Target 12.4 Target 12.5 Target 12.6 Target 12.8	ICSU-ISSC 2015, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Pembuangan lingkungan yang baik atau pengolahan limbah berbahaya, yang kemudian menyebabkan penurunan kadar partikel di udara. Limbah berbahaya dapat menyebabkan peningkatan partikel karena sifat radioaktif dan mudah terbakar ketika dibuang, dibuang atau diproses secara tidak tepat		UNEP 2021 Hasil Analisis
12	TPB 13 Perubahan Iklim	<i>synergies</i>	Dampak perubahan iklim pada kota-kota melalui misalnya efek pulau panas. Meningkatkan transportasi umum dan mengurangi polusi udara lokal mungkin sering memiliki manfaat tambahan mitigasi. Meningkatkan perencanaan dan mengurangi dampak bencana berkontribusi pada adaptasi.	Target 13.1 Target 13.2 Target 13.3 Target 13.b	ICSU-ISSC 2015, Hasil Analisis

No	TPB Berkaitan dengan TPB 11 Kota dan Permukiman Berkelanjutan	Tipe Keterkaitan	Keterangan	Target Berkaitan	Referensi
		<i>trade-offs</i>	Banyak trade-off yang signifikan tetap ada, dan pada kenyataannya jalan panjang untuk memenuhi target pemanasan global jauh di bawah 2 ° C. Perlu berinvestasi dalam penelitian untuk mendorong inovasi yang dapat membuat kota dan komunitas kita lebih berkelanjutan, serta ramah iklim. Infrastruktur ramah iklim mulai menyebar, yang tidak hanya meningkatkan kualitas hidup di kota-kota dan masyarakat tetapi juga mengurangi bahaya pemanasan global.		Kroll 2019, Hasil Analisis
13	TPB 15 Ekosistem Darat	<i>synergies</i>	Untuk mempertimbangkan isu-isu keanekaragaman hayati dalam perencanaan kota dan kota dapat mendorong penghijauan kota dan melindungi modal alam mereka. Faktor pendukung: Menghijaukan kota; Pelebaran skala perencanaan kota; Membina konektivitas ekologis.	Target 15.1 Target 15.3 Target 15.4 Target 15.5 Target 15.a	ICSU-ISSC 2015, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Batasi jejak ekologis urbanisasi.		
14	TPB 16 Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh	<i>synergies</i>	Memerangi korupsi melalui transparansi pengambilan keputusan oleh otoritas lokal.	Target 16.6 Target 16.9 Target 16.a	IAEG-SDGs 2020, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	-		
15	TPB 17 Kemitraan Untuk Mencapai Tujuan	<i>synergies</i>	Memobilisasi semua aktor dalam proyek-proyek lokal, termasuk Agenda 2030 lokal. Mempromosikan pertukaran dan kolaborasi internasional tentang kota berkelanjutan.	Target 17.1 Target 17.3 Target 17.6 Target 17.9 Target 17.11 Target 17.17	IAEG-SDGs 2020, Hasil Analisis
		<i>trade-offs</i>	Tulang punggung infrastruktur pendukung diperlukan dalam koridor pembangunan untuk memungkinkan perdagangan dan ekspor.		Gannon 2022, Hasil Analisis

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045

4.4 Arah Kebijakan Pencapaian Target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Tujuan dan sasaran pembangunan daerah harus memperhatikan permasalahan yang menjadi lingkup nasional dengan memperhatikan alokasi sumberdaya daerah untuk mendukung penyelesaian permasalahan nasional maupun permasalahan daerah masing-masing. Pelaksanaan pembangunan daerah dalam hal ini Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) wajib mempertimbangkan strategi dan arah kebijakan yang merupakan dasar dari pola penyelenggaraan pembangunan jangka panjang daerah. Hal ini dimaksudkan agar pembangunan yang dilaksanakan



dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, baik terhadap dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD), Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) maupun Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Tanggamus.

Berdasarkan dokumen evaluasi RPJPD Kabupaten Tanggamus 2005-2025 Pemerintahan Kabupaten Tanggamus diarahkan untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan dalam RPJPD Kabupaten Tanggamus Tahun 2005-2025 yaitu: “Terwujudnya Masyarakat Yang Sejahtera dan Tanggamus Sai Tanggom”. Dalam hal ini visi RPJPD dijabarkan menjadi 4 (empat) misi pembangunan yaitu: (1) Membangun Manusia Yang Berkualitas dan Agamis, (2) Menata Kehidupan Sosial Yang Demokratis dan Harmonis, (3) Menata Pemerintahan Yang Bersih dan Baik, dan (4) Mengembangkan Perekonomian Daerah Yang Berdaya Saing dan Berkeadilan.

Dalam rangka penyusunan dokumen Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) 2025-2045 maka dibuatlah arah kebijakan untuk pencapaian target tujuan pembangunan berkelanjutan untuk mencapai target indikator makro dalam pilar pembangunan ekonomi, sosial, lingkungan, dan hukum dan tata kelola. Berdasarkan sasaran pokok pembangunan jangka panjang daerah maka pembangunan jangka panjang yang berjangka waktu 20 tahun arah kebijakan dilakukan dengan membagi masing-masing tahap berjangka waktu 5 tahun. Tahap tersebut diformulasikan sebagai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Tanggamus yang berisikan isu pembangunan strategis, sasaran, arah kebijakan, strategis, rekomendasi, indikator TPB prioritas, keterkaitan dengan TPB lainnya (*interlinkage*), dan pencapaian TPB yang masing-masing berjangka waktu 5 tahun.



Tabel 4.32 Rekapitulasi Rekomendasi Kebijakan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Lima Tahunan

No.	Isu PB Strategis	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	Pertimbangan		Mendukung Pencapaian TPB Prioritas Sub bab 6.2	TPB Lainnya yang berkaitan (<i>Interlink</i>) Sub bab 6.3	Pencapaian Pembangunan Berkelanjutan			
					Visi	Misi			5 Tahun Pertama (2025-2030)	5 Tahun Kedua (2030-2035)	5 Tahun Ketiga (2035-2040)	5 Tahun Keempat (2040-2045)



1	Penurunan kualitas lingkungan hidup akibat alih fungsi lahan hutan, aktivitas industri, kerusakan ekosistem darat dan terjadinya bencana	Peningkatan kualitas lingkungan melalui pemulihan kawasan ekosistem darat dan pesisir dan pemanfaatan secara berkelanjutan	Memperkuat kebijakan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, termasuk melalui pengurangan deforestasi dan degradasi hutan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengimplementasikan Undang-Undang yang mengatur hak kepemilikan tanah, izin pemanfaatan hutan, serta mengenakan sanksi yang ketat terhadap pelanggar hukum yang terlibat dalam deforestasi ilegal atau pembukaan lahan hutan 2. Mengintegrasikan aspek perlindungan lingkungan dalam perencanaan infrastruktur dan rencana tanggap bencana 	Lingkungan sehat, lestari, dan harmonis melalui pemulihan kawasan ekosistem darat dan pesisir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mewujudkan praktik pertanian, perikanan, dan kehutanan berkelanjutan yang ramah lingkungan 2. Mewujudkan pengurangan produksi limbah dan polusi melalui penggunaan teknologi bersih dan pengelolaan limbah yang efisien 3. Mewujudkan program pendidikan lingkungan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga ekosistem 4. Mewujudkan program kemitraan untuk mendukung upaya pemulihan dan pelestarian lingkungan 	<p>TPB 13 Perubahan Iklim</p> <ul style="list-style-type: none"> • Indikator 13.1.1* 13.1.2* <p>TPB 11 Kota dan Permukiman Berkelanjutan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Indikator 11.5.1.(a) 11.5.1.(c) 11.6.1.(a) 11.b.2* 	TPB 1, TPB 2, TPB 3, TPB 6, TPB 7, TPB 9, TPB11, TPB 12, TPB 15, TPB 17				
			Mendorong praktik pengelolaan hutan yang berkelanjutan, termasuk penanaman kembali dan rehabilitasi hutan yang terdegradasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan upaya pemulihan dan rehabilitasi melalui penanaman kembali vegetasi alami, merestorasi ekosistem, dan pengelolaan erosi tanah 2. Melindungi lahan-lahan hutan yang memiliki nilai konservasi tinggi 		<p>TPB 15 Ekosistem Darat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Indikator 15.1.1.(a) 15.3.1.(a) 	TPB 1, TPB 2, TPB 3, TPB 4, TPB 5, TPB 6, TPB 8, TPB 9, TPB 12, TPB 16, TPB 17					



No.	Isu PB Strategis	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	Pertimbangan		Mendukung Pencapaian TPB Prioritas Sub bab 6.2	TPB Lainnya yang berkaitan (Interlink) Sub bab 6.3	Pencapaian Pembangunan Berkelanjutan			
					Visi	Misi			5 Tahun Pertama (2025-203 0)	5 Tahun Kedua (2030-203 5)	5 Tahun Ketiga (2035-204 0)	5 Tahun Keempat (2040-204 5)
			Mengembangkan kerangka regulasi secara komprehensif untuk mengatur pemanfaatan sumber daya genetik yang melibatkan peran multi pihak	Implementasi dan penguatan regulasi yang konsisten terkait akses dan pemanfaatan sumber daya genetik, termasuk pembagian keuntungan yang adil dan merata		5. Mewujudkan diversifikasi ekonomi lokal untuk mengurangi tekanan terhadap sumber daya alam	TPB 15 Ekosistem Darat ● Indikator 15.6.1* TPB 1 Tanpa Kemiskinan ● Indikator 1.2.1* 1.4.1.(d) 1.4.1.(e) TPB 10 Berkurangnya Kesenjangan ● Indikator 10.1.1* 10.1.1.(a) 10.2.1*	TPB 2, TPB 3, TPB 4, TPB 5, TPB 6, TPB 8, TPB 9, TPB 12, , TPB 16, TPB 17				



No.	Isu PB Strategis	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	Pertimbangan		Mendukung Pencapaian TPB Prioritas Sub bab 6.2	TPB Lainnya yang berkaitan (Interlink) Sub bab 6.3	Pencapaian Pembangunan Berkelanjutan			
					Visi	Misi			5 Tahun Pertama (2025-2030)	5 Tahun Kedua (2030-2035)	5 Tahun Ketiga (2035-2040)	5 Tahun Keempat (2040-2045)
			Mendorong upaya integrasi nilai-nilai lingkungan dan keanekaragaman hayati ke dalam perencanaan pembangunan nasional dan daerah	<ol style="list-style-type: none"> Integrasi nilai-nilai keanekaragaman yang termuat dalam dokumen pemanfaatan keanekaragaman hayati yang diselaraskan dengan program pembangunan. Meningkatkan upaya pembangunan ekonomi daerah melalui pemanfaatan keanekaragaman hayati dan perlindungan potensi keanekaragaman hayati. 			TPB 15 Ekosistem Darat <ul style="list-style-type: none"> Indikator 15.9.1.(a) TPB 1 Tanpa Kemiskinan <ul style="list-style-type: none"> Indikator 1.2.1* 1.4.1.(d) 1.4.1.(e) 	TPB 2, TPB 3, TPB 4, TPB 5, TPB 6, TPB 8, TPB 9, TPB 12, TPB 16, TPB 17				
			Mengembangkan rencana tata ruang perkotaan yang terpadu dan berkelanjutan	<ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan pengelolaan limbah perkotaan Mengembangkan dan menerapkan strategi ketahanan perubahan iklim dan bencana 			TPB 11 Kota dan Permukiman Berkelanjutan <ul style="list-style-type: none"> Indikator 11.5.1.(c) 11.6.1.(a) 11.b.2* 	TPB 1, TPB 3, TPB 4, TPB 5, TPB 6, TPB 7, TPB 8, TPB 9, TPB 12, TPB 13, TPB 15, TPB 17				



No.	Isu PB Strategis	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	Pertimbangan		Mendukung Pencapaian TPB Prioritas Sub bab 6.2	TPB Lainnya yang berkaitan (Interlink) Sub bab 6.3	Pencapaian Pembangunan Berkelanjutan			
					Visi	Misi			5 Tahun Pertama (2025-2030)	5 Tahun Kedua (2030-2035)	5 Tahun Ketiga (2035-2040)	5 Tahun Keempat (2040-2045)
2	Tingginya laju kerusakan tutupan lahan dan banyaknya lahan pertanian tidak produktif yang berpengaruh terhadap produktivitas pertanian	Peningkatan produktivitas lahan pertanian yang melalui pendekatan sistem pertanian berkelanjutan	Mendorong praktik-praktik konservasi tanah, seperti pencegahan erosi dan pemeliharaan keanekaragaman hayati	<ol style="list-style-type: none"> Mendorong petani untuk mengadopsi teknik konservasi tanah seperti <i>terrace farming</i>, <i>strip cropping</i>, dan agroforestry Mendukung penelitian dan inovasi dalam bidang konservasi tanah Mendorong penggunaan praktik pertanian yang mengurangi penggunaan pestisida kimia dan bahan kimia berbahaya lainnya. 	Pertanian yang produktif, berkelanjutan, dan berdaya saing untuk generasi masa depan	<ol style="list-style-type: none"> Mewujudkan prinsip-prinsip pertanian berkelanjutan dalam setiap aspek pertanian Mewujudkan penelitian dan pengembangan untuk menciptakan teknologi dan inovasi yang mendukung produktivitas tanaman yang berkelanjutan Mewujudkan peningkatan kapasitas petani dan meningkatkan kesadaran tentang pertanian berkelanjutan 	TPB 15 Ekosistem Darat • Indikator 15.1.1.(a) 15.3.1.(a) TPB 2 Tanpa Kelaparan • Indikator 2.1.2* 2.3.1*	TPB 1, TPB 3, TPB 6, TPB 7, TPB 8, TPB 11, TPB 12, TPB 13, TPB 16, TPB 17				



No.	Isu PB Strategis	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	Pertimbangan		Mendukung Pencapaian TPB Prioritas Sub bab 6.2	TPB Lainnya yang berkaitan (Interlink) Sub bab 6.3	Pencapaian Pembangunan Berkelanjutan			
					Visi	Misi			5 Tahun Pertama (2025-2030)	5 Tahun Kedua (2030-2035)	5 Tahun Ketiga (2035-2040)	5 Tahun Keempat (2040-2045)
			Memodernisasi praktik pertanian untuk mendukung pertanian berkelanjutan dan mengurangi kerugian pasca panen	<ol style="list-style-type: none"> Menyediakan pelatihan kepada petani dalam penggunaan teknologi pertanian modern, praktik berkelanjutan, dan manajemen risiko Mengembangkan kebijakan yang mendukung investasi dalam infrastruktur pertanian berkelanjutan Mengembangkan pasar pertanian berbasis digital yang memudahkan petani untuk menjual produk pertanian 			TPB 2 Tanpa Kelaparan <ul style="list-style-type: none"> Indikator 2.1.2* 2.3.1* 	TPB 1, TPB 3, TPB 6, TPB 7, TPB 8, TPB 11, TPB 12, TPB 13, TPB 15, TPB 16, TPB 17				



No.	Isu PB Strategis	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	Pertimbangan		Mendukung Pencapaian TPB Prioritas Sub bab 6.2	TPB Lainnya yang berkaitan (Interlink) Sub bab 6.3	Pencapaian Pembangunan Berkelanjutan			
					Visi	Misi			5 Tahun Pertama (2025-2030)	5 Tahun Kedua (2030-2035)	5 Tahun Ketiga (2035-2040)	5 Tahun Keempat (2040-2045)
3	Menurunnya keanekaragaman hayati akibat alih fungsi lahan konflik satwa dengan manusia dan rendahnya dukungan pemerintah dalam program perhutanan sosial	Peningkatan pengawasan dan perlindungan terhadap kawasan yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati tinggi	Mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan melalui program perhutanan sosial	<ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan alokasi anggaran untuk pelestarian keanekaragaman hayati dan program perhutanan sosial Mengembangkan kebijakan perhutanan sosial yang berkelanjutan dan memfasilitasi implementasinya dengan melibatkan masyarakat lokal Mendukung diversifikasi ekonomi bagi masyarakat yang tergantung pada alih fungsi lahan 	Menjaga dan meningkatkan kawasan yang seimbang untuk melindungi keanekaragaman hayati	<ol style="list-style-type: none"> Mewujudkan pemantauan berkelanjutan terhadap kawasan yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi Mewujudkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya keanekaragaman hayati dan perlindungan lingkungan hidup Mewujudkan penegakan hukum yang ketat untuk melindungi kawasan dari aktivitas ilegal yang dapat merusak keanekaragaman hayati 	TPB 15 Ekosistem Darat • Indikator 15.1.1.(a) 15.3.1.(a) 15.6.1* 15.9.1.(a)	TPB 1, TPB 2, TPB 3, TPB 6, TPB 7, TPB 8, TPB 11, TPB 12, TPB 13, TPB 16, TPB 17				



No.	Isu PB Strategis	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	Pertimbangan		Mendukung Pencapaian TPB Prioritas Sub bab 6.2	TPB Lainnya yang berkaitan (Interlink) Sub bab 6.3	Pencapaian Pembangunan Berkelanjutan			
					Visi	Misi			5 Tahun Pertama (2025-2030)	5 Tahun Kedua (2030-2035)	5 Tahun Ketiga (2035-2040)	5 Tahun Keempat (2040-2045)
			Mengembangkan strategi dan kolaborasi untuk mengurangi konflik antara satwa liar dan manusia	<ol style="list-style-type: none">1. Membentuk tim penanganan konflik yang dapat merespons situasi darurat konflik satwa liar2. Melakukan penilaian risiko yang komprehensif untuk mengidentifikasi wilayah-wilayah dengan konflik yang tinggi antara satwa liar dan manusia3. Memastikan pembangunan infrastruktur manusia mempertimbangkan habitat satwa liar			TPB 15 Ekosistem Darat • Indikator 15.6.1* 15.9.1.(a)	TPB 1, TPB 2, TPB 3, TPB 6, TPB 7, TPB 8, TPB 11, TPB 12, TPB 13, TPB 16, TPB 17				



No.	Isu PB Strategis	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	Pertimbangan		Mendukung Pencapaian TPB Prioritas Sub bab 6.2	TPB Lainnya yang berkaitan (Interlink) Sub bab 6.3	Pencapaian Pembangunan Berkelanjutan			
					Visi	Misi			5 Tahun Pertama (2025-2030)	5 Tahun Kedua (2030-2035)	5 Tahun Ketiga (2035-2040)	5 Tahun Keempat (2040-2045)
			Memperketat regulasi alih fungsi lahan yang berpotensi merusak ekosistem dan keanekaragaman hayati	<ol style="list-style-type: none"> Menyusun regulasi yang ketat yang melarang atau membatasi alih fungsi lahan di kawasan keanekaragaman hayati tinggi Memperketat persyaratan untuk studi dampak lingkungan yang harus dilakukan sebelum izin alih fungsi lahan diberikan Menerapkan sistem pemantauan yang berkelanjutan untuk mengukur efektivitas regulasi alih fungsi lahan dalam menjaga keanekaragaman hayati 			TPB 15 Ekosistem Darat • Indikator 15.1.1.(a) 15.3.1.(a)	TPB 1, TPB 2, TPB 3, TPB 6, TPB 7, TPB 8, TPB 11, TPB 12, TPB 13, TPB 16, TPB 17				



4	Rendahnya prioritas kebijakan sanitasi layak dan konservasi tanah, air	Peningkatan pengelolaan DAS terpadu dengan mengintegrasikan berbagai kegiatan yang berdampak pada kelestarian air	Memastikan bahwa air bersih dan sanitasi dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan investasi pada infrastruktur air bersih dan sanitasi yang inklusif dan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat 2. Mendorong pengembangan teknologi air bersih dan sanitasi yang terjangkau, sederhana, dan mudah dikelola oleh masyarakat 	Menciptakan DAS yang terpadu dan pengelolaan air berkelanjutan yang berdampak pada kelestarian air	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mewujudkan rencana pengelolaan air yang terpadu dan berbasis ilmu pengetahuan 2. Mewujudkan pelibatan pemangku kepentingan lokal dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan 3. Mewujudkan praktik-praktik pertanian dan penggunaan lahan yang berkelanjutan untuk mengurangi erosi tanah 4. Mewujudkan solusi teknologi hijau yang dapat membantu mengoptimalkan penggunaan air dalam pertanian, industri, dan pemukiman 	TPB 1 Tanpa Kemiskinan ● Indikator 1.4.1.(d) 1.4.1.(e)	TPB 3, TPB 4, TPB 5, TPB 6, TPB 7, TPB 8, TPB 9, TPB 12, TPB 13, TPB 15, TPB 17				
			Meningkatkan kualitas air di DAS dengan menerapkan teknologi dan praktik yang mengurangi polusi air	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan teknologi pengelolaan limbah yang efisien di pemukiman, industri, dan pertanian 2. Mendorong penggunaan pupuk dan pestisida yang bijaksana untuk mengurangi pencemaran air 3. Memulihkan ekosistem riparian yang berfungsi sebagai penyaring alami polusi air 4. Menerapkan teknologi inovatif untuk menghilangkan zat-zat berbahaya dari wilayah DAS 		TPB 1 Tanpa Kemiskinan ● Indikator 1.4.1.(d) 1.4.1.(e) TPB 15 Ekosistem Darat ● Indikator 15.1.1.(a) 15.3.1.(a)	TPB 3, TPB 4, TPB 5, TPB 6, TPB 7, TPB 8, TPB 9, TPB 12, TPB 13, TPB 17					



No.	Isu PB Strategis	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	Pertimbangan		Mendukung Pencapaian TPB Prioritas Sub bab 6.2	TPB Lainnya yang berkaitan (Interlink) Sub bab 6.3	Pencapaian Pembangunan Berkelanjutan			
					Visi	Misi			5 Tahun Pertama (2025-2030)	5 Tahun Kedua (2030-2035)	5 Tahun Ketiga (2035-2040)	5 Tahun Keempat (2040-2045)
			Meningkatkan peran kebijakan dalam mendukung konservasi tanah dan air	<ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan alokasi anggaran yang memadai untuk program konservasi tanah dan air Melakukan riset dan pengembangan teknologi inovatif yang dapat membantu dalam praktik konservasi tanah dan air 								
			Mendorong partisipasi masyarakat dalam program-program konservasi dan pengelolaan DAS	<ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan edukasi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi dan pengelolaan DAS Membentuk kelompok masyarakat lokal yang fokus pada konservasi dan pengelolaan DAS Memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan tentang perencanaan DAS 			TPB 15 Ekosistem Darat • Indikator 15.1.1.(a) 15.3.1.(a)	TPB 3, TPB 4, TPB 5, TPB 6, TPB 7, TPB 8, TPB 9, TPB 12, TPB 13, TPB 17				



No.	Isu PB Strategis	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	Pertimbangan		Mendukung Pencapaian TPB Prioritas Sub bab 6.2	TPB Lainnya yang berkaitan (Interlink) Sub bab 6.3	Pencapaian Pembangunan Berkelanjutan			
					Visi	Misi			5 Tahun Pertama (2025-2030)	5 Tahun Kedua (2030-2035)	5 Tahun Ketiga (2035-2040)	5 Tahun Keempat (2040-2045)
5	Belum optimal nya pelayanan dasar dan peningkatan pengembangan pelatihan ekonomi kreatif	Peningkatan akses dan kualitas pelayanan dasar serta pengembangan ekonomi kreatif	Mendorong diversifikasi sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan mengembangkan sektor ekonomi potensial	<ol style="list-style-type: none"> Memberikan dukungan dan fasilitas untuk pertumbuhan sektor ekonomi potensial Mendorong investasi pembangunan infrastruktur yang mendukung pertumbuhan sektor ekonomi yang diprioritaskan Membangun kemitraan lintas sektor yang kuat untuk mendukung pengembangan sektor ekonomi 	Menciptakan masyarakat yang inklusif melalui pertumbuhan ekonomi kreatif	<ol style="list-style-type: none"> Mewujudkan akses yang setara dan mudah terhadap layanan dasar Mewujudkan kualitas layanan dasar pada standar, pelatihan tenaga kerja, dan pengembangan infrastruktur Mewujudkan ekonomi kreatif melalui pembangunan inkubator bisnis, pelatihan keterampilan, dan promosi seni budaya 	TPB 10 Berkurangnya Kesenjangan <ul style="list-style-type: none"> Indikator 10.1.1* <ul style="list-style-type: none"> 10.1.1.(a) 10.1.1.(b) 10.1.1.(e) 10.1.1.(f) 	TPB 2, TPB 3, TPB 4, TPB 5, TPB 6, TPB 8, TPB 11, TPB 13, TPB 15,				



No.	Isu PB Strategis	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	Pertimbangan		Mendukung Pencapaian TPB Prioritas Sub bab 6.2	TPB Lainnya yang berkaitan (<i>Interlink</i>) Sub bab 6.3	Pencapaian Pembangunan Berkelanjutan			
					Visi	Misi			5 Tahun Pertama (2025-2030)	5 Tahun Kedua (2030-2035)	5 Tahun Ketiga (2035-2040)	5 Tahun Keempat (2040-2045)
			Meningkatkan kualitas dan infrastruktur pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah	<ol style="list-style-type: none">1. Memprioritaskan anggaran untuk pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur pendidikan2. Mengembangkan kurikulum pendidikan agar relevan dengan tuntutan pasar kerja dan kebutuhan siswa3. Memfokuskan upaya daerah yang mengalami ketidaksetaraan dalam akses dan mutu pendidikan			TPB 1 Tanpa Kemiskinan <ul style="list-style-type: none">• Indikator 1.a.2* TPB 10 Berkurangnya Kesenjangan <ul style="list-style-type: none">• Indikator 10.1.1.(f)	TPB 2, TPB 3, TPB 4, TPB 5, TPB 6, TPB 8, TPB 11, TPB 13, TPB 15,				



No.	Isu PB Strategis	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	Pertimbangan		Mendukung Pencapaian TPB Prioritas Sub bab 6.2	TPB Lainnya yang berkaitan (Interlink) Sub bab 6.3	Pencapaian Pembangunan Berkelanjutan			
					Visi	Misi			5 Tahun Pertama (2025-2030)	5 Tahun Kedua (2030-2035)	5 Tahun Ketiga (2035-2040)	5 Tahun Keempat (2040-2045)
			Membangun pusat pelatihan dan pendidikan yang fokus pada ekonomi kreatif	<ol style="list-style-type: none">1. Meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan tenaga kerja agar sesuai dengan kebutuhan sektor ekonomi yang berkembang2. Mendorong kolaborasi antara lembaga pendidikan dan industri kreatif3. Mendukung pembentukan pusat inkubasi bisnis kreatif dan pembentukan komunitas kreatif4. Memberikan pelatihan khusus dan bantuan modal kepada kelompok masyarakat yang rentan			<p>TPB 1 Tanpa Kemiskinan</p> <ul style="list-style-type: none">• Indikator 1.3.1.(b) <p>TPB 2 Tanpa Kelaparan</p> <ul style="list-style-type: none">• Indikator 2.3.1* <p>TPB 10 Berkurangnya Kesenjangan</p> <ul style="list-style-type: none">• Indikator 10.4.1.(b)	TPB 3, TPB 4, TPB 5, TPB 6, TPB 8, TPB 11, TPB 13, TPB 15				



No.	Isu PB Strategis	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	Pertimbangan		Mendukung Pencapaian TPB Prioritas Sub bab 6.2	TPB Lainnya yang berkaitan (Interlink) Sub bab 6.3	Pencapaian Pembangunan Berkelanjutan			
					Visi	Misi			5 Tahun Pertama (2025-2030)	5 Tahun Kedua (2030-2035)	5 Tahun Ketiga (2035-2040)	5 Tahun Keempat (2040-2045)
6	Rendahnya akses dan kualitas pendidikan yang berkaitan dengan keterbatasan dalam peluang pekerjaan yang layak	Peningkatan akses dan kualitas pendidikan bagi kelompok rentan	Meningkatkan tingkat partisipasi siswa dalam pendidikan dasar dan menengah dari kelompok rentan	<ol style="list-style-type: none"> Memastikan bahwa pendidikan dasar dan menengah diakses tanpa biaya atau dengan biaya yang terjangkau bagi kelompok rentan Mengembangkan kebijakan inklusi pendidikan yang kuat dan mendukung pendidikan inklusif dan perlindungan hak-hak siswa rentan Mendorong pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan pengajaran diferensiasi agar setiap siswa tumbuh sesuai potensinya 	Menciptakan akses yang setara dan berkualitas untuk meraih potensi pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> Mewujudkan komitmen untuk memastikan bahwa semua kelompok rentan memiliki akses yang setara ke lembaga pendidikan Membangun program-program dukungan yang dirancang khusus untuk siswa-siswa kelompok rentan Mewujudkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dan potensi siswa-siswa kelompok rentan 	TPB 1 Tanpa Kemiskinan <ul style="list-style-type: none"> Indikator 1.3.1.(b) 1.4.1.(g) 1.4.1.(h) 	TPB 2, TPB 3, TPB 4, TPB 5, TPB 6, TPB 8, TPB 10, TPB 11, TPB 13, TPB 15				



No.	Isu PB Strategis	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	Pertimbangan		Mendukung Pencapaian TPB Prioritas Sub bab 6.2	TPB Lainnya yang berkaitan (Interlink) Sub bab 6.3	Pencapaian Pembangunan Berkelanjutan			
					Visi	Misi			5 Tahun Pertama (2025-2030)	5 Tahun Kedua (2030-2035)	5 Tahun Ketiga (2035-2040)	5 Tahun Keempat (2040-2045)
			Memastikan akses yang lebih baik ke pendidikan tinggi dan vokasional yang terakreditasi	<ol style="list-style-type: none">1. Membangun portal informasi pendidikan yang menyediakan data lengkap tentang program-program pendidikan tinggi dan vokasional2. Menyediakan program beasiswa dan bantuan keuangan siswa yang kurang mampu atau berprestasi tinggi			TPB 1 Tanpa Kemiskinan <ul style="list-style-type: none">• Indikator 1.3.1.(b) 1.3.1.(c)	TPB 2, TPB 3, TPB 4, TPB 5, TPB 6, TPB 8, TPB 10, TPB 11, TPB 13, TPB 15				



No.	Isu PB Strategis	Sasaran	Arah Kebijakan	Strategi	Pertimbangan		Mendukung Pencapaian TPB Prioritas Sub bab 6.2	TPB Lainnya yang berkaitan (Interlink) Sub bab 6.3	Pencapaian Pembangunan Berkelanjutan			
					Visi	Misi			5 Tahun Pertama (2025-2030)	5 Tahun Kedua (2030-2035)	5 Tahun Ketiga (2035-2040)	5 Tahun Keempat (2040-2045)
			Meningkatkan hubungan antara pendidikan dan dunia kerja dengan mengembangkan program pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja lokal	<ol style="list-style-type: none">1. Mengembangkan kurikulum bersama dengan industri untuk memastikan relevansi program-program pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja2. Menyediakan layanan pembinaan karir dan peluang penempatan kerja bagi siswa3. Menetapkan metrik dan indikator kinerja untuk mengukur kesuksesan program pembelajaran dalam menghasilkan lulusan yang siap untuk bekerja			TPB 1 Tanpa Kemiskinan • Indikator 1.3.1.(b) 1.3.1.(c)	TPB 2, TPB 3, TPB 4, TPB 5, TPB 6, TPB 8, TPB 10, TPB 11, TPB 13, TPB 15				

Sumber: Hasil Analisis Tim Pembuat KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045



BAB V KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan, maka kesimpulan dan beberapa poin penting dari pembuatan dokumen KLHS RPJPD Kabupaten Tanggamus 2025-2045, yaitu:

1. Berdasarkan SDGs/TPB Kabupaten Tanggamus, didapat 220 indikator dengan rincian: 55 indikator sudah mencapai target (SS), 40 indikator belum tercapai (SB), 114 indikator tidak ada data (NA), dan 11 indikator yang tidak ada di wilayah kajian (LW).
2. Dalam melakukan kajian untuk mendapatkan TPB prioritas, dilakukan 4 tahapan analisis yaitu:
 - A. Uji silang 6 muatan lingkungan hidup terhadap isu Pembangunan Berkelanjutan (Isu PB) sehingga didapatkan isu muatan lingkungan hidup kemudian di uji silang dengan 17 TPB.
 - B. Uji silang isu capaian TPB dengan 17 TPB.
 - C. Uji silang isu karakteristik wilayah dengan 17 TPB
 - D. Uji silang isu daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup dengan 17 TPB
3. Berdasarkan hasil analisis dan hasil kesepakatan Tim Pembuat dan Pelaksana KLHS RPJPD serta OPD Kabupaten Tanggamus melalui *Focus Group Discussion* (FGD) didapatkan 6 isu TPB prioritas yaitu:
 1. TPB 13 Perubahan Iklim
 2. TPB 1 Tanpa Kemiskinan
 3. TPB 15 Ekosistem Darat
 4. TPB 10 berkurangnya Kesenjangan
 5. TPB 2 Tanpa Kelaparan
 6. TPB 11 Kota dan Pemukiman yang Berkelanjutan
4. Penyusunan skenario capaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) didasarkan atas kondisi Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan Hidup (DDDTLH) yang kemudian dibandingkan dengan capaian masing-masing TPB Prioritas dengan menggunakan Dinamika Sistem (*System Dynamic*). Berdasarkan pertimbangan DDDTLH dan Capaian TPB Prioritas dianalisis kriteria Skenario yang akan diputuskan untuk pencapaian skenario nya pada 20 tahun yang akan datang sehingga tercapai sesuai dengan target Nasional. Skenario yang disusun meliputi:
 - A. Kondisi Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan Hidup



1. Daya Dukung Air

Ketersediaan air permukaan Kabupaten Tanggamus tahun 2022 mencapai 2.089.317.248 m³ /tahun sedangkan kebutuhan air tahun 2022 mencapai 1.172.594.944 m³ /tahun dengan rasio daya dukung air yaitu 1,78% kondisi daya dukung air Tanggamus masih dalam kategori surplus dengan rasio daya dukung air lebih dari 1.

2. Daya Dukung Lahan

Berdasarkan hasil proyeksi rasio daya dukung lahan Kabupaten Tanggamus pada tahun 2022 mencapai 95,73 dan pada tahun 2045 mencapai 74,34, kondisi tersebut cenderung menurun tetapi daya dukung lahan tersebut masih sangat baik dalam mendukung pembangunan, baik dari ketersediaan lahan dan rasio nya jauh diatas 1 (satu).

3. Daya Dukung Pangan

Berdasarkan hasil proyeksi, diketahui bahwa daya dukung pangan di Kabupaten Tanggamus masih termasuk surplus dengan rasio daya dukung cukup tinggi, pada tahun 2022 mencapai 26,29 dan pada tahun 2045 mencapai 17,03. Hasil ini capaian daya dukung lahan ini merupakan nilai dengan asumsi bahwa ketersediaan air tercukupi dan produktivitas yang tinggi.

B. Skenario Pencapaian Tujuan Pembangunan (TPB) Prioritas

1. TPB 13 Perubahan Iklim

Sesuai dengan target nasional dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, setidaknya daerah memiliki dokumen strategi pengurangan risiko bencana. Saat ini di Kabupaten Tanggamus indikator ini termasuk dalam indikator sudah dilaksanakan dan mencapai target (SS). Selanjutnya terkait dengan indikator jumlah korban terdampak bencana alam/100.000 jumlah penduduk, pada tahun 2022 mencapai 0,0075%. Berdasarkan *baseline* data tahun 2018-2022 jumlah korban terdampak bencana alam yang terjadi sangatlah fluktuatif, fluktuasi ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk jenis bencana, intensitas nya, lokasi geografis, dan tingkat upaya mitigasi bencana.

2. TPB 1 Tanpa Kemiskinan

Berdasarkan hasil proyeksi pada indikator tingkat kemiskinan dengan skenario BAU didapatkan hasil bahwa capaian tingkat kemiskinan di Kabupaten Tanggamus, baru mencapai 8,70% di Tahun 2045 atau masih diatas capaian Nasional. Perbandingan rasio yaitu daya dukung pangan yang termasuk dalam kategori surplus dengan capaian TPB



dibawah 1, maka untuk menurunkan tingkat kemiskinan dilakukan dengan menggunakan skenario 3 (tiga) dengan upaya tambahan. Berdasarkan hasil proyeksi dengan upaya tambahan tingkat kemiskinan di Kabupaten Tanggamus dapat menurun setiap tahunnya hingga mencapai 1,70% di tahun 2045 atau dibawah capaian Nasional.

3. TPB 15 Ekosistem Darat

Hasil proyeksi pada indikator proporsi tutupan hutan dan lahan dengan skema BAU didapatkan hasil bahwa capaian proporsi tutupan hutan dan lahan di Kabupaten Tanggamus menurun mulai tahun 2025, mencapai 9,35% pada tahun 2030 dan 7,89% pada tahun 2045. Perbandingan rasio yaitu DDDTLH dengan capaian TPB, bahwa rasio capaian TPB menurun setiap tahunnya yang diukur dengan melihat kondisi ideal tutupan hutan yaitu sebesar 30% dan rasio daya dukung masih mencapai nilai 1, maka untuk meningkatkan proporsi tutupan hutan dan lahan dilakukan dengan menggunakan skenario 3 (tiga) dengan upaya tambahan. Upaya tambahan dilakukan dengan mengintervensi daya dukung lingkungan, kelembagaan dan juga porsi anggaran, hingga proporsi tutupan hutan dan lahan Kabupaten Tanggamus mencapai 10,97% pada tahun 2030 dan 12,51% pada tahun 2045.

4. TPB 10 Berkurangnya Kesenjangan

Berdasarkan capaian indikator koefisien gini Kabupaten Tanggamus pada tahun 2022 adalah 0,26 dan cenderung menurun dibandingkan tahun sebelumnya, namun kondisi capaian indikator ini masih sesuai dengan target nasional yaitu menurun hingga 0,36. Berdasarkan hasil proyeksi dengan menggunakan skenario BAU maka koefisien gini di Kabupaten Tanggamus akan turun sampai nilai 0,18 pada tahun 2045.

5. TPB 2 Tanpa Kelaparan

Berdasarkan data capaian indikator TPB yaitu Prevalensi stunting pada balita tahun 2022 di Kabupaten Tanggamus mencapai nilai 20,40. Kondisi capaian tersebut telah sesuai target nasional yaitu menurun setiap tahunnya, berdasarkan dengan hasil skenario BAU diprediksi Prevalensi stunting pada balita di Kabupaten Tanggamus akan mencapai 1,81% pada tahun 2045.



6. TPB 11 Kota dan Permukiman Berkelanjutan

Sesuai dengan target nasional bahwa setidaknya indeks resiko bencana menurun hingga 30% atau menurun hingga skor 118,6. Hasil proyeksi pada indikator Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) dengan skenario BAU didapatkan hasil bahwa capaian IRBI di Kabupaten Tanggamus berada di angka 149,46 pada tahun 2022 dan meningkat walaupun tidak signifikan sampai tahun 2045 mencapai 149,56. Sehingga capaian indikator ini memerlukan upaya tambahan agar sesuai dengan target nasional atau dibawah nya, untuk menurunkan indeks resiko bencana dilakukan dengan menggunakan skenario 3 (tiga) dengan upaya tambahan. Hasil skenario dengan upaya tambahan indeks risiko bencana di Kabupaten Tanggamus dapat diturunkan hingga 118,50 sampai akhir tahun 2045 atau dibawah target Nasional.

C. Rekomendasi Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan Hidup

1. Daya Dukung Air

Berdasarkan perhitungan status mutu air dimana kondisi sungai di kabupaten Tanggamus termasuk dalam kategori cemar ringan dengan standar baku mutu parameter air untuk sungai kelas II. Pemerintah Kabupaten Tanggamus dapat meningkatkan mutu air dengan kegiatan pengendalian pencemaran air seperti penghentian pembuangan limbah cair domestik ke sungai, pemasangan jaring sampah, dan pengawasan secara ketat pembuangan limbah cair industri ke badan air/sungai, serta sangat penting untuk tetap menjaga kualitas tutupan lahan khususnya pada daerah tangkapan air (*catchment area*) dengan menanam tanaman legum dan rumput sebagai pengikat tanah, penggunaan tegakan penyangga, restorasi pada daerah tangkapan air, serta memaksimalkan biopori dan sumur resapan pada dataran rendah untuk menjaga ketersediaan air di masa mendatang.

2. Daya Dukung Lahan

Kabupaten Tanggamus perlu memaksimalkan rencana pembangunan dengan memperhatikan aspek lingkungan dan tata ruang salah satunya dengan melakukan zonasi lahan yang dapat membantu membatasi penggunaan lahan sesuai dengan kapasitasnya dan memprioritaskan penggunaan lahan yang paling sesuai, dengan merencanakan pembangunan yang memperhatikan kondisi lingkungan hidup dan tata



ruang akan membantu menjaga daya dukung lahan dan keberlanjutan lingkungan secara keseluruhan.

3. Daya Dukung Pangan

Kondisi daya dukung pangan yang masih bagus diharapkan Kabupaten Tanggamus mampu menjaga ketersediaan daya dukung pangan melalui beberapa upaya sebagai berikut:

- a) Mendorong praktik pertanian yang berkelanjutan, seperti pertanian organik, dan penggunaan teknologi hijau untuk meningkatkan produktivitas pertanian tanpa merusak lingkungan.
- b) Mendorong petani dan produsen untuk mengembangkan diversifikasi produksi pangan untuk membantu mengurangi risiko kekurangan pangan karena fluktuasi harga atau ketidakstabilan pasokan.

4. Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH)

Untuk meningkatkan nilai IKLH Kabupaten Tanggamus, maka perlu peningkatan komponen IKLH, secara khusus yang menjadi prioritas utama adalah IKTL lalu diikuti dengan IKA dimana laju kerusakan tutupan hutan menjadi prioritas utama yang harus direalisasikan mengingat bahwa tata aliran air sangat berpengaruh dari komponen ini.

D. Rekomendasi Skenario Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) Prioritas

1. TPB 13 Perubahan Iklim

Sesuai target Peraturan Presiden No. 59 tahun 2017 korban terdampak bencana alam harus menurun setiap tahunnya, maka indikator ini memerlukan upaya tambahan untuk meminimalisir bertambahnya korban terdampak bencana alam, beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain:

1. Peningkatan Infrastruktur Tangguh Bencana melalui Investasi dalam infrastruktur yang tangguh bencana, sehingga dapat mengurangi kerusakan fisik dan dampak sosial-ekonomi dari bencana.
2. Mengembangkan Sistem peringatan dini yang terintegrasi dengan komunikasi yang efektif dapat memberikan waktu yang cukup bagi masyarakat untuk mengambil tindakan pencegahan atau evakuasi untuk mengurangi jumlah korban bencana.



3. Memperketat proses perizinan, pengawasan, dan pelaksanaan terutama yang menggunakan lahan dengan mengkonversi lahan pertanian, perkebunan dan kehutanan, kondisi tersebut dapat menurunkan resiko menurunnya daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup, sehingga tercipta kondisi ekosistem yang stabil.
4. Melakukan pelatihan dan peningkatan kapasitas masyarakat, petugas penanggulangan bencana, dan pihak terkait lainnya dalam penanganan bencana.
5. Mengembangkan rencana tanggap darurat yang terperinci dan melibatkan partisipasi lintas sektor.
6. Memperkuat kapasitas sistem kesehatan untuk merespons bencana dengan cepat dan efektif.
7. Melakukan identifikasi jumlah penduduk terpapar bencana untuk memperkirakan jumlah populasi yang akan terdampak bencana pada tahun berikutnya, dan besarnya kerugian akibat bencana.

2. TPB 1 Tanpa Kemiskinan

Tingkat kemiskinan di Kabupaten Tanggamus dapat menurun setiap tahunnya hingga mencapai dibawah target nasional di tahun 2045, dengan beberapa upaya tambahan yang dapat dilakukan adalah:

1. Mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan menyediakan pelatihan keterampilan, modal usaha mikro, dan akses ke pasar dan teknologi untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan memulai usaha masyarakat secara mandiri.
2. Meningkatkan sistem perlindungan sosial yang meliputi asuransi kesehatan, asuransi sosial, dan jaminan sosial yang membantu masyarakat miskin untuk menghadapi risiko ekonomi.
3. Meningkatkan akses yang memadai ke layanan dasar seperti perawatan kesehatan, air bersih, sanitasi, perumahan layak, dan listrik, serta berinvestasi dalam infrastruktur yang diperlukan dan memastikan bahwa layanan ini terjangkau dan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat.

3. TPB 15 Ekosistem Darat

Terdapat beberapa langkah dalam mencapai Indikator TPB yaitu agar proporsi tutupan hutan dan lahan meningkat setiap tahunnya, antara lain:



1. Melakukan upaya pemulihan dan rehabilitasi lahan yang kritis atau terdegradasi, dengan melakukan penanaman kembali vegetasi asli, merestorasi ekosistem, dan pengelolaan erosi tanah.
 2. Melindungi lahan-lahan yang memiliki nilai konservasi tinggi untuk membatasi eksploitasi dan degradasi lahan.
 3. Memperluas area ruang terbuka hijau khususnya pada tutupan lahan berupa tanah terbuka dan semak belukar.
 4. Menekan ekspansi lahan hutan menjadi permukiman.
 5. Membatasi aktivitas pertambangan dan Perindustrian yang berdampak pada menurunnya daya dukung dan daya tampung.
 6. Menerapkan kebijakan yang mendukung pelestarian lahan, termasuk pembatasan konversi lahan menjadi penggunaan lain, serta penegakan hukum terhadap pelanggaran lingkungan.
 7. Menyediakan Anggaran yang dapat dialokasikan untuk program pemulihan dan rehabilitasi lahan yang telah rusak.
 8. Perlunya koordinasi dan kerja sama antara pemerintah daerah dan pemerintah pusat dalam rangka peningkatan kesejahteraan Masyarakat terutama pada lokasi sudah berizin dan/atau akan mengurus perizinan yang berada di dalam Kawasan hutan (program Perhutanan Sosial).
4. TPB 10 Berkurangnya Kesenjangan
- Dalam rangka penguatan dan percepatan penurunan koefisien gini Kabupaten Tanggamus dapat melakukan beberapa upaya, diantaranya:
1. Menerapkan sistem pajak yang progresif, di mana individu dengan pendapatan lebih tinggi dikenakan tarif pajak yang lebih tinggi. Pendapatan dari pajak ini dapat digunakan untuk mendanai program-program yang bertujuan mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi.
 2. Memperkuat program-program perlindungan sosial, seperti program bantuan sosial, program jaminan sosial, atau program subsidi bagi kelompok masyarakat yang lebih rentan.
 3. Mendukung program-program pemberdayaan ekonomi, seperti pelatihan keterampilan, akses ke kredit mikro, dan pendampingan bagi usaha mikro, kecil, dan menengah.



5. TPB 2 Tanpa Kelaparan

Prevalensi stunting pada balita di Kabupaten Tanggamus telah sesuai target nasional yaitu menurun setiap tahunnya, dengan capaian tersebut pemerintah dapat melakukan beberapa upaya percepatan pencapaian target yaitu:

1. Mengalokasikan anggaran yang memadai untuk program-program penanggulangan stunting, termasuk pembiayaan untuk suplementasi gizi, pendidikan gizi, perawatan kesehatan, dan peningkatan akses makanan bergizi.
2. Memperkuat sistem kesehatan, termasuk fasilitas kesehatan, tenaga medis, dan layanan kesehatan masyarakat. Dengan memastikan ketersediaan dan aksesibilitas pelayanan kesehatan yang berkualitas.
3. Mendukung penelitian dan inovasi dalam bidang gizi dan penanggulangan stunting untuk membantu dalam memahami penyebab stunting yang lebih spesifik dalam konteks lokal dan mengembangkan intervensi yang lebih efektif dan efisien.

6. TPB 11 Kota dan Permukiman Berkelanjutan

Dengan upaya tambahan indeks risiko bencana di Kabupaten Tanggamus dapat diturunkan hingga dibawah target Nasional sampai tahun 2045, dengan upaya tambahan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan analisis risiko secara menyeluruh dan pemetaan daerah rawan bencana dapat membantu mengidentifikasi ancaman, kerentanan dan kapasitas yang spesifik pada setiap wilayah.
2. Merencanakan langkah-langkah mitigasi yang dapat membantu mengurangi risiko bencana dan mengarahkan alokasi sumber daya dengan lebih efektif.
3. Penurunan Indeks Risiko Bencana harus diintegrasikan ke dalam rencana pembangunan berkelanjutan untuk mencapai tujuan pembangunan yang lebih luas. Meningkatkan ketahanan terhadap bencana harus menjadi bagian dari strategi pembangunan yang berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Affeltranger, B. 2006. *Living with Risk, A Global Review of Disaster Reduction Initiatives*. (Diterjemahkan oleh Theresia Wuryantari). Jakarta: MPBI
- Agusdinata, D.B. 2022. The role of universities in SDGs solution co-creation and implementation: a human-centered design and shared-action learning process. *Sustainability Science*, 17(4), pp.1589-1604.
- Alcamo, J. 2019. Water quality and its interlinkages with the Sustainable Development Goals. *Current opinion in environmental sustainability*, 36, pp.126-140.
- Anderson, C.C., Denich, M., Warchold, A., Kropp, J.P. dan Pradhan, P. 2022. A Systems model of SDG target influence on the 2030 Agenda for Sustainable Development. *Sustainability science*, 17(4), pp.1459-1472.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus. 2019. Kabupaten Tanggamus Dalam Angka Tahun 2019. bps.go.id. (Diakses pada tanggal 23 Juni 2023).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus.2020. Kabupaten Tanggamus Dalam Angka Tahun 2020. bps.go.id. (Diakses pada tanggal 25 Juni 2023).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus.2021. Kabupaten Tanggamus Dalam Angka Tahun 2021. bps.go.id. (Diakses pada tanggal 1 Juli 2023).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus.2022. Kabupaten Tanggamus Dalam Angka Tahun 2022. bps.go.id. (Diakses pada tanggal 1 Juli 2023).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus.2023. Kabupaten Tanggamus Dalam Angka Tahun 2023. bps.go.id. (Diakses pada tanggal 1 Juli 2023).
- Barirotuttaqiyah, D. 2015. *Pemetaan Pola Distribusi dan Aliran Energi Bahan Pangan Provinsi Jawa Barat*. Tugas Akhir. Institut Teknologi Bandung.
- De Groot, R. S. 1992. *Functions of nature: evaluation of nature in environmental planning, management and decision making*. Wolters-Noordhoff BV.
- Djajadiningrat, S. T., Hendriani, Y., dan Famiola, M. 2014. *Ekonomi hijau (Green Economy)*. Rekayasa Sain.
- Ehrensperger, A., de Bremond, A., Providoli, I. dan Messerli, P. 2019. Land system science and the 2030 agenda: exploring knowledge that supports sustainability transformation. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 38, pp.68-76.
- ESCAP, U. 2017. Integrated approaches for sustainable development goals planning: the case of Goal 6 on water and sanitation.



- Eurostat, 2017. *Sustainable development in the European Union: monitoring report on progress towards the SDGS in an EU context*. Publication's office of the European Union.
- Flörke, M., Bärlund, I., van Vliet, M. T., Bouwman, A. F., dan Wada, Y. 2019. Analysing trade offs between SDGs related to water quality using salinity as a marker. *Current opinion in environmental sustainability*, 36, 96-104.
- Gannon, K.E., Pettinotti, L., Conway, D., Surminski, S., Ndilanha, E. dan Nyumba, T. 2022. Delivering the Sustainable Development Goals through development corridors in East Africa: A Q-Methodology approach to imagining development futures. *Environmental Science & Policy*, 129, pp.56-67.
- Griggs, D. J., Nilsson, M., Stevance, A., dan McCollum, D. 2017. *A guide to SDG interactions: from science to implementation*. International Council for Science, Paris.
- Hutton, C.W., Nicholls, R.J., Lázár, A.N., Chapman, A., Schaafsma, M. dan Salehin, M. 2018. Potential trade-offs between the sustainable development goals in coastal Bangladesh. *Sustainability*, 10(4), p.1108.
- Icsu, I. S. S. C. 2015. Review of the sustainable development goals: The science perspective. *Paris: International Council for Science (ICSU)*.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. 2018. Dokumen Sistem Informasi data Indeks Kerentanan Tahun 2018.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2014. Pedoman Penentuan Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan Hidup. Buku.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2020. Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Indonesia 2019.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2009. Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 17 Tahun 2009 Tentang Pedoman Penentuan Daya Dukung Lingkungan Hidup Dalam Penataan Ruang Wilayah.
- King, D. M., Mazzotta, M., dan Markowitz, K. 2004. *Ecosystem Valuation*. USEPA.
- Kim, D. H. 1999. *Introduction to systems thinking*. Waltham, MA: Pegasus Communications. Vol. 16.
- Kroll, C., Warchold, A., dan Pradhan, P. 2019. Sustainable Development Goals (SDGs): Are we successful in turning trade-offs into synergies? *Palgrave Communications*, 5(1).
- Lacobuță, G. I., Höhne, N., van Soest, H. L., dan Leemans, R. 2021. Transitioning to low carbon economies under the 2030 agenda: Minimizing trade-offs and enhancing co benefits of climate-change action for the sdgs. *Sustainability*, 13(19), 10774.



- Mahi, I. A. K., Trigunarso, S. I., dan SKM, M. K. 2017. *Perencanaan Pembangunan Daerah Teori dan Aplikasi*. Kencana. Jakarta.
- Marcinko, C.L., Nicholls, R.J., Daw, T.M., Hazra, S., Hutton, C.W., Hill, C.T., Clarke, D., Harfoot, A., Basu, O., Das, I. dan Giri, S. 2021. The development of a framework for the integrated assessment of SDG trade-offs in the Sundarban biosphere reserve. *Water*, 13(4), p.528.
- McCullum, D.L., Echeverri, L.G., Busch, S., Pachauri, S., Parkinson, S., Rogelj, J., Krey, V., Minx, J.C., Nilsson, M., Stevance, A.S. dan Riahi, K. 2018. Connecting the sustainable development goals by their energy inter-linkages. *Environmental Research Letters*, 13(3), p.033006.
- Millennium Ecosystem Assessment (MEA). 2005. *Ecosystems and Human Well-Being: Synthesis*. Washington: Island Press.
- Moniaga, V. R. 2011. *Analisis daya dukung lahan pertanian*. *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 61-68.
- Muta'ali, L. 2011. Environmental carrying capacity based on spatial planning. *Indonesian Journal of Geography*. 43(2). 142-155.
- Muta'ali, L. 2012. *Daya Dukung Lingkungan dan Pengembangan Wilayah*. Jogjakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada.
- Muta'ali, L. 2019. *KLHS, Kajian Lingkungan Hidup Strategis (Pengalaman Penyusunan KLHS RTRW dan RPJMD)*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Norvyani, D. A. dan Taradini, J. 2016. *Pemetaan Ambang Batas Daya Dukung Pangan Kabupaten Bandung Barat Menggunakan Sistem Grid Skala Ragam*. *Geo-Environment Student Challenge*.1(1): 1-9.
- Oldeman, L. R., Darwis, S. N., dan Las, I. 1978. *Agro Climatic Map of Sumatra Scale 1:3.000.000*. Central Research Institute of Agriculture, Bogor Indonesia.
- Ospina-Forero, L., Castañeda, G. dan Guerrero, O.A. 2022. Estimating networks of sustainable development goals. *Information & Management*, 59(5), p.103342
- Parikh, P., Diep, L., Hofmann, P., Tomei, J., Campos, L.C., Teh, T.H., Mulugetta, Y., Milligan, B. dan Lakhnapaul, M. 2021. Synergies and trade-offs between sanitation and the sustainable development goals. *UCL Open Environment*, 3.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2008. Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2017. Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2021. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2021 tentang Indeks Kualitas Lingkungan Hidup.



- Pham-Truffert, M., Metz, F., Fischer, M., Rueff, H. dan Messerli, P. 2020. Interactions among Sustainable Development Goals: Knowledge for identifying multipliers and virtuous cycles. *Sustainable Development*, 28(5), pp.1236-1250.
- Pingali, P. dan Plavšić, M. 2022. Hunger and environmental goals for Asia: Synergies and trade offs among the SDGs. *Environmental Challenges*, 7, p.100491.
- Rencana Program Investasi Jangka Menengah (RPIJM) Bidang Cipta Karya Pemerintah Kabupaten Tanggamus 2017-2021. Pemerintahan Kabupaten Tanggamus. Kota Agung.
- Riqqi, Akhmad, Annisa F, Kosasih P, dan Radidyo E. P. 2011. Indonesian Multiscale Grid System for Environmental Data. *Dipublikasi pada 10th Annual Asian Conference and Exhibition on Geospatial Information Technology and Application*.
- Soerjani, Mohamad. 1987. *Lingkungan Sumbar Daya Alam dan Kependudukan Dalam Pembangunan*. UIP.Jakarta.
- Therivel, R., Wilson, E., Heaney, D., dan Thompson, S. 2013. *Strategic environmental assessment*. Routledge.
- Tosun, J., dan Leininger, J. 2017. Governing the interlinkages between the sustainable development goals: Approaches to attain policy integration. *Global challenges*, 1(9), 1700036.
- Undang-Undang No. 7 Tahun 2004 Tentang Sumber Daya Air. *Sekretariat Negara. Jakarta*.
- Van Soest, H.L., van Vuuren, D.P., Hilaire, J., Minx, J.C., Harmsen, M.J., Krey, V., Popp, A., Riahi, K. dan Luderer, G. 2019. Analysing interactions among sustainable development goals with integrated assessment models. *Global Transitions*, 1, pp.210-225.
- Vera, I., Wicke, B., Lamers, P., Cowie, A., Repo, A., Heukels, B., Zumpf, C., Styles, D., Parish, E., Cherubini, F. dan Berndes, G. 2022. Land use for bioenergy: Synergies and trade-offs between sustainable development goals. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 161, p.112409.
- Vladimirova, K., dan Le Blanc, D. 2016. Exploring links between education and sustainable development goals through the lens of UN flagship reports. *Sustainable Development*, 24(4), 254-271.
- Warchold, A., Pradhan, P. dan Kropp, J.P. 2021. Variations in sustainable development goal interactions: Population, regional, and income disaggregation. *Sustainable Development*, 29(2), pp.285-299.
- Weitza, N., Carlsena, H., Skånberga, K., Dzebova, A., dan Viaudb, V. 2019. SDGs and the environment in the EU: A systems view to improve coherence. *Stockholm Environment Institute: Stockholm, Sweden*.
- Women, U.N., 2018. Turning promises into action. *Gender equality in the, 2030*.



Zhang, J., Wang, S., Pradhan, P., Zhao, W. dan Fu, B. 2022. Mapping the complexity of the food-energy-water nexus from the lens of Sustainable Development Goals in China. *Resources, Conservation and Recycling*, 183, p.106357.

Zhu, J., Zhai, Y., Feng, S., Tan, Y. dan Wei, W. 2022. Trade-offs and synergies among air pollution-related SDGs as well as interactions between air-pollution-related SDGs and other SDGs. *Journal of Cleaner Production*, 331, p.129890.